



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA NILAI PERMINTAAN WISATA ALAM DANAU TOBA
KABUPATEN TOBA SAMOSIR DENGAN PENDEKATAN BIAYA
PERJALANAN**

SKRIPSI

Sofian Dedi S Sitompul

0806328764

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**“ POLA NILAI PERMINTAAN WISATA ALAM DANAU TOBA
KABUPATEN TOBA SAMOSIR DENGAN PENDEKATAN BIAYA
PERJALANAN “**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

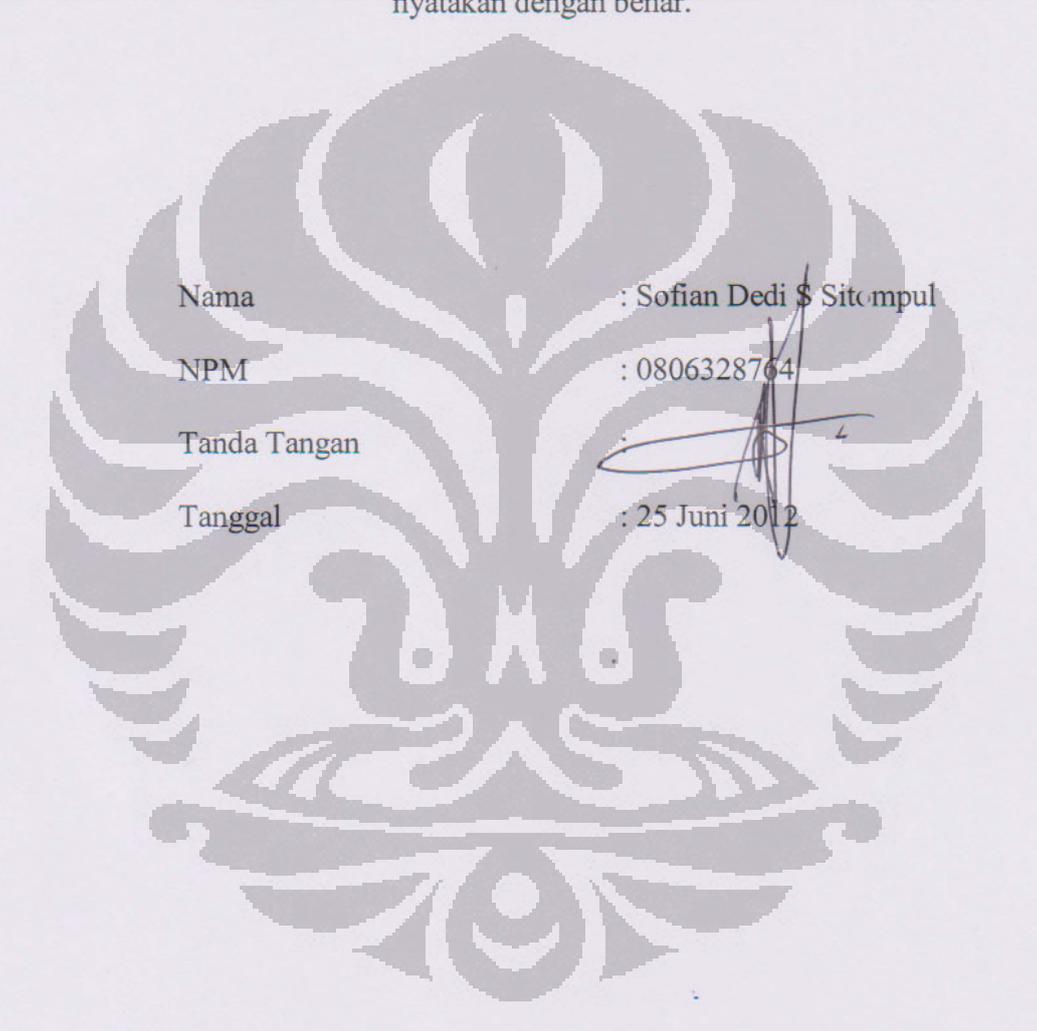
**SOFIAN DEDI S SITOMPUL
0806328764**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Sofian Dedi S Sitompul
NPM : 0806328764
Tanda Tangan : 
Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Sofian Dedi S Sitompul.
NPM : 0806328764
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pola Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba
Kabupaten Toba Samosir Dengan Pendekatan
Biaya Perjalanan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Djoko Hermantyo, MS (.....)

Pembimbing : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Pembimbing : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (.....)

Penguji : Drs. Hari Kartono, MS (.....)

Penguji : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan pengasihannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Pola Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan” ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Bagi penulis, pariwisata di Kabupaten Toba Samosir merupakan hal yang menarik untuk dibahas, melihat potensi wisata dan nilai ekonominya yang tinggi. Skripsi ini membahas tentang pola nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dan keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai permintaan wisata alam Danau Toba tersebut.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis mengalami masa sulit, menyenangkan, serta pelajaran dan pengalaman berharga. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a) Keluarga, Ayah, Ibu, Abang dan Adik-adik saya yang telah memberi dukungan yang tidak berkesudahan baik secara doa, tenaga, waktu, dan materi, yang juga telah sangat membantu dalam proses survey. Kiranya kasih Tuhan Yesus Kristus selalu menyertai mereka.
- b) Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing I yang dengan kesabaran memberi arahan materi dan motivasi kepada penulis, juga kepada Drs Tjiong Giok Pin, M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya kepada penulis ditengah kesibukan beliau.
- c) Bapak Drs Hari Kartono MS selaku penguji I dan Ibu Dra. Ratna Saraswati, MS selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;

- d) Kepada Bapak Drs Supriatna, MT selaku pembimbing akademik, atas bantuan, bimbingan, serta nasehat-nasehat yang diberikan selama penulis kuliah di Departemen Geografi Universitas Indonesia;
- e) Kepada Bapak Darwis Sitorus S.Si, M.Si selaku Kepala BPS Kabupaten Toba Samosir beserta seluruh staf ; Bapak Paul Sagala selaku Kepala Bidang Survey dan Pengolahan Data Dinas Tata Ruang Dan Permukiman, dan kepada seluruh staf di dinas Pariwisata Kabupaten Toba Samosir yang dengan sangat bersifat kekeluargaan menerangkan gambaran Kabupaten Samosir sesuai dengan informasi yang dibutuhkan untuk skripsi ini.
- f) Teman-teman di Departemen Geografi angkatan 2008 khususnya sayap kiri Kartika, Karlina, Va, Adis, Andipa, Choir, Nzul, Sadhu, Triyogatama, Pranda, Ilham, Erbhe, Kelvin, Wenang, Hafiz dan teman-teman lainnya yang selama 4 tahun telah bersama, saling memotivasi dan berbagi pengalaman yang berguna bagi penulis, serta untuk para sahabatku diluar jurusan yang senasib dan sepenanggungan yang telah memberi dukungan dan semangat yang tampak sederhana namun sangat berarti bagi penulis. Semoga kita semua mendapatkan apa yang telah kita dicita-citakan.
- g) Sahabat-sahabat saya alumni SD N 173262 Lumban Garaga, SMP N 1 P Julu dan SMA N 2 Tarutung yang telah menyambut hangat, memberi sumbangan pikiran dan tenaga, serta memotivasi penulis ketika membutuhkan masukan.

Rasa syukur dan terima kasih banyak juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan ini. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari peran serta kalian semua. Terdapat harapan pada penulis bahwa skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan agar berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia pada umumnya, serta bagi Bona Pasogit (Kampung Halaman) Kabupaten Toba Samosir pada khususnya. Masukan dan saran untuk lebih baiknya isi skripsi ini senantiasa penulis nantikan. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan Tuhan berkatilah. Terima kasih.

Penulis
2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofian Dedi S Sitompul
NPM : 0806328764
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pola Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir
Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 25 Juni 2012
Yang menyatakan

(Sofian Dedi S Sitompul)

ABSTRAK

Nama : Sofian Dedi S Sitompul
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pola Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba
Kabupaten Toba Samosir Dengan Pendekatan Biaya
Perjalanan.

Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia yang memiliki potensi wisata dan nilai ekonomi yang sangat tinggi. Keindahan alam yang dimiliki Danau Toba menjadikannya salah satu objek wisata alam di Kabupaten Toba Samosir yang sangat digemari dan sering dikunjungi oleh wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai permintaan tersebut. Penilaian wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dilakukan dengan pendekatan metode biaya perjalanan, yang prinsipnya menggunakan biaya perjalanan untuk menghitung nilai dari mamfaat rekreasi atau wisata yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir bervariasi. Semakin tinggi biaya perjalanan yang rela dikeluarkan oleh wisatawan dan semakin tinggi jumlah penduduk daerah asal sebagai penikmat jasa wisata, maka semakin tinggi nilai permintaan wisatanya. Nilai permintaan wisata dari kabupaten/kota dalam Pulau Sumatera didominasi oleh kelas rendah atau < Rp. 720.000.000, sedangkan dari Kabupaten/kota Luar Pulau Sumatera didominasi kelas sangat tinggi atau > Rp. 2.160.000.000.

Kata Kunci : Objek Wisata Alam, Biaya perjalanan, Nilai Permintaan
Wisata
xvi+95 halaman : 34 gambar; 1 lampiran.
Daftar Referensi : 24 (1991-2011)

ABSTRACT

Name : Sofian Dedi S Sitompul
Study program : Geography
Title : Demand Value Pattern of Nature Tourism in Toba Lake,
Toba Samosir Regency By Travel Cost Approach

Lake Toba is the largest lake in Indonesia which has tourism potential and very high economic value. Natural beauty of Lake Toba makes it become one of the very popular natural attractions and frequently visited in the district of Toba Samosir. This study aimed to determine the pattern of demand for the natural attractions of Lake Toba Toba Samosir and factors that affect the value of the demand. Assessment of natural attractions of Lake Toba Toba Samosir is done by travel cost method approach, which principally using the travel costs to calculate the of recreation value obtained. The method of analysis used in this study is spatial analysis. The results indicate that the demand for natural attractions of Lake Toba Toba Samosir is vary. The higher the travel costs incurred by travelers who are willing and the higher the population of the area of origin of tourism services connoisseur, the higher the value of tourism demand. Value of tourism demand from the district / city in the island of Sumatra is dominated by low-grade or <Rp. 720 million, while from the District / City State in outside of Sumatra island is dominated by very high class or > Rp. 2.16 billion.

Keywords : Natural attractions, Value Request, Travel expense
xvi+95 page : 34 picture; 1 attachment.
Bibliography : 24 (1991-2011)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pariwisata.....	5
2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	5
2.1.2 Pendekatan Geografi Pariwisata.....	5
2.1.3 Komponen-komponen Wisata.....	9
2.1.4 Objek Dan Daya Tarik Wisata.....	10
2.1.5 Daerah Tujuan Wisata.....	11
2.1.6 Deskripsi Lokasi Dalam Pariwisata.....	12
2.1.7 Fasilitas Wisata.....	14
2.1.8 Wisata Alam.....	14
2.2 Konsep Permintaan.....	14

2.3 Pendekatan Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>).....	17
2.4 Valuasi Ekonomi.....	19
2.5 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Kerangka Penelitian.....	23
3.2 Daerah Penelitian.....	24
3.3 Variabel Penelitian.....	24
3.4 Pengumpulan Data.....	25
3.5 Pengolahan Data.....	26
3.6 Analisis Data.....	27
BAB 4 GAMBARAN UMUM.....	28
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Toba Samosir.....	28
4.1.1 Keadaan Administrasi.....	28
4.1.2 Kondisi Fisik.....	30
4.1.3 Penggunaan Lahan	30
4.1.4 Keadaan Sosial dan Ekonomi	32
4.1.4.1 Penduduk	32
4.1.4.2 Pendidikan.....	33
4.1.4.3 Tenaga Kerja.....	34
4.1.5 Kondisi Kepariwisataaan	34
4.2 Gambaran Umum Daerah Asal Wisatawan	36
4.2.1 Kabupaten Tapanuli Utara	37
4.2.2 Kabupaten Humbang Hasundutan.....	37
4.2.3 Kabupaten Asahan.....	38
4.2.4 Kabupaten Simalungun.....	39
4.2.5 Kabupaten Tapanuli Tengah.....	39
4.2.6 Kabupaten Serdang Bedagai.....	40
4. 2.7 Kabupaten Deli Serdang.....	40

4.2.8 Kotamadya Tanjung Balai.....	41
4.2.9 Kotamadya Sibolga.....	42
4.2.10 Kotamadya Pematang Siantar.....	42
4.2.11 Kotamadya Binjai.....	43
4.2.12 Kotamadya Medan.....	43
4.2.13 Kotamadya Lhokseumawe.....	44
4.2.14 Kotamadya Pekanbaru.....	44
4.2.15 Kotamadya Jakarta Selatan.....	45
4.2.16 Kotamadya Depok.....	45
4.2.17 Kotamadya Bogor.....	46
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1 Komponen Nilai Permintaan.....	47
5.1.1 Biaya Transportasi.....	47
5.1.1.1 Biaya Transportasi Menggunakan Kendaraan Pribadi.....	52
5.1.1.2 Biaya transportasi Menggunakan Kendaraan Umum/Carteran....	53
5.1.2 Biaya Akomodasi.....	54
5.1.3 Biaya Konsumsi.....	58
5.1.4 Biaya Dokumentasi.....	61
5.1.5 Biaya Lain-lain.....	64
5.2 Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir.....	67
5.2.1 Biaya Perjalanan.....	67
5.2.2 Tingkat Kunjungan Per 1.000 Penduduk.....	71
5.2.3 Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir...	71
5.3 Pembahasan.....	74
5.3.1 Hubungan Jarak Dengan Nilai Permintaan.....	74
5.3.2 Hubungan Jenis Kendaran Dengan Nilai Permintaan.....	78
5.3.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Nilai Permintaan.....	83
5.3.4 Hubungan PDRB Perkapita Dengan Nilai Permintaan.....	87

5.3.5 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Nilai Permintaan.....	92
---	----

BAB 6 KESIMPULAN.....94

DAFTAR PUSTAKA..... 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Wisata Leiper.....	8
Gambar 2.2 Surplus Konsumen Dibawah Kurva Permintaan.....	19
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	23
Gambar 4.1 Grafik Prosentase Luas Kecamatan Kabupaten Toba Samosir.....	28
Gambar 4.2 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Toba Samosir.....	29
Gambar 4.3 Penggunaan Lahan Kabupaten Toba Samosir 2011.....	31
Gambar 4.4 Jumlah Wisatawan di Kabupaten Toba Samosir Tahun 2005-2011.....	35
Gambar 4.5 Kunjungan Wisatawan Tahun 2010-2011 Dan Target 2012 Kabupaten Toba Samosir.....	36
Gambar 4.6 Jumlah Responden.....	37
Gambar 5.1 Prosentase Wisatawan Menggunakan Kendaraan Pribadi.....	48
Gambar 5.2 Prosentase Wisatawan Menggunakan Kendaraan Pribadi.....	49
Gambar 5.3 Peta Biaya Transportasi Wisatawan.....	50
Gambar 5.4 Biaya Transportasi.....	51
Gambar 5.5 Biaya Akomodasi.....	55
Gambar 5.6 Peta Biaya Akomodasi.....	57
Gambar 5.7 Biaya Konsumsi.....	59
Gambar 5.8 Peta Biaya Konsumsi.....	60
Gambar 5.9 Biaya Dokumentasi Wisatawan.....	61
Gambar 5.10 Peta Biaya Dokumentasi.....	63
Gambar 5.11 Biaya Lain-Lain Wisatawan.....	65
Gambar 5.12 Peta Biaya Lain-lain.....	66
Gambar 5.13 Biaya Perjalanan Rata-rata.....	68

Gambar 5.14 Gambar Peta Biaya Perjalanan Rata-rata.....	70
Gambar 5.15 Peta Nilai Permintaan Wisata Per 1.000 Penduduk.....	73
Gambar 5.16 Hubungan Jarak dengan Nilai Permintaan.....	74
Gambar 5.17 Peta Jarak dan Nilai Permintaan.....	77
Gambar 5.18 Hubungan Jenis Kendaraan dengan Nilai Permintaan.....	79
Gambar 5.19 Peta Jenis Kendaraan dan Nilai Permintaan.....	82
Gambar 5.20 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Nilai Permintaan.....	83
Gambar 5.21 Peta Tingkat Pendidikan dan Nilai Permintaan.....	86
Gambar 5.22 Hubungan PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata.....	88
Gambar 5.23 PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata.....	89
Gambar 5.24 Peta Tingkat PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata.....	91
Gambar 5.25 Peta Jumlah Penduduk dan Nilai Permintaan Wisata.....	93

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

Lampiran 2 Tabel

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di abad 21 telah berkembang menjadi sebuah industri besar yang mampu meningkatkan penerimaan devisa sebuah negara. Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan akan menjadi sumber penghasilan atas jasa dan barang yang dijual oleh pemerintah maupun masyarakat. Pariwisata memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pariwisata juga menjadi sebuah sarana penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, antara satu negara dengan negara lainnya bahkan antar benua di dunia ini. Sebuah negara yang memiliki sektor pariwisata yang maju tidak hanya akan meningkatkan devisa negaranya, namun juga akan meningkatkan kesejahteraan penduduk dan lebih jauh lagi akan menjadikan negara tersebut lebih terkenal di mata dunia.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di objek wisata ini telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung kegiatan industri pariwisata baik yang dikembangkan oleh masyarakat ataupun pemerintah. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi kepariwisataan cukup besar. Jumlah obyek wisata yang cukup banyak yang tersebar di seluruh daerah dan dengan kondisi alam yang sangat menarik menjadikan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata (DTW) baik itu wisata alam, wisata bahari, agrowisata, wisata budaya, wisata ziarah maupun wisata kuliner. Beberapa DTW di Indonesia yang sudah terkenal hingga mancanegara antara lain Bali, Bunaken, Sumatera Utara khususnya kawasan Tapanuli. Salah satu objek wisata unggulan di Sumatera Utara adalah Danau Toba.

Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat tinggi. Keindahan dan keunikan Danau Toba menjadi salah

satu objek wisata yang digemari dan sering dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik (nusantara) maupun wisatawan mancanegara. Namun keindahan dan keunikan di kawasan pinggiran Danau Toba, khususnya di Lumban Silintong, Tarabunga dan Ajibata Kabupaten Toba Samosir belum dikelola dengan baik. Fasilitas wisata, sarana dan prasarana kurang memadai, seperti jalan di sepanjang pinggiran Danau Toba, atau objek wisata yang kotor dengan tumbuhan eceng gondok, keramba ikan. Rusaknya pandopo tempat berteduh, belum dibangunnya tempat peristirahatan di sepanjang pinggiran Danau Toba, belum ada taman rekreasi, tempat penginapan yang tidak terjangkau oleh wisatawan lokal, tempat berjualan yang tidak teratur dan terkesan kumuh, dan fasilitas kamar kecil dan WC umum yang tidak terawat, serta sarana-sarana lainnya yang tidak terawat menjadi beberapa faktor yang menyebabkan wisatawan tidak bertahan lama mengunjungi objek atau daerah tujuan wisata ini.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Toba Samosir dari tahun ketahun secara umum mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir tahun 2010 tercatat bahwa pada tahun 2007 jumlah wisatawan berkunjung ke Kabupaten Toba Samosir adalah 51.209 jiwa, tahun 2008 sebanyak 57.556 Jiwa, dan 63.187 jiwa pada tahun 2009. Rata-rata kunjungan wisatawan ke Toba Samosir dari tahun 2002 hingga 2009 adalah 61.880 jiwa (BPS Kab.Toba Samosir Tahun 2010 dan Dinas Pariwisata Kabupaten Toba Samosir Tahun 2007). Banyaknya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Toba Samosir akan berpengaruh terhadap perkembangan industri pariwisata dan akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah khususnya dari devisa atau dana yang dibelanjakan oleh wisatawan.

Devisa dan dana yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisatanya menggambarkan besaran biaya perjalanan. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisatanya telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung kegiatan industri pariwisata baik yang dikembangkan oleh masyarakat ataupun pemerintah. Hal ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian khususnya di Kabupaten Toba Samosir.

Namun belum diketahui secara pasti seberapa besar kontribusi dari biaya perjalanan wisata tersebut. Untuk itu perlu meninjau kembali nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir.

1.2 Masalah Penelitian

- Bagaimana pola nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dengan metode pendekatan biaya perjalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai permintaan tersebut.

1.4 Batasan Penelitian

- Objek wisata adalah suatu tempat atau lokasi yang memiliki daya tarik, seperti keindahan, nilai sejarah, nilai religius yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Dalam penelitian ini objek wisata yang di maksud adalah objek wisata alam Danau Toba
- Wisatawan adalah orang yang bepergian atau yang melakukan kunjungan ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk menikmati ataupun mencari kepuasan dan kemudian kembali ketempat asalnya. Wisatawan dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik.
- Wisata Alam adalah suatu bentuk pariwisata dan rekreasi dengan memanfaatkan keindahan sumber daya alam dan ekosistemnya baik dalam bentuk asli ataupun setelah adanya perpaduan campur tangan manusia dalam mengelolanya (Fandeli, 2001).
- Objek wisata alam adalah alam dalam bentuk aslinya ataupun setelah adanya campur tangan manusia yang memiliki daya tarik untuk di kunjungi serta mampu memberi kepuasan bagi wisatawan (Fandeli, 2001). Dalam penelitian ini objek wisata adalah Danau Toba yang masuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Toba Samosir.

- Permintaan wisata adalah keinginan orang-orang untuk melakukan sebuah perjalanan wisata dengan tujuan mencari kepuasan ataupun kenyamanan.
- Nilai permintaan wisata adalah nilai dari sejumlah barang dan jasa yang ingin dibeli oleh wisatawan dengan harga dan waktu tertentu. Nilai permintaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biaya perjalanan. Untuk mendapatkan gambaran biaya perjalanan dilakukan dengan wawancara terhadap pengunjung perorangan, dengan maksud untuk mendapatkan rata-rata biaya perjalanan per daerah asal untuk melakukan sekali kunjungan ke objek wisata Alam Danau Toba.
- Biaya perjalanan adalah keseluruhan biaya (dalam satuan rupiah) yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan wisata mulai dari daerah asal sampai ke objek wisata Danau Toba Kabupaten Toba Samosir hingga kembali lagi ke daerah asal. Biaya perjalanan dalam penelitian ini meliputi biaya transportasi, biaya konsumsi (makan dan minum), biaya akomodasi (biaya hotel atau biaya menginap), biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain (biaya masuk lokasi wisata, biaya pemandu wisata, belanja souvenir, tiket).
- Biaya transportasi adalah biaya (dalam satuan rupiah) yang dikeluarkan oleh wisatawan dari daerah asal dan ketempat wisata. Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan umum biaya yang dihitung adalah harga untuk ongkos kendaraan tersebut, sedangkan untuk yang membawa kendaraan sendiri biaya yang dihitung adalah biaya bahan bakar, biaya parkir, biaya sewa kendaraan (jika kendaraan yang digunakan merupakan kendaraan sewaan), dan biaya lain-lain.
- Pola nilai permintaan adalah perbedaan dan persamaan dari nilai permintaan yang terbentuk akibat adanya karakteristik yang terjadi. Karakteristik ini didasarkan pada persamaan dan perbedaan sifat-sifat penting berdasarkan daerah asal wisatawan (jumlah penduduk, tingkat pendidikan, PDRB Perkapita,) dan jarak tempuh antara daerah asal dan daerah tujuan wisata.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut asal katanya istilah pariwisata terdiri dari dua suku kata, yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan wisata adalah perjalanan bepergian. Jadi, pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali.

Beberapa ahli atau lembaga membuat berbagai pengertian tentang pariwisata, antar lain:

1. Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik (dalam Soekadjo, 2000), pariwisata merupakan perpindahan orang untuk sementara dalam jangka waktu yang pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dengan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.
2. Menurut Hunziker dan Krapf (dalam Soekadjo, 2000) pariwisata dapat diartikan sebagai keseluruhan fenomena dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di tempat tersebut untuk melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.
3. Menurut World Tourism Organization (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang melakukan kunjungan ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya yang biasa dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, pekerjaan ataupun tujuan lainnya.

2.1.2 Pendekatan Geografi Pariwisata

Geografi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menganalisis variasi ruang permukaan bumi serta fenomena-fenomena didalamnya, termasuk aktifitas manusia yang menempatinnya. Geografi mempelajari tentang ruang muka bumi (Maryani, 2004). Ruang permukaan bumi

memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini menimbulkan adanya interaksi antar wilayah dan pergerakan orang dari suatu tempat ke tempat lain. Geografi mempelajari dan menganalisis persamaan dan perbedaan permukaan bumi dari sudut pandang kewilayahan dalam konteks keruangan (Ikatan Geograf Indonesia, 1988, dalam Sumaatmadja, 1997).

Ruang permukaan bumi menjadi sumberdaya pariwisata yang sangat penting, karena ruang pada dasarnya adalah tempat di mana keunikan dan keindahan alam ditemukan, manusia dan aktifitasnya, serta segala hasil buatan manusia berada (Maryani, 2010). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan pasal 1 (butir 5), “daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

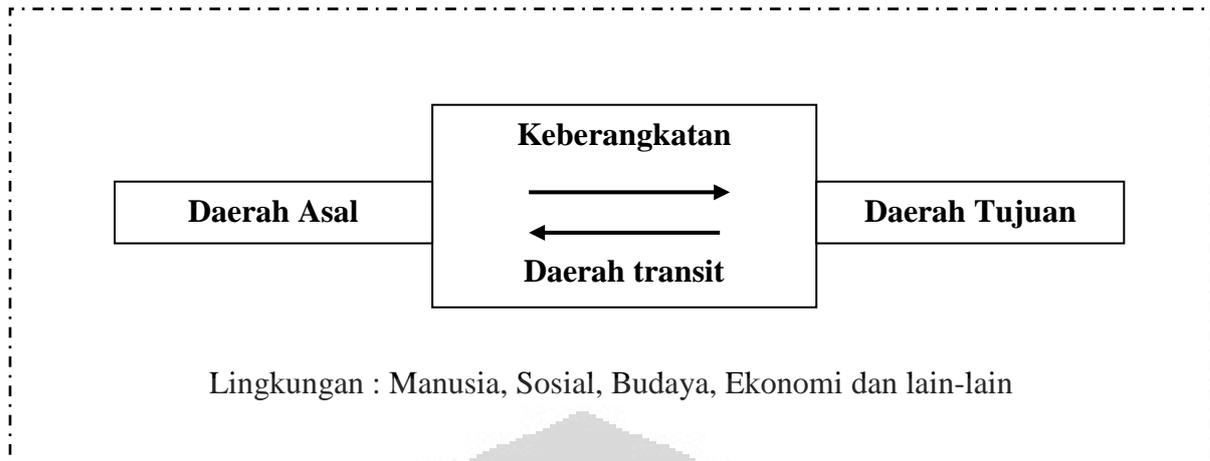
Dalam pidato pengukuhan guru besar Enok Maryani yang berjudul *Dimensi Geografi Dalam Kepariwisataan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan*, pada tahun 2010 menyebutkan beberapa alasan mengapa pariwisata menjadi kajian geografi, antara lain:

1. Geografi mempelajari persamaan dan perbedaan ruang di permukaan bumi. Pariwisata pada dasarnya muncul karena adanya keinginan manusia untuk menikmati keragaman permukaan bumi.
2. Objek kajian material geografi adalah permukaan bumi. Sampai saat ini permukaan bumi menjadi objek wisata utama di dunia, baik secara tunggal maupun keterpaduan antar unsur alam yang mempengaruhinya.
3. Geografi mempelajari hubungan alam dengan manusia secara terpadu. Dalam pariwisata keindahan alam, keunikan budaya, partisipasi masyarakat, aksesibilitas menjadi hal yang sangat penting. Keberadaan fasilitas, dan lembaga pendidikan sebagai pengembang sumberdaya manusia, serta dukungan pemerintah.
4. Geografi selalu mengkaji hubungan antar fenomena dalam ruang permukaan bumi dan pengaruh dari berbagai kegiatan yang terjadi di atasnya terhadap ruang, baik dalam satu lokasi maupun di lokasi lain.

Pariwisata menunjukkan adanya hubungan berbagai komponen baik di suatu tempat maupun dengan tempat lain, dampaknya terhadap ruang dan berbagai aspek kehidupan.

5. Geografi selalu memperhatikan struktur, bentuk dan pola penggunaan lahan, dan bagaimana ruang dimanfaatkan secara efisien dan berkesinambungan. Pariwisata merupakan bagian dari bentuk penggunaan lahan, membutuhkan perwilayahan penggunaan lahan yang tertib sehingga kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama mengunjungi kawasan wisata dapat terpenuhi.
6. Geografi memiliki keterkaitan dengan distribusi aktivitas ekonomi dalam ruang dan menganalisis mengapa suatu aktivitas hanya terdapat di suatu tempat dan tidak ditemukan di tempat lain (*where and why it's there*). Pariwisata merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang bersifat komersil, mempunyai keterkaitan luas dengan berbagai potensi dan pembangunan wilayah, serta pewilayahan daerah tujuan wisata.
7. Geografi selalu memperhatikan bagaimana pemanfaatan lingkungan dengan berdasarkan asas dan prinsip berkesinambungan (*sustainability*), keseimbangan (*equilibrium*), keberagaman (*diversity*), keterkaitan (*interdependency*) keserasian, dan keharmonisan (*harmony*). Pariwisata pada dasarnya adalah kegiatan yang sangat harus memperhatikan kebersihan, kesejukan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keramahtamahan, dan kenangan (Sapta Pesona Wisata).

Dalam analisis keruangan, pariwisata memiliki keterkaitan dengan lokasi, pergerakan atau perjalanan wisatawan. Lokasi dalam hal ini adalah daerah asal dan daerah tujuan wisata wisatawan yang sifatnya statis, sedangkan perjalanan yang bersifat dinamis berhubungan dengan waktu, sarana dan prasarana serta jalur perjalanan yang akan dipilih oleh wisatawan. Dalam model wisata (Leiper, dalam Restuti, 2008) menjelaskan sistem perjalanan wisata (sistem spasial wisata).



Gambar 2.1 : Model wisata Leiper
Sumber : Leiper, 1981 dalam Restuti, 2008

Dilihat dari aspek lokasi, ruang lingkup geografi dalam pariwisata terdapat tiga unsur penting, antar lain:

1. Daerah asal wisatawan

Daerah asal wisatawan akan melibatkan banyak faktor lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi yang tentunya akan mendorong seseorang melakukan perjalanan. Daerah ini merupakan daerah asal permintaan wisata

2. Daerah tujuan wisatawan.

Daerah tujuan wisatawan ini berkaitan dengan faktor atau objek penarik apa yang akan membuat para wisatawan datang ke daerah yang ditawarkan. Disini industri pariwisata pastinya sangat berperan penting, seperti misalnya saja akomodasi, hiburan, objek-objek wisata yang akan dikunjungi, atraksi wisata, restoran, bank, pusat perdagangan, dan berbagai pelayanan jasa lainnya yang tentunya harus membuat puas, nyaman, dan aman.

3. Rute perjalanan

Akan sangat berkaitan dengan sarana dan prasarana, contohnya transportasi. Jalur transportasi yang akan digunakan, bentuk, ukuran dan arah aliran wisatawan, kenyamanan apalagi keamanan para wisatawan akan selalu menjadi prioritas pilihan. Rute perjalanan merupakan penghubung antara keinginan atau kemampuan (permintaan) wisatawan

dengan potensi wisata.

Ketiga unsur diatas mengakibatkan adanya hubungan, interaksi antara wilayah melalui perjalanan atau pergerakan yang dilakukan wisatawan dari daerah asal ke daerah tujuan wisata melalui rute perjalanan yang dipilih.

2.1.3 Komponen-komponen Wisata

Menurut Inskoop (1991) di berbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

❖ Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata.

❖ Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

❖ Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

❖ Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

❖ **Infrastruktur lain**

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

❖ **Elemen kelembagaan**

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dan swasta; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

2.1.4 Objek dan Daya Tarik Wisata

Nursusanti (2005) menyebutkan bahwa atraksi juga dapat disebut sebagai ketertarikan, yang artinya bahwa seseorang yang berkunjung ke suatu objek wisata adalah dikarenakan adanya daya tarik yang menarik minat orang tersebut. Atraksi wisata merupakan pendorong awal atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan kunjungan. Atraksi adalah penggerak pariwisata, tanpa atraksi wisata tidak ada pariwisata sehingga obyek dan daya tarik wisata merupakan unsur paling utama didalam menyusun suatu produk wisata. Jadi Obyek dan daya tarik wisata sudah termasuk dalam produk industri pariwisata.

Objek dan daya tarik wisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, antara lain :

- a. Obyek dan daya tarik alam
- b. Obyek dan daya tarik wisata budaya

c. Obyek dan daya tarik minat khusus

Obyek dan daya tarik wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Ada beberapa unsur yang dapat menarik kedatangan wisatawan untuk menikmati atraksi yang ditawarkan oleh obyek wisata yaitu:

- ❖ Berpesiar, misalnya berkeliling daerah selama berhari-hari dengan karavan, motor, mobil, sepeda, perahu, kapal pesiar dan lain sebagainya.
- ❖ Aktivitas, misalnya kegiatan berburu, menembak, memancing, berselancar, mendaki gunung, bersepeda, berperahu kano, ski air, hiking dan sebagainya
- ❖ Struktur buatan manusia (*man made structure*), misalnya etnis agama, bangunan-bangunan yang megah, taman-taman yang indah, arsitektur dan arkeologi, galeri dan museum dan sebagainya
- ❖ Fisik alam, biasanya merupakan objek wisata alam, seperti gunung, sungai, laut, hutan, flora dan fauna, danau, pantai, lembah kawah dan sebagainya.
- ❖ Peristiwa atau acara khusus, seperti konteks olahraga, pagelaran seni dan budaya, pameran dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk periode singkat.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek dan daya tarik wisata harus mencerminkan ciri khas dari alam dan budaya daerah serta pengembangannya harus memperkuat pencerminan itu.

2.1.5 Daerah Tujuan Wisata

Daerah tujuan wisata (DTW) adalah daerah yang menjadi incaran para wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata karena DTW memiliki daya tarik untuk di kunjungi, sekaligus menjadi energi dari keseluruhan sistem pariwisata. Berkembang atau tidaknya suatu DTW ini menjadi daerah wisata tergantung pada tiga hal yaitu :

1. Memiliki keanekaragaman atraksi / objek menarik

2. Tersedianya aksesibilitas
3. Tersedianya fasilitas penunjang wisatawan

2.1.6 Deskripsi Lokasi dalam Pariwisata

Smith (dalam Hall dan Page, 2002) mengemukakan bahwa “deskripsi tentang lokasi wisata adalah uraian yang menjelaskan tentang perbedaan” yang dapat diartikan sebagai deskripsi tentang lokasi fasilitas sumberdaya rekreasi, dimana persebaran setiap sumberdaya rekreasi untuk berbagai kegiatan tertentu harus dipetakan untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah dan kualitasnya.

2.1.7 Fasilitas Wisata

Fasilitas merupakan faktor yang secara nyata mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang ditawarkan. Fasilitas wisata segala sesuatu yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di DTW yang di kunjungi. Spillane (2000) *physical facility* (fasilitas fisik) atau sarana fisik adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek wisata untuk pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya. Ketersediaan sarana atau fasilitas wisata akan mendorong dan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berkunjung dan menikmati obyek wisata dengan waktu yang relatif yang lebih lama.

Menurut Jansen – Verbeke (dalam Burton, 1995) fasilitas pariwisata terdiri dari dua bagian, yaitu fasilitas primer dan fasilitas penunjang.

1. Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata.
2. Fasilitas penunjang adalah bangunan diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas penunjang terdiri dari dua bagian yaitu :
 - i) Fasilitas sekunder : bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan

utama wisatawan seperti menginap, makan , dan membeli souvenir.

- ii) Fasilitas kondisional : bangunan yang digunakan oleh wisatawan maupun warga setempat seperti masjid, toilet umum dan warung.

2.1.8 Wisata Alam

Wisata alam menurut Hakim (2004) merupakan aktivitas wisata menuju tempat tempat alamiah, yang biasanya diikuti oleh aktivitas-aktivitas olah fisik dari wisatawan. Termasuk dalam kategori ini, antara lain *hiking, biking, sailing, dan camping*. Tempat wisata favorit jenis ini kebanyakan merupakan kawasan lindung, seperti taman nasional, taman laut, taman hutan raya, dan kawasan lindung lainnya.

Keanekaragaman hayati dunia semakin lama semakin memprihatinkan, hal berkaitan dengan tingkat laju kepunahan spesies yang semakin lama semakin meningkat. Laju kepunahan secara umum disebabkan oleh faktor manusia (*Anthropogenic factor*). Dengan demikian bahwa hal yang perlu dilakukan adalah membangun kesadaran manusia terhadap pentingnya konservasi lingkungan hidup, dimana keanekaragaman hayati didalamnya. Banyak ahli berpendapat membangun kesadaran konservasi dapat dilakukan melalui sektor wisata.

Berdasarkan pengetahuan dan motivasinya dalam kegiatan wisata, Hakim (2004) membedakan wisatawan menjadi dua yakni wisatawan biasa dan *eco-tourist*. *Eco-tourist* mempunyai motivasi mengunjungi destinasi wisata dengan maksud khusus. Berdasarkan minatnya, *ec-otourismt* dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) *Hard core nature tourist*, merupakan peneliti atau anggota paket tur/perjalanan yang dirancang untuk pendidikan alam dan penelitian.
- b) *Dedicated nature tourist*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan, terutama untuk mengunjungi atau melihat kawasan-kawasan lindung. Selain itu mereka ingin mengetahui keindahan lanskap dan kekayaan hayati serta budaya lokal.

- c) *Mainstream nature tourist*, yaitu wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman yang lain yang didapatkan sebelumnya.
- d) *Cassual nature tourist*, yaitu wisatawan yang menginginkan pengalaman menikmati alam sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar.

2.2 Konsep Permintaan

Konsep permintaan merupakan salah satu unsur terpenting yang harus diperhatikan dalam sebuah perencanaan rekreasi, karena berkembangnya sikap skeptis terhadap ketentuan-ketentuan teknik kuantitatif permintaan sama dengan refleksi berarti dari ketertarikan atau partisipasi dalam rekreasi. Menurut Mc Eachern (2000) bahwa penjumlahan seluruh permintaan atas berbagai pemanfaatan sumber daya disebut sebagai permintaan pasar suatu sumber daya. Sedangkan beberapa ahli lainnya berpendapat bahwa permintaan merupakan kombinasi harga dalam periode tertentu.

Hukum permintaan menyatakan bahwa pada suatu periode waktu tertentu tingkat permintaan terhadap suatu barang atau jasa berlawanan arah dengan harga, dengan ketentuan hal lain diasumsikan tetap (Samuelson, 1998). Artinya adalah semakin tinggi harga suatu barang atau jasa, maka jumlah permintaan akan semakin kecil, dan sebaliknya semakin kecil harga maka jumlah permintaan akan semakin tinggi (Mc. Eachern, 2000).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, antara lain :

1. Menurut Mill dan Morrison (dalam Yoeti,2002) ada beberapa variabel yang mempengaruhi segmentasi pasar permintaan pariwisata, yaitu:

➤ Umur

Umur mempunyai keterkaitan dengan waktu luang yang berhubungan dengan tingkatan umur, dan jenis kegiatan wisata yang akan dilakukan dari masing-masing tingkatan umur tersebut. Golongan termuda dan golongan tertua mempunyai proporsi waktu luang yang lebih besar. Terdapat beberapa perbedaan pola wisata antara yang lebih tua dengan kelompok muda. Ini mungkin disebabkan karena faktor usia dan pendapatan, sehingga kelompok muda lebih banyak pilihan dan alternatif dalam berwisata.

➤ Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam membentuk permintaan untuk mengadakan perjalanan wisata. Bukan hanya perjalanan itu sendiri yang memerlukan biaya (uang), tetapi juga harus mengeluarkan untuk jasa yang didapat di tempat tujuan wisata dan di semua aktivitas yang dilakukan selama melakukan kunjungan. Secara umum, pendapatan yang tinggi berhubungan dengan pendidikan yang lebih tinggi, dengan pekerjaan tertentu dan dengan kelompok umur tertentu. Misalnya, keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja akan mempengaruhi tingkat pendapatan mereka dan berdampak pada permintaan wisata mereka.

➤ Jenis kelamin

Laki-laki maupun perempuan dalam penyediaan waktu luang memiliki banyak persamaan dibandingkan perbedaan. Namun jika dilihat dari jenis aktifitas yang dilakukan, perempuan lebih cenderung melakukan kegiatan budaya (*cultural activities*), sedangkan laki-laki lebih menyukai rekreasi di tempat terbuka (*outdoor recreation*) atau olah raga.

➤ Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tipe dari waktu luang yang digunakan dalam perjalanan yang dipilih. Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman dan penilaian dalam pemilihan jenis kegiatan wisata yang akan dilakukan, atau dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pandangan seseorang dan memberikan lebih banyak pilihan yang dapat diambil seseorang.

2. Menurut Wahab (1992), faktor-faktor permintaan wisatawan berupa potensi pengembangan dan tingkat kepentingan/manfaat dari atraksi wisata, terdiri dari:

1. Pendapat dan sikap

- a. Citra daerah tujuan wisata.

- b. Reaksi wisatawan terhadap produk wisata yang tersedia.
 - c. Publisitas dan periklanan.
 - d. Kesempatan penjualan.
 - e. Layanan produk.
 - f. Penentuan harga.
2. Perilaku dan motivasi berwisata
- a. Motivasi utama dalam berwisata.
 - b. Pola-pola perjalanan: wisata individual, keluarga, wisata berduaan, rombongan, murah dan mahal, sarana angkutan yang digunakan, jenis akomodasi yang paling digemari, dan lain-lain kebutuhan selama berwisata.
 - c. Tanggapan nyata terhadap produk-produk wisata daerah tujuan.
 - d. Tanggapan langsung wisatawan terhadap harga-harga.
 - e. Tanggapan langsung wisatawan mengenai peranan fungsi pengelolaan.
 - f. Perubahan-perubahan apa yang diharapkan terjadi di kemudian hari.
3. Menurut McEachern (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga adalah berikut:
1. Pendapatan.
Secara umum semakin tinggi pendapatan akan mengarah pada peningkatan dalam permintaan. Ini berarti bahwa kurva permintaan telah bergeser semakin tinggi menunjukkan kuantitas yang diminta yang lebih besar pada setiap tingkat harga.
 2. Selera dan Preferensi.
Selera adalah determinan permintaan diluar harga, karena kesulitan dalam pengukuran dan ketiadaan teori tentang perubahan selera, sehingga biasanya diasumsikan konstan dan dipengaruhi sifat-sifat lain yang mempengaruhi perilaku.
 3. Harga barang-barang yang berkaitan.

Substitusi dan komplementer. Substitusi dan komplementer dapat didefinisikan dalam hal bagaimana perubahan harga suatu komoditas mempengaruhi permintaan akan barang yang berkaitan. Jika barang X dan Y merupakan barang substitusi maka ketika harga barang Y turun sedangkan harga barang X tetap, konsumen akan membeli barang X lebih banyak sehingga kurva permintaan akan bergeser ke kiri. Jika barang X dan Y merupakan barang komplementer maka berlaku sebaliknya, di mana penurunan harga barang Y akan menaikkan permintaan barang X dan kenaikan harga barang Y akan menurunkan permintaan barang X.

4. Perubahan Dugaan tentang Harga Relatif di Masa Depan.

Dugaan tentang harga-harga relatif di masa depan memainkan peranan yang penting dalam menentukan posisi kurva permintaan. Jika semua harga naik 10 persen per tahun dan diduga akan terus berlangsung, laju inflasi yang telah diantisipasi ini tidak lagi berpengaruh terhadap posisi kurva permintaan (jika harga diukur dalam bentuk relatif pada sumbu vertikal).

5. Penduduk.

Seringkali kenaikan jumlah penduduk dalam suatu perekonomian (dengan pendapatan per kapita konstan) menggeser permintaan pasar ke kanan. Ini berlaku untuk sebagian besar barang.

2.3 Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Konsep dasar dari *travel cost method* adalah waktu dan pengeluaran biaya perjalanan (*travel cost expenses*) yang harus dibayarkan oleh para pengunjung untuk mengunjungi tempat wisata tersebut yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata (Garrod dan Willis, 1999). Itulah yang disebut dengan *willingness to pay* (WTP) yang diukur berdasarkan perbedaan biaya perjalanan.

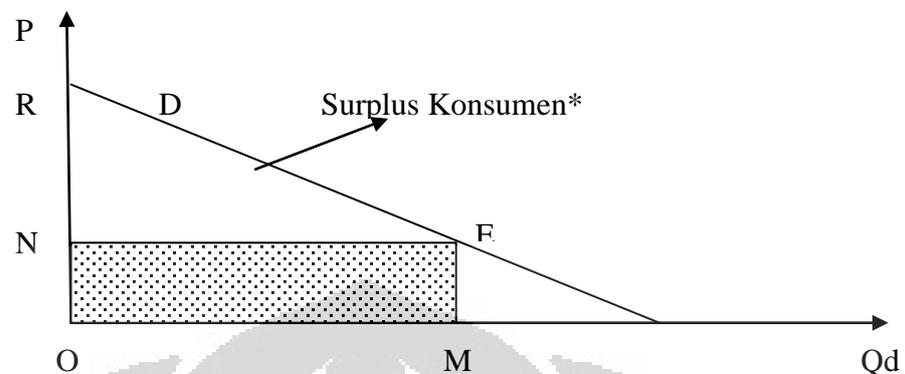
Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan melalui metode *travel cost* menurut Garrod dan Willis (1999), yaitu:

- ❖ Pendekatan Zona Biaya Perjalanan (*A simple zonal travel cost approach*), menggunakan data sekunder dan pengumpulan data dari para pengunjung menurut daerah asal.
- ❖ Pendekatan Biaya Perjalanan Individu (*An individual travel cost approach*), menggunakan survei data dari para pengunjung secara individu.

Penelitian dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*) biasanya dilaksanakan melalui survey kuesioner pengunjung mengenai biaya perjalanan yang harus dikeluarkan ke lokasi wisata, kunjungan ke lokasi wisata yang lain (*substitute sites*), dan faktor-faktor sosial ekonomi (Suparmoko, 1997). Data tersebut kemudian digunakan untuk menurunkan kurva permintaan dimana surplus konsumen dihitung. Metode ini telah banyak dipakai dalam perkiraan nilai suatu taman rekreasi dengan menggunakan berbagai variabel (Suparmoko, 2000). Pertama kali dikumpulkan data mengenai jumlah pengunjung taman, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan mungkin juga agama dan kebudayaan serta kelompok etnik dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para pengunjung taman rekreasi tersebut mengenai jarak tempuh mereka ke lokasi taman rekreasi tersebut, biaya perjalanan yang dikeluarkan, lamanya waktu yang digunakan, tujuan perjalanan, tingkat pendapatan rata-rata, dan faktor sosial ekonomi lainnya.

Model biaya perjalanan merupakan suatu dasar untuk menduga surplus konsumen dimana dalam hal ini konsumen diasumsikan memberikan reaksi terhadap peningkatan pembayaran di suatu tempat rekreasi yang dikunjungi. Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar (Samuelson dan Nordhaus, 1990). Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Sebab timbulnya surplus konsumen, karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen

mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama (Samuelson dan Nordhaus, 1990).



Gambar 2.2 Surplus Konsumen Dibawah Kurva Permintaan

Sumber : Djijono, 2002

Keterangan:

*Total Surplus Konsumen adalah bidang di bawah kurva permintaan dan di atas garis harga

OREM = Total utilitas / kemampuan membayar konsumen.

ONEM = Biaya barang bagi konsumen.

NRE = Total Nilai surplus konsumen.

2.4 Valuasi Ekonomi

Susilowati (2002) bahwa secara umum valuasi ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar (*market value*) tersedia atau tidak. Akar dari konsep penilaian ini sebenarnya berdasarkan pada ekonomi neoklasikal (*neoclassical economic theory*) yang menekankan pada kepuasan atau keperluan konsumen. Berdasarkan pemikiran neoklasikal ini dikemukakan bahwa penilaian setiap individu pada barang dan jasa tidak lain adalah selisih antara keinginan membayar (*willingness to pay = WTP*), dengan biaya untuk mensuplai barang dan jasa tersebut.

Total economic Value (TEV) pada dasarnya sama dengan net benefit yang diperoleh dari sumber daya alam, namun didalam konsep ini nilai yang dikonsumsi oleh seorang individu dapat dikategorikan ke dalam dua komponen utama *use value* dan *non-use value* (Susilowati, 2002).

1. *Use value* pada dasarnya diartikan sebagai nilai yang diperoleh seorang individu atas pemanfaatan langsung dari sumber daya alam dimana individu berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan lingkungan. *Use value* dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian, yaitu :
 - a. *Direct use value* merujuk pada kegunaan langsung dari konsumsi sumber daya seperti penangkapan ikan, pertanian.
 - b. *Indirect use value* merujuk pada nilai yang dirasakan secara tidak langsung kepada masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Termasuk di dalam kategori *indirect use value* ini misalnya fungsi pencegahan banjir dan *nursery ground* dari suatu ekosistem (misalnya mangrove).
2. *Non-use value* adalah nilai yang diberikan kepada sumber daya alam atas keberadaannya meskipun tidak dikonsumsi secara langsung. *Non-use value* lebih bersifat sulit diukur (*less tangible*) karena lebih didasarkan pada preferensi terhadap lingkungan ketimbang pemanfaatan langsung. Secara detail kategori *non-use value* ini dibagi kedalam tiga *sub-class*, yaitu :
 - a. *Existence value* pada dasarnya adalah penilaian yang diberikan dengan terpeliharanya sumber daya alam dan lingkungan.
 - b. *Bequest value* diartikan sebagai nilai yang diberikan oleh generasi kini dengan menyediakan atau mewariskan (*bequest*) sumber daya untuk generasi mendatang (mereka yang belum lahir).
 - c. *Option value* lebih diartikan sebagai nilai pemeliharaan sumber daya sehingga pilihan untuk memanfaatkan untuk masa yang akan datang tersedia. Nilai ini merujuk pada nilai barang dan

jasa dari sumber daya alam yang mungkin timbul sehubungan dengan ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Tejo Premono dan Adi Kunarso, mengenai Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang (2010). Hasil dari penelitian ini adalah Faktor yang mempengaruhi permintaan rekreasi adalah biaya perjalanan yang memiliki pengaruh positif terhadap kunjungan, sedangkan faktor jumlah penduduk per kecamatan dan jumlah waktu kerja memiliki pengaruh negatif. Pendugaan persamaan permintaan manfaat ekonomi rekreasi dari Taman Wisata Alam Punti Kayu berdasarkan metode biaya perjalanan yaitu $Y = -4,018 + 0,0002428 X_1$ dengan $r^2 = 0,767$. Nilai ekonomi Taman Wisata Alam Punti Kayu berupa kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan, dan surplus konsumen per 1.000 penduduk masing-masing adalah Rp 365.932,215, Rp 165.485,907, dan Rp 200.446,218 (Premono dan Kunarso, 2010)
2. Penelitian yang dilakukan Irma Afia Salma dan Indah Susilowati mengenai analisis permintaan objek wisata alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal dengan pendekatan *travel cost*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan spesifikasi jumlah kunjungan tempat wisata dipengaruhi oleh biaya perjalanan pengunjung (transportasi, tiket, parkir, konsumsi, dokumentasi, dll), biaya perjalanan ke objek wisata yang lain yaitu Simpang Lima, umur pengunjung, pendidikan, penghasilan per bulan, dan jarak, sehingga diformulasikan sebagai berikut: $JK_{wst} = f(Bp_{ji}, Bp_{jWl_i}, Ur_{ni}, Pdk_i, Phs_i, Jrk_i)$. Hasil penelitian ini adalah hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu dan variabel jarak. Jadi dapat disimpulkan

bahwa variabel jumlah kunjungan Curug Sewu dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan ke Curug Sewu dan Jarak. Sedangkan variabel biaya perjalanan ke Simpang Lima, variabel umur, variabel pendidikan, dan variabel penghasilan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel jumlah kunjungan. Secara spesifik fungsi permintaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$JK_Kunj = 5,545 - 0.000008392 TC_CS - 0.000003416 TC_SL - 0.02257 Umur + 0.00745 Pendidikan + 0.000001155 Penghasilan - 0.02337 Jarak + e.$$
 (Susilowati dan Irma, 2004)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Djijono (2002) tentang “Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travell Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung”. Penelitian ini menggunakan biaya perjalanan dengan teknik pendekatan zonasi dengan alat analisis regresi, zona dibagi menjadi 13 zona berdasarkan daerah kecamatan tempat tinggal pengunjung. Penentuan nilai ekonomi wisata didasarkan pada pendekatan biaya ekonomi wisata dengan variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut, jumlah kunjungan, biaya perjalanan, biaya transportasi, pendapatan/uang saku perbulan, jumlah penduduk kecamatan asal pengunjung, pendidikan, waktu kerja perminggu, waktu luang perminggu. Dari hasil regresi antara jumlah kunjungan per seribu penduduk (Y) dengan variabel-variabel bebas (X1-X7) tersebut menghasilkan model permintaan sebagai berikut : $Y = 1,1 - 0,000240X1 - 0,000036X4 - 0,926X5 + 0,124X6$. Dari persamaan regresi diatas menunjukkan dari keseluruhan variabel, hanya ada empat variabel bebas yang berpengaruh signifikan, yaitu biaya perjalanan, jumlah penduduk, pendidikan dan waktu kerja. (Djijono, 2002)

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Nilai permintaan di hitung dengan dengan pendekatan biaya perjalanan. Komponen biaya perjalanan dalam penelitian ini terdiri dari biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya akomodasi, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain. Selain itu nilai permintaan wisata juga dipengaruhi oleh jarak daerah asal dengan objek wisata, PDRB perkapita kabupaten/kota asal wisatawan, dan jumlah penduduk yang di asumsiakan sebagai penikmat wisata dari masing-masing daerah asal.

Berikut adalah kerangka dalam penelitian ini:



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.2 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah daerah yang berbatasan langsung dengan objek wisata alam Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir yang merupakan daerah tujuan wisata alam Danau Toba. Daerah penelitian ini meliputi Pantai Lumban Silinton dan Tarabunga yang terletak di Kecamatan Balige serta Pantai Ajibata (*Long Beach*) di Kecamatan Ajibata.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Komponen biaya perjalanan

Komponen biaya perjalanan terdiri dari biaya transportasi, konsumsi, akomodasi, dan biaya lain-lain. Komponen biaya perjalanan di hitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan secara individu.

2. PDRB Perkapita kabupaten/kota asal wisatawan.

PDRB perkapita kabupaten/kota asal masing-masing wisatawan adalah untuk menggambarkan tingkat pendapatan rata-rata penduduk ataupun wisatawan.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk kabupaten/kota asal wisatawan.

4. Jenis Transportasi

Jenis moda transportasi (jenis kendaraan) dibedakan atas dua bagian, yaitu moda transportasi dengan kendaraan pribadi, dan moda transportasi dengan kendaraan umum/carteran.

5. Jarak

Jarak dalam penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal dengan lokasi objek wisata alam Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir.

3.4 Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, sedangkan data primer diperoleh melalui survei lapang dengan menggunakan teknik kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang diharapkan akan mendapat informasi yang dibutuhkan dari responden. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *accidental sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapa saja responden yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti pada saat survey berlangsung dapat dijadikan sampel, bila dipandang orang yang tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2005). Jumlah sampel yang diambil adalah 100 orang pengunjung. Pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Februari sampai Maret sampel tanpa membedakan hari kerja maupun hari libur.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini antara lain :

- Data keberadaan objek wisata alam Danau Toba yang menjadi daerah tujuan wisata Kabupaten Toba Samosir.
- Biaya perjalanan (biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, Biaya dokumentasi dan biaya lain-lain).
- Data jenis kendaraan yang digunakan wisatawan.

2. Data Sekunder

- Peta Dasar Provinsi Sumatera Utara dan peta dasar Kabupaten/Kota daerah asal wisatawan (Bakosurtanal)
- Peta Jaringan Jalan Kabupaten Toba Samosir.
- Data Profil daerah asal wisatawan (data jumlah penduduk, PDRB perkapita, data rata-rata tingkat pendidikan)
- Data jumlah wisatawan Kabupaten Toba Samosir.
- Data jumlah objek wisata alam Kabupaten Toba Samosir.

3.5 Pengolahan Data

- Memasukkan dan mengolah data hasil survey lapang dengan bantuan *software Microsoft Excel dan Arcgis 9.3*
- Mengolah peta dasar untuk membuat peta daerah penelitian.
- Membuat peta rata-rata biaya perjalanan berdasarkan survey lapangan dari daerah asal masing-masing wisatawan.
- Membuat peta komponen-komponen biaya perjalanan (biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, biaya lain-lain) berdasarkan survey lapangan dari daerah asal masing-masing wisatawan.
- Membuat peta nilai permintaan wisata Danau Toba berdasarkan asal wisatawan (responden) yang mengunjungi objek wisata tersebut saat survey berlangsung.

Nilai permintaan diduga dengan metode biaya perjalanan, yaitu biaya transportasi pulang pergi dari tempat asal sampai ketempat tujuan wisata, dan biaya selama di objek wisata (akomodasi, konsumsi, dokumentasi dan biaya lain-lain).

Untuk mengetahui kurva permintaan digunakan model permintaan (hubungan antara jumlah kunjungan per 1.000 penduduk daerah asal wisatawan dengan biaya perjalanan. Tahapan perhitungan meliputi :

Menentukan jumlah kunjungan tahun 2011 berdasarkan data yang yang diperoleh dilapangan pariwisata Kabupaten Toba Samosir.

- ✓ Menentukan jumlah kunjungan per 1000 penduduk (JKP)

$$JKP = \frac{JKT}{JPW} \times 1000$$

Keterangan :

JKT = jumlah total kunjungan dari zona daerah asal wisatawan.

JPW = jumlah penduduk zona daerah asal wisatawan.

- ✓ Menentukan biaya perjalanan rata-rata (BPR) yang ditentukan berdasarkan biaya perjalanan responden (Bpr). BPR dihitung berdasarkan total jumlah biaya perjalanan responden dari masing-masing kabupaten/kota daerah asal dan kemudian dibagi dengan jumlah responden yang berasal dari kabupaten/kota tersebut.

$$BPR = \frac{\sum_{i=1}^{n_i} x_i}{n_i}$$

Keterangan :

BPR : Biaya perjalanan rata-rata dari kabupaten/kota asal wisatawan i

Xi : Biaya perjalanan responden zona asal wisatawan

ni : Jumlah responden zona asal wisatawan

- ✓ Menentukan nilai permintaan dengan kunjungan perjalanan per 1.000 penduduk digunakan formula sebagai berikut (Djijono, 2002)

$$\text{Nilai Total} = \frac{\text{Biaya Rata-Rata} \times \text{Jumlah Penduduk}}{1000}$$

Keterangan :

Jumlah penduduk = jumlah penduduk kabupaten/kota daerah asal wisatawan

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial dan deskriptif. Deskripsi nilai permintaan bersumber dari peta-peta yang dihasilkan dan data survey lapangan. Peta tersebut dikorelasikan dengan variabel-variabel penelitian untuk menjawab bagaimana pola nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dengan pendekatan wisata dan juga dengan melihat karakteristik daerah asal wisatawan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terjadi terhadap nilai permintaan yang dihasilkan.

BAB 4

GAMBARAN UMUM

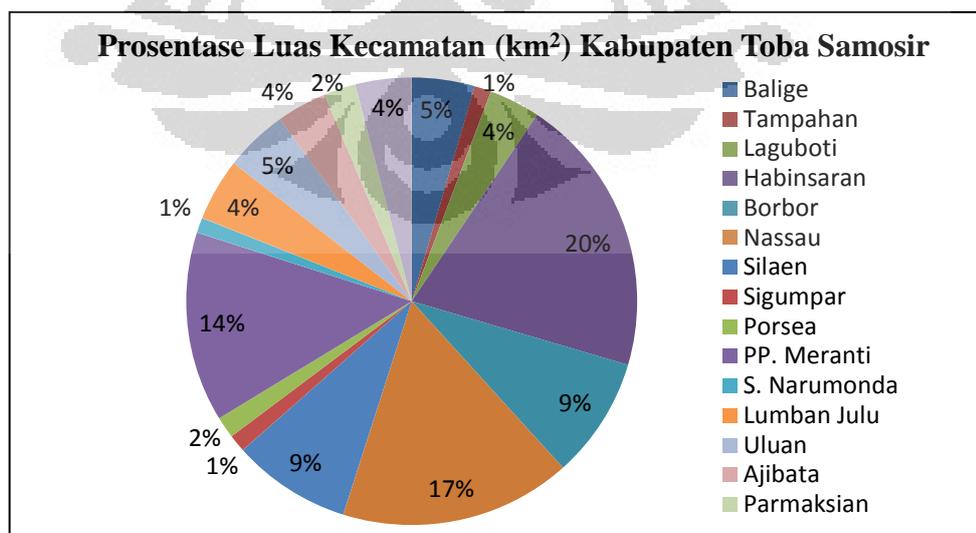
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Toba Samosir

4.1.1 Keadaan Adimistrasi

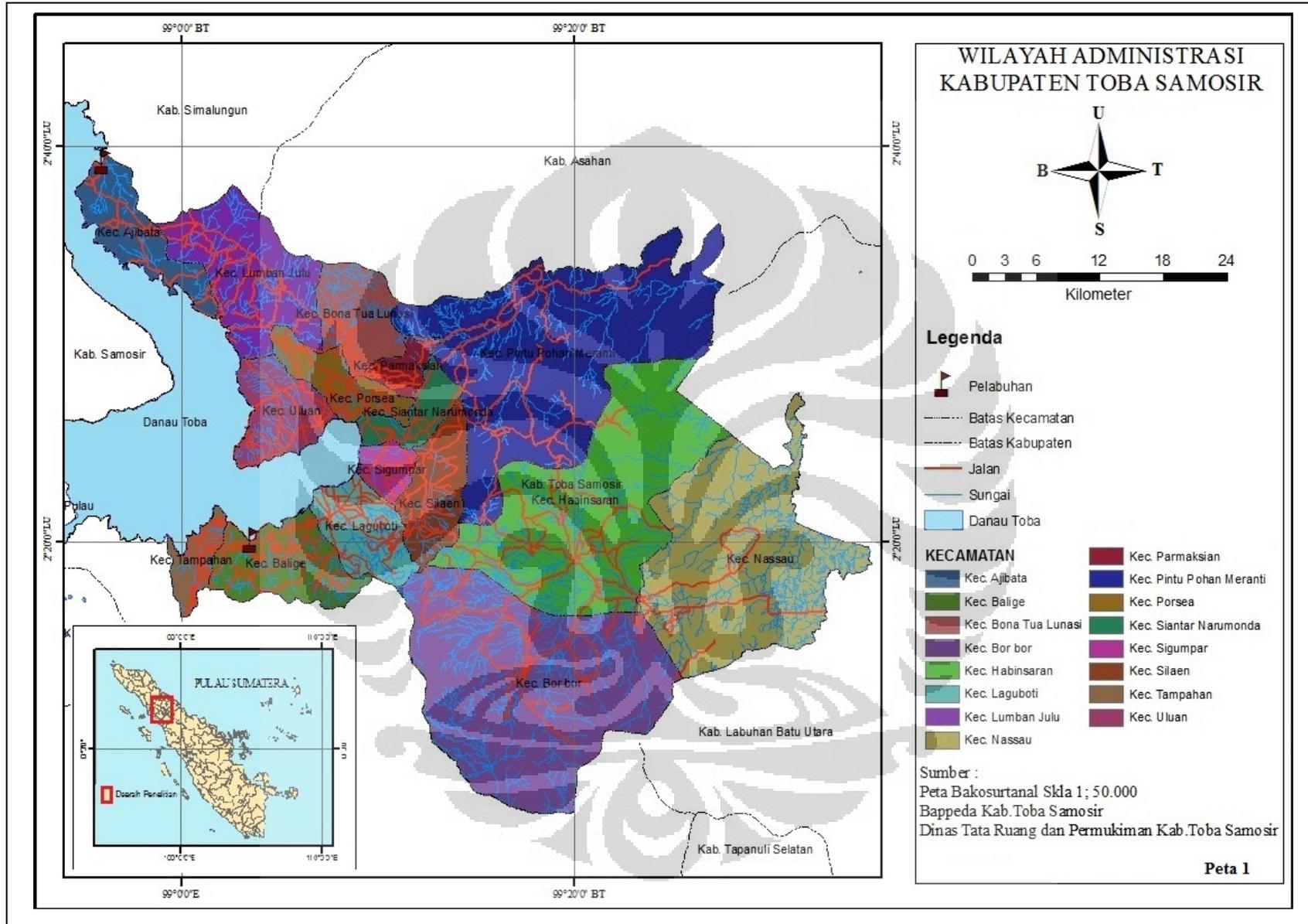
Kabupaten Toba Samosir pada awalnya dibentuk dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Toba Samosir dan Daerah Tingkat II Mandailing Natal. Kemudian pada tahun 2003, Kabupaten Toba Samosir dimekarkan kembali menjadi Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Samosir berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2003.

Secara geografis Kabupaten Toba Samosir terletak pada $2^{\circ} 3' - 2^{\circ} 4'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 56' - 99^{\circ} 40'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 2.021,8 km^2 . Kabupaten Toba Samosir berbatasan dengan lima kabupaten, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, sebelah timur dengan Kabupaten Labuhan Batu dan Kabupaten Asahan, sebelah selatan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, serta sebelah barat dengan Kabupaten Samosir.

Secara administratif Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 16 kecamatan, 203 desa dan 13 kelurahan (lihat Gambar 4.2 dan Tabel 4.1). Berikut rincian wilayah administrasi Kabupaten Toba Samosir :



Gambar4.1 Grafik persentase luas Kecamatan Kabupaten Toba Samosir
Sumber : Toba Samosir Dalam Angka 2010



Gambar 4.2 : Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Toba Samosir

4.1.2 Kondisi Fisik

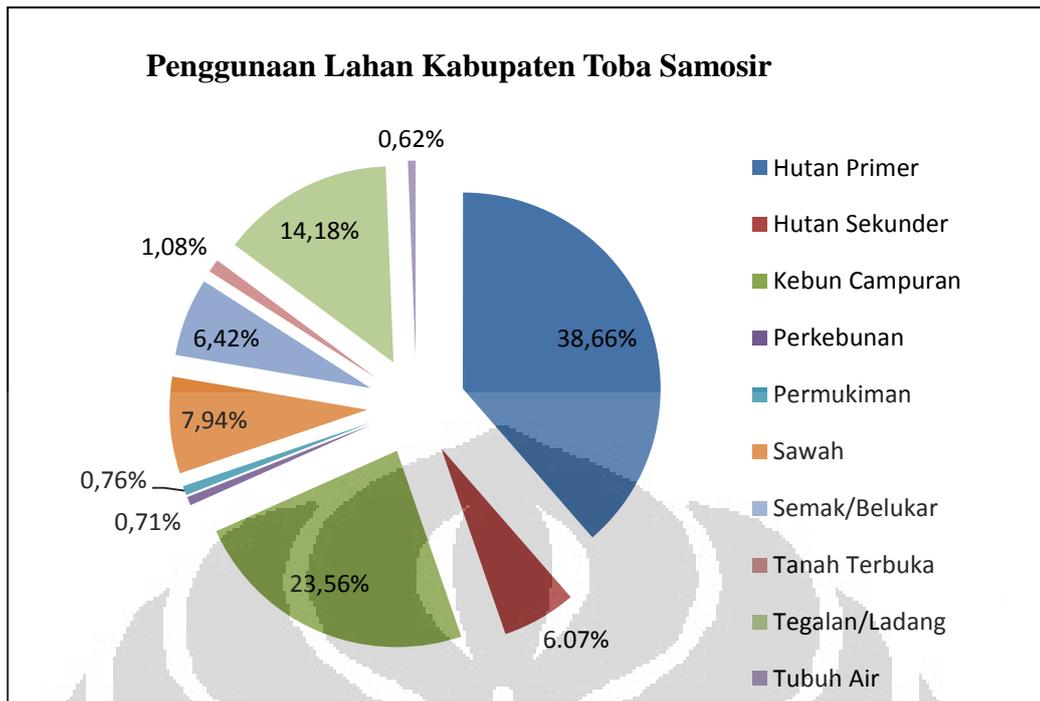
Kabupaten Toba Samosir terletak pada wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 800-2200 meter di atas permukaan laut, dengan topografi secara umum terdiri dari daerah bergelombang dan berbukit yang diselingi oleh dataran yang relatif rata serta berbatasan langsung dengan Danau Toba. Kondisi kelerengan atau topografi wilayah Kabupaten Toba Samosir sangat variatif, antara lain datar (0-8%), berombak (8-15%), bergelombang (15-25%), curam (25-40%), dan terjal/bergunung (> 40%) (lihat lampiran Tabel 4.2).

Secara umum komposisi tanah di Kabupaten Toba Samosir didominasi tanah tufa toba, pasir bercampur tanah liat dan kapur. Sedangkan struktur geologinya terdiri dari dua alluvium, tujuh formasi (formasi bahorok, formasi gunung api, formasi kuala, formasi puetu, formasi samosir, formasi sihapas, formasi telisa), dan satu tufa (tufa toba).

Sesuai dengan letaknya yang berada di garis khatulistiwa, Kabupaten Toba Samosir tergolong kedalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17°C - 29°C dengan kelembaban rata-rata 85,04 %. Rata-rata tinggi curah hujan perbulan adalah berkisar 175 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak sepuluh hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni sebesar 228 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak lima hari. Sedangkan curah hujan terendah sekitar 135 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak delapan hari.

4.1.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan eksisting Kabupaten Toba Samosir berdasarkan hasil interpretasi citra landsat tahun 2011 terdiri dari hutan primer, hutan sekunder, kebun campuran, perkebunan, permukiman, sawah, semak belukar, tanah terbuka, ladang/tegalan, dan tubuh air (lampiran Tabel 4.3). Penggunaan lahan terbesar adalah penggunaan lahan hutan primer sebesar 38,66%, dan yang terkecil adalah untuk tubuh air.



Gambar 4.3 : Penggunaan Lahan Kabupaten Toba Samosir 2011

Sumber : RTRW Kabupaten Toba Samosir 2011-2031 dan Pengolahan Data

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan perekonomian daerah Kabupaten Toba Samosir. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB pada tahun 2006-2009 masih tetap dominan yakni mencapai rata-rata 37,012% dari total PDRB yang dihasilkan.

Sektor pertanian yang paling dominan di budidayakan masyarakat di Kabupaten Toba Samosir adalah sawah (tanaman padi), palawija dan hortikultura. Tanaman padi berdasarkan tabel diatas memiliki luas panen sebesar 16.465 Ha. Sedangkan untuk tanaman palawija dan hortikultura sebesar 29.398 Ha.

Secara umum perkebunan di Kabupaten Toba Samosir terdiri dari perkebunan rakyat dengan jenis komoditi seperti kopi, coklat, karet, dan kelapa sawit. Jenis komoditi unggulan yang dibudidayakan masyarakat adalah tanaman kopi dengan luas tanam sebesar 2.385,43 Ha.

Selain itu terdapat juga perkebunan yang dikelola oleh perusahaan seperti PT. PIR Lestari Hutani dengan jenis tanaman industri seperti pinus dan *eucalyptus* serta perusahaan PTPN IV dengan jenis komoditi teh.

4.1.4 Keadaan Sosial dan Ekonomi

4.1.4.1 Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Toba Samosir pada tahun 2010 adalah 173.129 jiwa, dengan jumlah rumah tangga 42.501. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 85,63 jiwa/km². Kecamatan Balige yang merupakan ibukota kabupaten, pusat perdagangan dan pusat pemerintahan adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Porsea dengan kepadatan 407,31 jiwa/km², kemudian diikuti oleh Kecamatan Balige sebesar 402,57 jiwa/km². Sementara Kecamatan Nassau merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan terkecil yaitu sebesar 21,52 jiwa/km².

Jumlah penduduk laki-laki Kabupaten Toba Samosir lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan tahun 2010. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 86.101 jiwa dan perempuan berjumlah 87.028 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Toba Samosir sebesar 98,93%. Dari 16 kecamatan di Kabupaten Toba Samosir terdapat empat kecamatan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, yaitu Kecamatan Tampahan dengan angka Rasio Jenis Kelamin 101,1%, Kecamatan Borbor 102,2%, Kecamatan Nassau 104,7%, dan Kecamatan Lumban Julu 100,4%.

Kecamatan dengan angka rasio jenis kelamin terkecil terdapat di Kecamatan Laguboti sebesar 94,56 %. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk berjenis kelamin laki-laki merantau keluar daerah baik untuk mencari pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan.

4.1.4.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Masyarakat Kabupaten Toba Samosir secara umum memiliki kesadaran sangat tinggi terhadap dunia pendidikan. 'Anakhonki do hamoraon di au' yang merupakan motto hidup masyarakat batak, yang artinya anak adalah kekayaan atau anak adalah segala-galanya sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Motto hidup ini mencerminkan setiap orang tua akan selalu berusaha untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang paling tinggi. Hal ini terbukti dari banyak anak yang melanjutkan pendidikan tinggi di luar maupun didalam daerah.

Dunia pendidikan di Kabupaten Toba Samosir cukup maju dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Utara. Sekolah-sekolah di Kabupaten Toba Samosir menjadi sekolah favorit tujuan siswa-siswi dari luar maupun dari dalam daerah. Misalnya SMA Negeri 2 Balige yang merupakan SMA Plus, SMK Negeri 1 Balige, dan Politeknik Informatika DEL yang merupakan perguruan tinggi swasta yang terletak di Laguboti.

Kabupaten Toba Samosir pada tahun ajaran 2010/2011 memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup baik dan memadai. Pada tingkat SD, jumlah sekolah 223 unit, dengan 2.297 guru dan 26.603 siswa. Jumlah sekolah tingkat SLTP sebanyak 43 unit, dengan 1.106 guru dan 11.957 siswa. Jumlah sekolah tingkat SMA sebanyak 15 unit dengan 544 guru dan 6.714 siswa. Sedangkan jumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 20 unit dengan 567 guru dan 5.993 siswa.

Pada tahun 2010 Kabupaten Toba Samosir memiliki enam perguruan tinggi setingkat akademi yang tersebar di Kecamatan Balige dan Kecamatan Laguboti. Jumlah mahasiswa tercatat sebanyak 749 orang dengan jumlah dosen 79 orang.

4.1.4.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Toba Samosir tahun 2009 jumlah lowongan kerja yang terdaftar di dinas tersebut sebesar 1.059 lowongan dan sudah terpenuhi. Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Toba Samosir tahun 2009 sebanyak 849 orang, dengan rincian 306 laki-laki dan 543 perempuan. Dari jumlah tersebut 15,73 persen merupakan pencari kerja tamatan SLTA, tamatan diploma 45,33 persen, tamatan sarjana 37,87 persen dan sisanya 1,07 persen merupakan tamatan SLTP dan SD. Dari 849 orang pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Toba Samosir tahun 2009, yang diterima berjumlah 750 orang dari berbagai latar belakang pendidikan.

4.1.5 Kondisi Kepariwisata

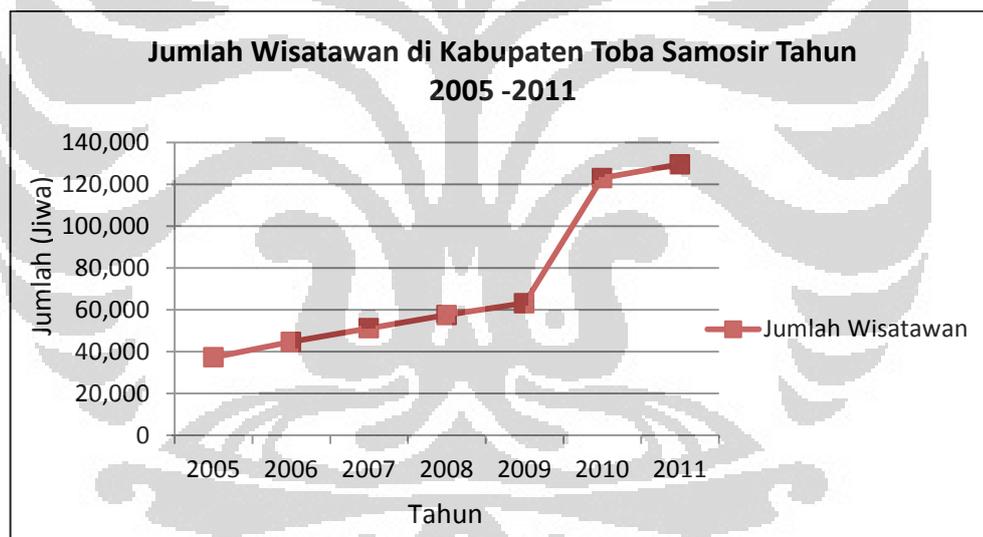
Kabupaten Toba Samosir memiliki potensi pariwisata yang cukup baik untuk dikembangkan. Didukung dengan kebudayaan dan keindahan alamnya, Kabupaten Toba Samosir menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan.

Obyek wisata utama di Kabupaten Toba Samosir adalah Danau Toba. Danau Toba adalah salah satu danau terbesar di Asia Tenggara yang terbentuk melalui proses geologi berupa ledakan tektovulkanik pada Gunung Toba sekitar 75.000 tahun yang lalu. Ledakan atau letusan gunung api yang sangat besar ini menyebabkan gunung itu runtuh dan membentuk kaldera vulkano. Kaldera vulkano yang kemudian berisi air inilah yang disebut dengan Danau Toba.

Kawasan Danau Toba memiliki udara yang sejuk, hamparan air yang membiru dan pantai yang berbatu, berpasir dan ber dinding bukit-bukit. Hampir di setiap pinggiran Danau Toba ditemukan cafe-cafe yang menyajikan berbagai makanan dan minuman. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung, selain dapat menikmati indahnya Danau Toba, masakan khas suku Batak para wisatawan juga dapat bersantai sambil menunggu matahari terbenam ditemani lagu-lagu daerah. Kawasan Danau Toba yang memiliki daya tarik utama

wisata yang sering di kunjungi oleh para wisatawan meliputi pantai Lumban Silintong, Tarabunga, dan Lumban Pea di Kecamatan Balige, Pantai Pasifik di Kecamatan Porsea, Sigaol di Kecamatan Uluan, dan Pantai Ajibata di Kecamatan Ajibata. Selain panorama alamnya, kegiatan lain seperti pesta Danau Toba yang diadakan setiap tahunnya merupakan daya tarik tersendiri. Kegiatan ini biasanya di laksanakan pada bulan-bulan libur sekolah.

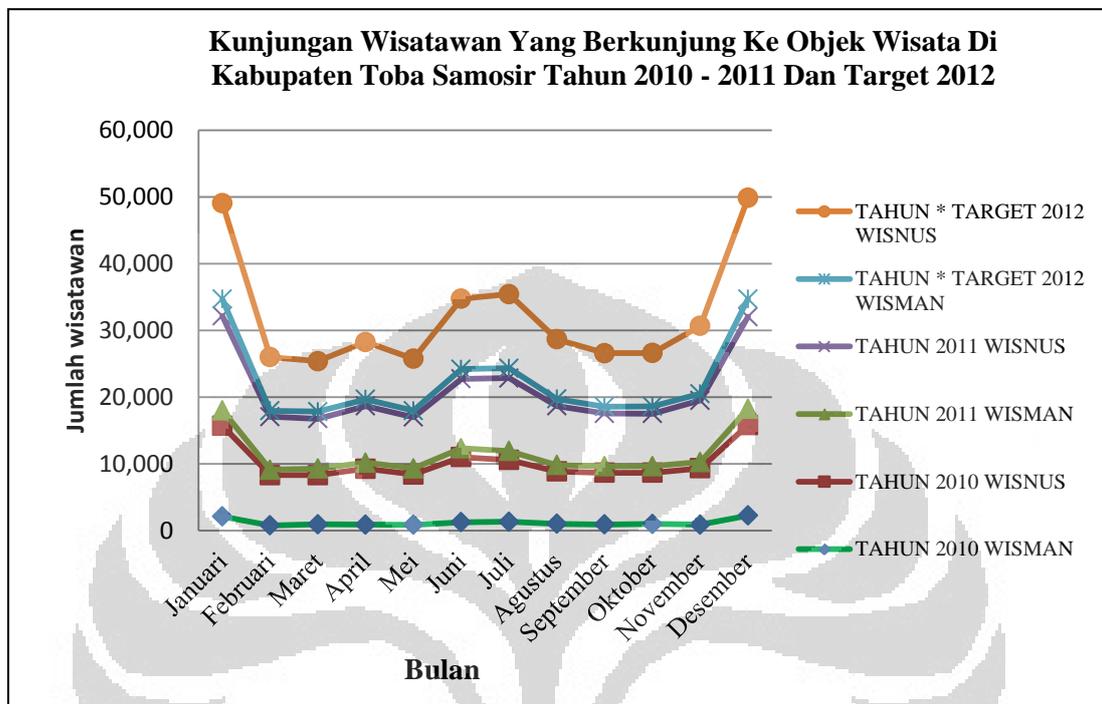
Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Toba Samosir dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung adalah 123.004 orang dan pada tahun 2011 sebanyak 129.519 orang. Sedangkan untuk tahun 2012 jumlah wisatawan yang akan berkunjung ditargetkan sebanyak 134.558 orang.



Gambar 4.4 Jumlah Wisatawan Di Kabupaten Toba Samosir Tahun 2005-2011
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011

Dari Gambar 4.4 terlihat bahwa pada tahun 2010 dan 2011 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Toba Samosir. Tahun 2005 hingga 2009 peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung tidak terlalu signifikan atau hanya meningkat 12 % pertahun. Kemudian pada tahun 2010 meningkat secara drastis, atau meningkat sebesar 95%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir tercatat rata-rata jumlah

pengunjung pertahun dari tahun 2002 hingga 2009 yang hanya sebesar 61.880 orang.



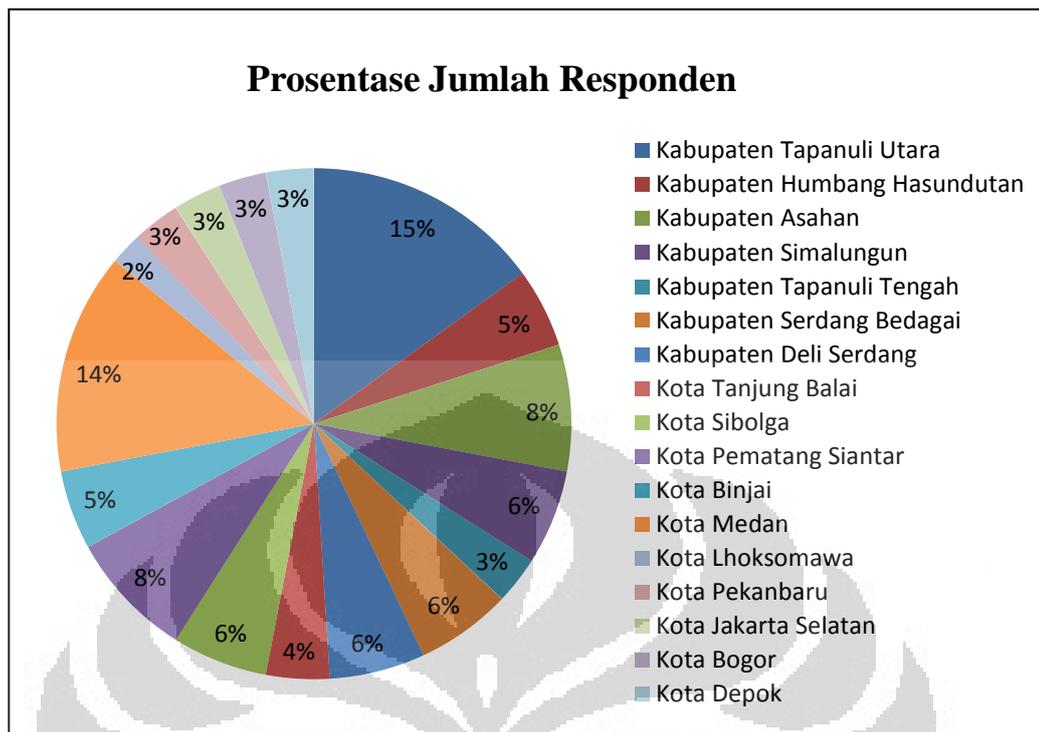
Gambar 4.5 : Kunjungan Wisatawan Tahun 2010-2011 Dan Target 2012 Kabupaten Toba Samosir

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011

Dari Gambar 4.5 terlihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Toba Samosir terbesar terjadi di bulan Januari, Juni, Juli, dan Desember (lampiran Tabel 4.5). Sedangkan di bulan-bulan lainnya jumlah wisatawan yang berkunjung cenderung lebih sedikit dan hampir sama pada setiap tahunnya.

4.2 Gambaran Umum Daerah Asal Wisatawan

Berdasarkan hasil survey lapangan, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir berasal dari 17 kabupaten/kota. 12 kabupaten/kota diantaranya merupakan wilayah administrasi di Provinsi Sumatera Utara, 1 Kotamadya berasal dari Provinsi NAD dan 1 lagi dari Provinsi Riau, serta 3 dari luar Pulau Sumatera.



Gambar 4.5 : Jumlah Responden

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa terdapat 9 kota dan 8 kabupaten yang merupakan daerah asal masing-masing responden, dengan responden terbanyak berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 15 % dan Kota Medan sebanyak 14 orang atau sebesar 14 %. Sedangkan wisatawan yang paling sedikit berasal dari Kota Lhoksomawe yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 2 %. Responden ini ditemui di 2 lokasi yang berbeda, yaitu di Pantai Lumban Silinton dan di Pantai *Long Beach*.

4.2.1 Kabupaten Tapanuli Utara

Luas wilayah Kabupaten Tapanuli Utara sekitar 3.800,31 km² terdiri dari luas dataran 3.793,71 km² dan luas perairan Danau Toba 6,60 km². Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan sensus tahun 2010 sebesar 279.257 jiwa yang terdiri dari 138.859 jiwa laki-laki dan 141.818 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 97,91 ini berarti bahwa jumlah penduduk perempuan di Tapanuli Utara lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk relatif rendah, yaitu 73,98 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara adalah 8,83 tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya sampai kelas 2 sampai kelas 3 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga yang berlaku adalah sebesar Rp. 13.635.481. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp 5.780.955.

4.2.2 Kabupaten Humbang Hasundutan

Kabupaten Humbang Hasundutan terletak pada koordinat $2^{\circ}1' - 2^{\circ}28'$ Lintang Utara, dan $98^{\circ}10' - 98^{\circ}58'$ Bujur Timur dan berada di bagian tengah wilayah propinsi Sumatera Utara. Kondisi fisik Kabupaten Humbang Hasundutan berada pada ketinggian antara 330-2075m diatas permukaan laut, dengan luas wilayah sebesar 2.297,20 km². Jumlah Penduduk Humbang Hasundutan tahun 2010 adalah 171.650 jiwa terdiri dari laki-laki 85.344 jiwa dan perempuan sebanyak 86.306 jiwa dengan sex ratio sebesar 98,88 dan kepadatan penduduk Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 69 orang per km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 9,05 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya sampai kelas kelas 3 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku di Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2010 Rp 14.395.505. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 5.864.032.

4.2.3 Kabupaten Asahan

Kabupaten Asahan berada pada koordinat $02^{\circ} 03' 00'' - 03^{\circ} 26' 00''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 01' - 100^{\circ} 00'$ dan memiliki luas 5,13 % dari total luas daratan Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk Kabupaten Asahan berdasarkan sensus tahun 2010 sebesar 668.000 jiwa yang terdiri dari 335.945 laki-laki dan 332.327 perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,09

persen. Kabupaten Asahan ini memiliki kepadatan penduduk sebesar 180 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Asahan adalah 7,67 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya sampai kelas 1 sampai kelas 2 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga yang berlaku adalah sebesar Rp. 17.854.521. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 8.065.320.

4.2.4 Kabupaten Simalungun

Kabupaten Simalungun berada pada koordinat 02°36' - 03°18' Lintang Utara dan 98°32' - 99°35' Bujur Timur dan memiliki luas 4.386,60 km². Jumlah penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 817.720 jiwa yang terdiri dari 407.838 laki-laki dan 409.882 perempuan dengan rasio jenis kelamin 99,50 persen.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Simalungun adalah 8,70 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 2 sampai kelas 3 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Simalungun atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 12.670.540 per tahun. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 menurut harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 6.812.974 per tahun.

4.2.5 Kabupaten Tapanuli Tengah

Kabupaten Tapanuli Tengah terletak pada 1⁰ 11' 00" – 2⁰ 22' 00" Lintang Utara dan 98⁰ 07' – 98⁰ 12' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 2.194,98 km², dimana sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau-pulau kecil disekitar wilayah kabupaten ini. Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah menurut sensus penduduk tahun 2010 penduduk sebesar 311.232 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 142 jiwa per km².

Komposisi penduduk di Kabupaten Tapanuli Tengah lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 50,24 persen daripada perempuan yang hanya 49,76 persen. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2010 sebesar 100,98 persen.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah adalah 7,80 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 1 sampai kelas 2 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 sebesar Rp 7.370.938. PDRB perkapita Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2010 berdasarkan harga konstan tahun 2000 adalah Rp 3.850.124.

4.2.6 Kabupaten Serdang Bedagai

Secara geografis Kabupaten Serdang Bedagai terletak pada posisi $2^{\circ} 57'$ Lintang Utara - $3^{\circ} 16'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 33'$ - $99^{\circ} 27'$ Bujur Timur dan memiliki luas wilayah sebesar 1.913,33 Km². Jumlah penduduk Kabupaten Simalungun berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 594.383 jiwa yang terdiri dari 298.614 laki-laki dan 295.769 perempuan dengan rasio jenis kelamin 100,96 persen. Kepadatan penduduk Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebesar 311 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai adalah 8,53 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 2 sampai kelas 3 SMP.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 16.315.413. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 7.656.139.

4.2.7 Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang secara geografis terletak diantara $2^{\circ} 57'$ - $3^{\circ} 16'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 33'$ - $99^{\circ} 27'$ Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 2.497,72 Km². Jumlah penduduk Deli Serdang tahun 2010 adalah sebesar

1.790.431 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 717 jiwa per km². Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2010 lebih banyak dari penduduk perempuannya dengan dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,51 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Deli Serdang adalah 9,11 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 SMA

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 22.231.279. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 8.107.953.

4.2.8 Kotamadya Tanjung Balai

Secara geografis Kota Tanjung Balai berada di Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara dengan ketinggian 0-3 meter dari permukaan laut dan luas wilayah 6.052 Ha. Kota Tanjung Balai Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, penduduk Kota Tanjung Balai berjumlah 154.445 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.552 jiwa per Km². Jumlah penduduk Kotamadya Tanjung Balai per jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 77.933 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 76.512 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,86 persen.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Tanjung Balai adalah 8,81 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 2 sampai kelas 3 SMP.

PDRB Perkapita Kotamadya Tanjung Balai tahun 2010 atas dasar harga yang berlaku adalah sebesar Rp 20.443.982. Sedangkan PDRB perkapita tahun 2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp 9.046.443.

4.2.9 Kotamadya Sibolga

Secara geografis berada antara 1.42 – 1.46 Lintang Utara dan 98.44 – 98.48 Bujur Timur dengan luas wilayah administrasi keseluruhannya 3.536 Ha

(35.36 Km²). Jumlah penduduk Kotamadya Sibolga berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 84.481 jiwa yang terdiri dari laki-laki 42.408 dan perempuan dengan rasio jenis kelamin 100,80 persen. Kepadatan penduduk Kotamadya Sibolga adalah sebesar 7.844 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Sibolga adalah 9,63 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 18.273.656. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 Tahun 2010 adalah sebesar Rp. 8.759.806.

4.2.10 Kotamadya Pematang Siantar

Secara geografis Kotamadya Pematang Siantar terletak pada 2° 53' 20" - 3° 01' 00" Lintang Utara dan 99° 1' 00" - 99° 6' 35" Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 79,971 Km². Jumlah penduduk Kotamadya Pematang Siantar berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 234.698 jiwa yang terdiri dari 114.516 laki-laki dan 120.137 perempuan dengan rasio jenis kelamin 95,36 persen. Kepadatan penduduk Kota Pematang Siantar adalah sebesar 2.935 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Pematang Siantar adalah 10,85 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 1 sampai kelas 2 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 20.443.982. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto perkapita atas dasar harga konstan 2000 Tahun 2010 adalah sebesar Rp. 8.687.439.

4.2.11 Kotamadya Binjai

Secara geografis Kotamadya Binjai terletak pada 3° 31' 40" – 3° 40' 02" Lintang Utara dan 98° 27' 03" - 98° 32' 32" Bujur Timur dengan luas wilayah

sebesar 90,23 Km². Jumlah penduduk Kotamadya Binjai berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 246.154 jiwa yang terdiri dari 122.997 laki-laki dan 123.157 perempuan dengan rasio jenis kelamin 99,87 persen. Kepadatan penduduk Kota Binjai adalah sebesar 2.728 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Binjai adalah 9,85 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 20.090.526. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 Tahun 2010 adalah sebesar Rp. 8.209.884.

4.2.12 Kotamadya Medan

Secara geografis Kotamadya Medan terletak pada 3° 30' – 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 98° 44' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 26.510 Ha (265.10 Km²). Jumlah penduduk Kotamadya Medan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 2.097.610 jiwa yang terdiri dari 1.036.926 laki-laki dan 1.060.684 perempuan dengan rasio jenis kelamin 97,76 persen. Kepadatan penduduk Kota Medan adalah sebesar 7.913 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Medan adalah 10,84 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 1 sampai kelas 2 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 39.719.021. Sedangkan PDRB perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010 adalah sebesar Rp. 17.077.638.

4.2.13 Kotamadya Lhokseumawe

Secara Geografis Kotamadya Lhokseumawe berada pada posisi 04° 54' – 05° 18' Lintang Utara dan 96° 20' – 97° 21' Bujur Timur. Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah 181,10 Km². Jumlah penduduk Kotamadya Lhokseumawe menurut hasil sensus penduduk 2010 adalah sebanyak 171.163 jiwa yang terdiri

dari 85.436 jiwa penduduk laki-laki dan 85.727 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,66 persen.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Lhokseumawe adalah 9,60 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 SMA.

Pendapatan Regional perkapita dengan Migas atas dasar harga yang berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 58,78 juta sedangkan pendapatan regional perkapita tahun 2010 atas harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 22,43 juta. Pendapatan regional perkapita tanpa migas atas dasar harga yang berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 30,26 juta sedangkan pendapatan regional perkapita tahun 2010 atas harga konstan tahun 2000 adalah sebesar Rp. 12,19 juta.

4.2.14 Kotamadya Pekanbaru

Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau dengan luas sekitar 632.26 km² dan secara astronomis terletak di antara 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara dan 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur. Jumlah penduduk Kotamadya Pekanbaru berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 897.768 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 456.386 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 441.382 jiwa.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Pekanbaru adalah 11,32 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 2 sampai kelas 3 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita tahun 2010 Kotamadya Pekanbaru atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp 40.938.729,61. Sedangkan PDRB perkapita Kotamadya Pekanbaru atas dasar harga konstan adalah sebesar Rp 10.078.249.

4.2.15 Kotamadya Jakarta Selatan

Jakarta Selatan memiliki luas wilayah sesuai dengan Keputusan Gubernur DKI Nomor 1815 tahun 1989 adalah 145,37 km² atau 22,41% dari luas DKI Jakarta. Jumlah penduduk Kotamadya Jakarta Selatan berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 2.062.232 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata sebesar 14.587 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.043.675 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.018.557 jiwa. Sex ratio Kotamadya Jakarta Selatan adalah 102,47 persen.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Jakarta Selatan adalah 10,90 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 1 sampai kelas 2 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kotamadya Jakarta Selatan atas dasar harga yang berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp.87.290.171,20. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan adalah sebesar Rp.40.748.044,03.

4.2.16 Kotamadya Depok

Secara geografis Kotamadya Depok terletak pada 106°43'00"-106°55'30" Bujur Timur dan 6° 19'00" - 6° 28'00" Lintang Selatan dengan luas wilayah sekitar 200,29 Km². Jumlah penduduk Kotamadya Depok berdasarkan sensus penduduk 2010 adalah sebesar 1.736.565 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 879.325 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 857.240 jiwa. Sex ratio penduduk Kotamadya Depok adalah 103 persen. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kotamadya Depok adalah sebesar 8.670 jiwa per km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Depok adalah 10,67 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 1 sampai kelas 2 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kotamadya Depok atas dasar harga yang berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp. 9.296.931,71.

Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan adalah sebesar Rp. 3.754.150,41.

4.2.17 Kotamadya Bogor

Secara geografis Kotamadya Bogor yang mempunyai luas wilayah 118,5 km² terletak di antara 106⁰43'30"-106⁰51'00" Bujur Timur dan 6⁰30'30"-6⁰41'00" Lintang Selatan. Sedangkan Jumlah penduduk Kotamadya Bogor berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 adalah sebesar 950.334 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 484.791 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 465.543 jiwa. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kotamadya Bogor adalah 8.020 jiwa/km².

Rata-rata lama sekolah penduduk Kotamadya Bogor adalah 9,61 Tahun yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan hanya dari kelas 3 SMP sampai kelas 1 SMA.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kotamadya Bogor atas harga yang berlaku tahun 2010 adalah sebesar Rp 14.070.351,26. Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan adalah sebesar 4.782.307,18.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Komponen Nilai Permintaan

Komponen nilai permintaan merupakan seluruh komponen biaya perjalanan yang terdiri dari biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain.

5.1.1 Biaya Transportasi

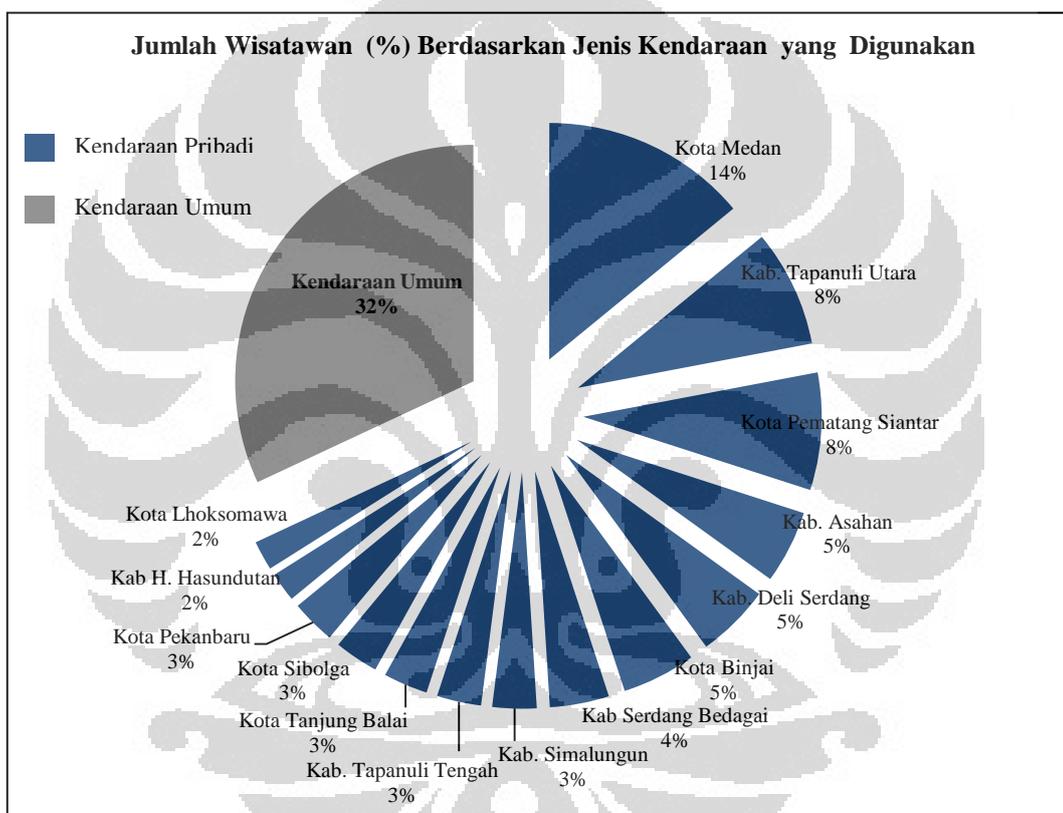
Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh wisatawan berbeda-beda tergantung pada jarak dan jenis transportasi yang digunakan. Jarak yang dimaksud adalah jarak antara daerah asal dengan objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Wisatawan dengan tempat tinggal yang lebih jauh ke lokasi wisata tujuannya akan mengeluarkan biaya transportasi yang lebih tinggi dibandingkan wisatawan yang tinggal lebih dekat.

Jenis transportasi yang digunakan oleh wisatawan untuk mengunjungi objek wisata alam Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir terdiri dari dua jenis yaitu kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Jenis kendaraan umum meliputi pesawat, bis, mini bis (travel), angkutan kota (angkot), sedangkan kendaraan pribadi meliputi mobil dan sepeda motor. Sebanyak 68% wisatawan menggunakan kendaraan pribadi dan 32% dengan kendaraan umum/carteran (lampiran Tabel 5.1).

Alasan wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi sebagai alat transportasi adalah untuk kemudahan mobilisasi dan kenyamanan, sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena tidak memiliki kendaraan pribadi, kegiatan wisata dilakukan secara kelompok atau rombongan dan juga karena faktor jarak.

Wisatawan yang berasal dari luar Pulau Sumatera pada umumnya menggunakan pesawat untuk menuju Kota Medan. Alasannya adalah untuk kenyamanan dan efisiensi waktu. Rute perjalanan wisatawan luar Pulau Sumatera

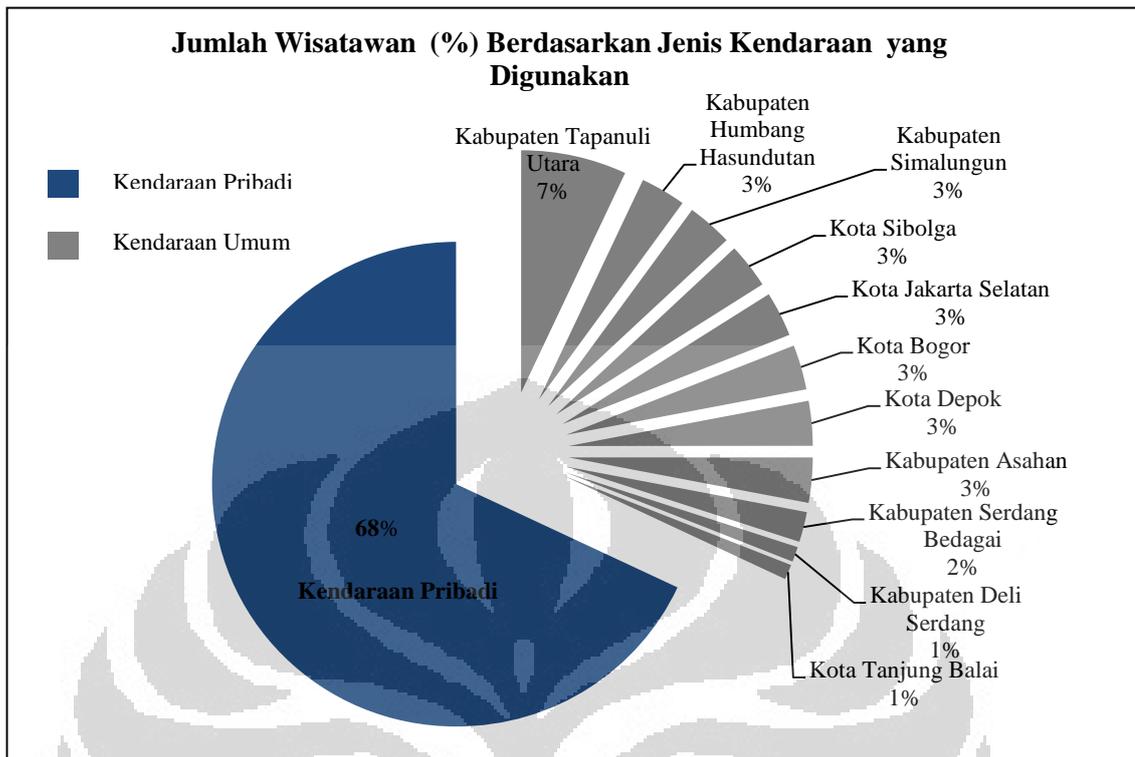
dengan pesawat yang dimulai dari bandara Internasional Soekarna Hatta membutuhkan waktu kurang lebih dua jam untuk sampai di bandara Polonia, Medan. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan moda transportasi darat menuju objek wisata Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir. Perjalanan ini membutuhkan waktu 4 sampai 5 jam. Tetapi jika perjalanan dari daerah asal wisatawan tersebut dilakukan dengan menggunakan moda transportasi darat baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi akan membutuhkan waktu 3 sampai 4 hari.



Gambar 5.1 : Jumlah Wisatawan (%) Berdasarkan Jenis Kendaraan yang Digunakan (Penjabaran Wisatawan yang Menggunakan Kendaraan Pribadi)

Sumber : Hasil Survey lapangan dan Pengolahan data tahun 2012

Dari Gambar 5.1 terlihat bahwa pengguna kendaraan pribadi didominasi oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Medan, yaitu sebesar 14%. Sedangkan wisatawan yang berasal dari Kotamadya Jakarta Selatan, Bogor dan Depok tidak satupun yang menggunakan kendaraan pribadi.

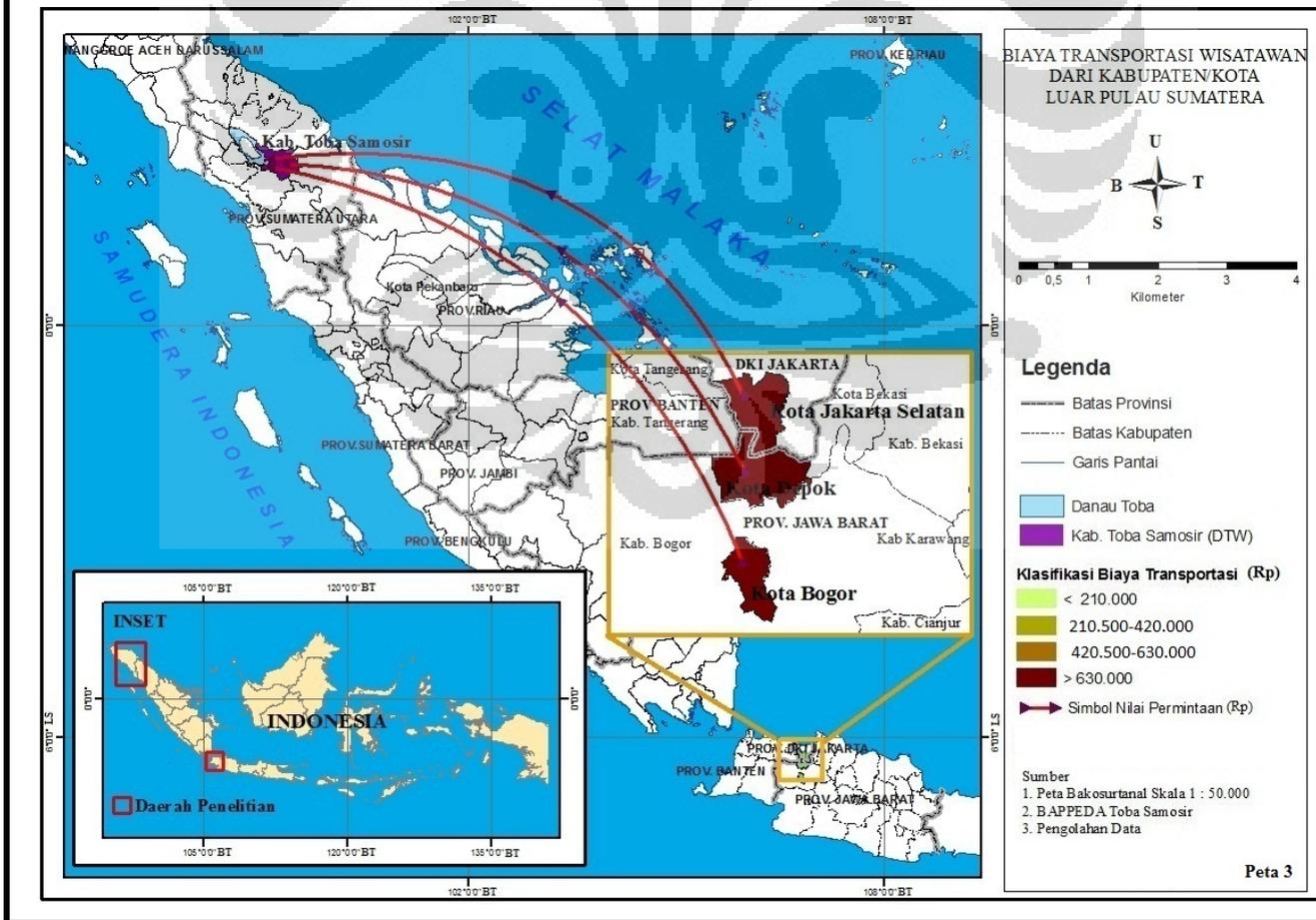
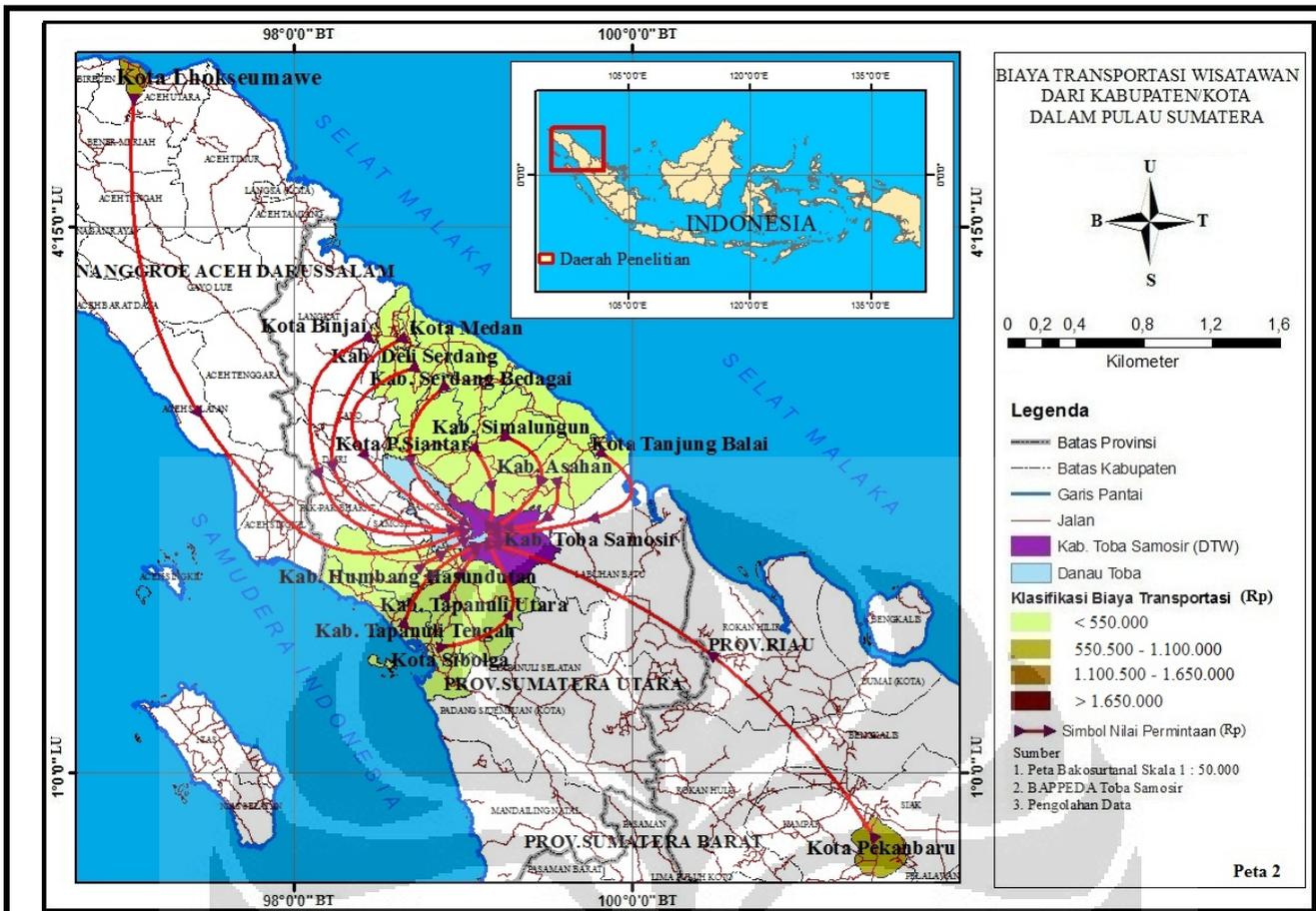


Gambar 5.2 : Jumlah Wisatawan (%) Berdasarkan Jenis Kendaraan yang Digunakan (Penjabaran Wisatawan yang Menggunakan Kendaraan Umum)

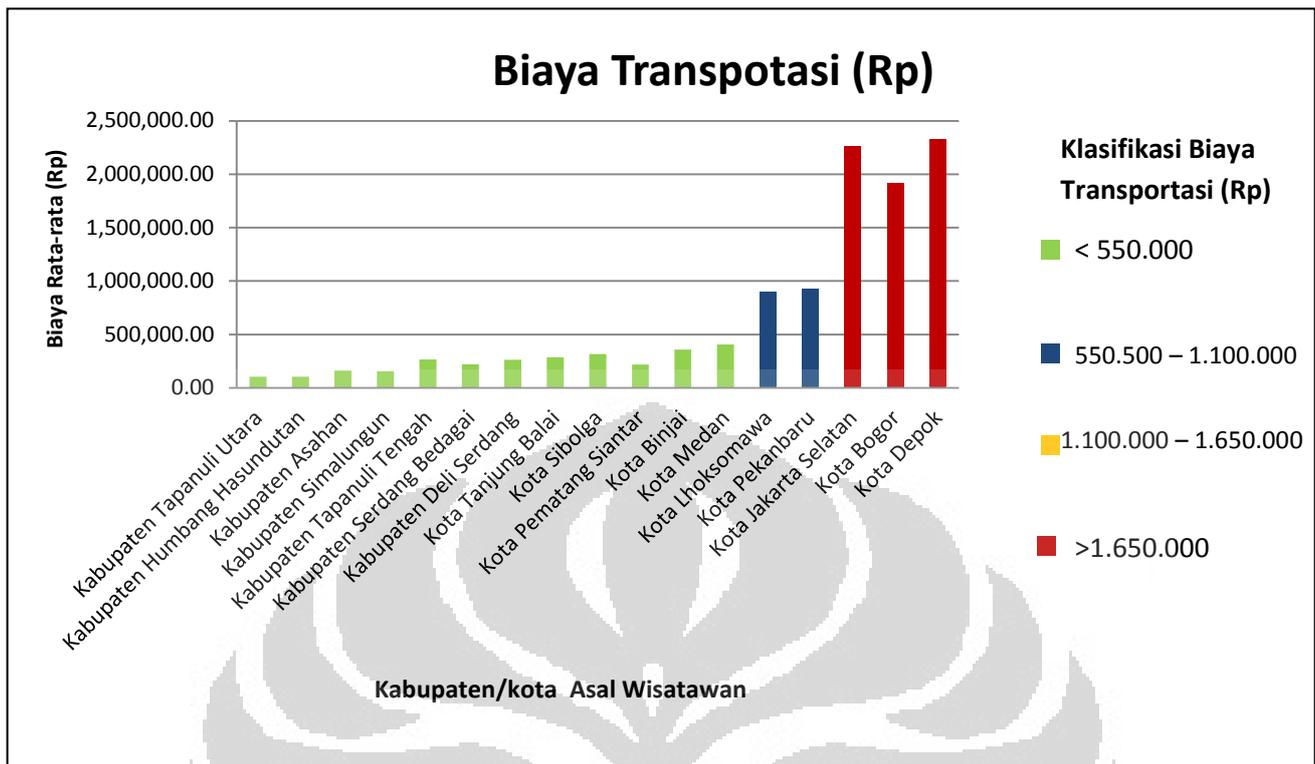
Sumber : Hasil Survey lapang dan Pengolahan data tahun 2012

Pengguna kendaraan umum pada umumnya berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera utara. Sebanyak 7% diantaranya berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara. Sedangkan wisatawan yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Binjai, Kota Medan, Kota Pekanbaru dan Kota Lhokseumawe tidak satupun yang menggunakan kendaraan umum.

Biaya transportasi yang dikeluarkan wisatawan berbeda-beda. Wisatawan yang berasal dari luar Pulau Sumatera membayarkan biaya transportasi yang lebih besar dibandingkan dengan wisatawan yang berasal dari dalam Pulau Sumatera. Begitu juga dengan biaya transportasi wisatawan yang berasal dari kabupaten/kotamadya luar Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan biaya transportasi wisatawan dari dalam provinsi tersebut (Gambar 5.3)



Gambar 5.3: Peta Biaya Transportasi Wisatawan Sumber Pengolahan Data 2012



Gambar 5.4 Biaya Transportasi

Sumber : Hasil Survey dan Pengolahan Data Tahun 2012

Klasifikasi biaya Transportasi :

1. Biaya transportasi < Rp 550.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Asahan, Simalungun, Tapanuli Tengah, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Kotamadya Tanjung Balai, Sibolga, Pematang Siantar, Binjai, dan Medan.
2. Biaya transportasi Rp. 550.500 – Rp. 1.100.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kota Lhokseumawe dan Kota Pekanbaru.
3. Biaya transportasi Rp. 1.100.500 – Rp. 1.650.000 termasuk dalam kategori tinggi.
4. Biaya transportasi > Rp. 1.650.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kotamadya Jakarta Selatan, Bogor dan Depok.

Gambar 5.3 dan Gambar 5.4 menunjukkan rata-rata biaya transportasi. Rata-rata biaya transportasi ini dihitung dari rata-rata biaya transportasi masing-masing wisatawan, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun yang

menggunakan kendaraan umum/carteran. Wisatawan yang berasal dari Kotamadya Jakarta Selatan dan Depok membayar biaya transportasi tertinggi, sedangkan biaya transportasi terendah berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara dan Humbang Hasundutan. Secara keseluruhan biaya transportasi untuk menuju objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir didominasi kelas sedang.

5.1.1.1 Biaya Transportasi Menggunakan Kendaraan Pribadi

Biaya transportasi ini dipengaruhi oleh jarak dan jenis kendaraan pribadi yang digunakan oleh wisatawan. Secara umum semakin jauh jarak daerah asal (kabupaten/kota) wisatawan ke daerah tujuan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir maka akan semakin besar biaya yang akan dibayarkan. Namun berbeda dengan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Sibolga dimana biaya pengeluaran transportasinya jauh lebih besar dibandingkan biaya pengeluaran transportasi wisatawan yang berasal dari daerah yang memiliki kelas jarak yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa jarak tidak sepenuhnya mempengaruhi biaya transportasi.

Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh wisatawan Kotamadya Sibolga jauh lebih besar dibandingkan dengan wisatawan yang berasal dari Kotamadya Medan, Tanjung Balai, dan Kabupaten Deli Serdang padahal memiliki jarak yang lebih jauh untuk menuju lokasi wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Hal ini dikarenakan kondisi fisik jalan dari Kotamadya Sibolga menuju daerah wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir yang relatif lebih rusak, menanjak dan berbelok-belok. Selain itu jenis kendaraan pribadi yang digunakan oleh wisatawan juga mempengaruhi biaya transportasi. Wisatawan dari Kotamadya Sibolga seluruhnya menggunakan mobil, sedangkan beberapa wisatawan yang berasal dari Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Asahan, dan Kota Medan menggunakan sepeda motor (lampiran Tabel 5.3).

Pengeluaran biaya transportasi terbesar dengan menggunakan kendaraan pribadi dibayarkan oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Lhokseumawe dan Kotamadya Pekanbaru.

Secara umum wisatawan yang menggunakan sepeda motor membayar biaya transportasi yang lebih kecil dibandingkan dengan wisatawan yang menggunakan mobil. Hal ini terkait dengan kebutuhan bahan bakar yang berbeda antara mobil dan sepeda motor.

Wisatawan yang paling banyak menggunakan mobil pribadi berasal dari Kota Medan, sedangkan yang paling banyak menggunakan sepeda motor berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan wisatawan menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasinya adalah selain karena tidak memiliki mobil juga karena faktor jarak yang tidak terlalu jauh dari daerah asal wisatawan tersebut, serta untuk mempermudah mobilisasi. Kebanyakan wisatawan yang menggunakan sepeda motor adalah pelajar atau mahasiswa.

5.1.1.2 Biaya Transportasi Menggunakan Kendaraan Umum/Carteran

Biaya transportasi dengan menggunakan kendaraan umum/carteran lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi khususnya wisatawan yang berasal dari luar Pulau Sumatera. Hal ini dikarenakan wisatawan tersebut menggunakan moda transportasi udara (pesawat) untuk menuju Kota Medan yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat dengan angkutan umum ataupun dengan carteran. Jika dibandingkan dengan pengeluaran biaya transportasi dengan kendaraan pribadi (biaya bensin) maka biaya yang dibayarkan untuk pembelian jasa pesawat jauh lebih tinggi.

Biaya transportasi terendah dengan kendaraan umum/carteran adalah antara Rp.70.000 sampai Rp. 135.000 berasal dari kabupaten/kota yang memiliki jarak antara 20 km sampai 220 km atau bisa di tempuh dalam waktu dua sampai tiga jam. Sedangkan biaya transportasi tertinggi (Rp. 1.900.000 sampai Rp. 2.400.000) berasal dari Kota Jakarta Selatan, Kota Depok dan Kota Bogor (lampiran Tabel 5.5).

Secara umum rute angkutan yang dilalui oleh wisatawan yang berasal dari daerah asal sampai ke daerah tujuan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir adalah sebagai berikut :

Medan - Lubuk Pakam (Deli Serdang) - Tebing Tinggi (Serdang Bedagai) - Pematang Siantar - Parapat – Ajibata (Toba Samosir) - Porsea (Toba Samosir) – Balige (Toba Samosir) - Siborong-borong (Tapanuli Utara) - Tarutung (Tapanuli Utara) - Sibolga.

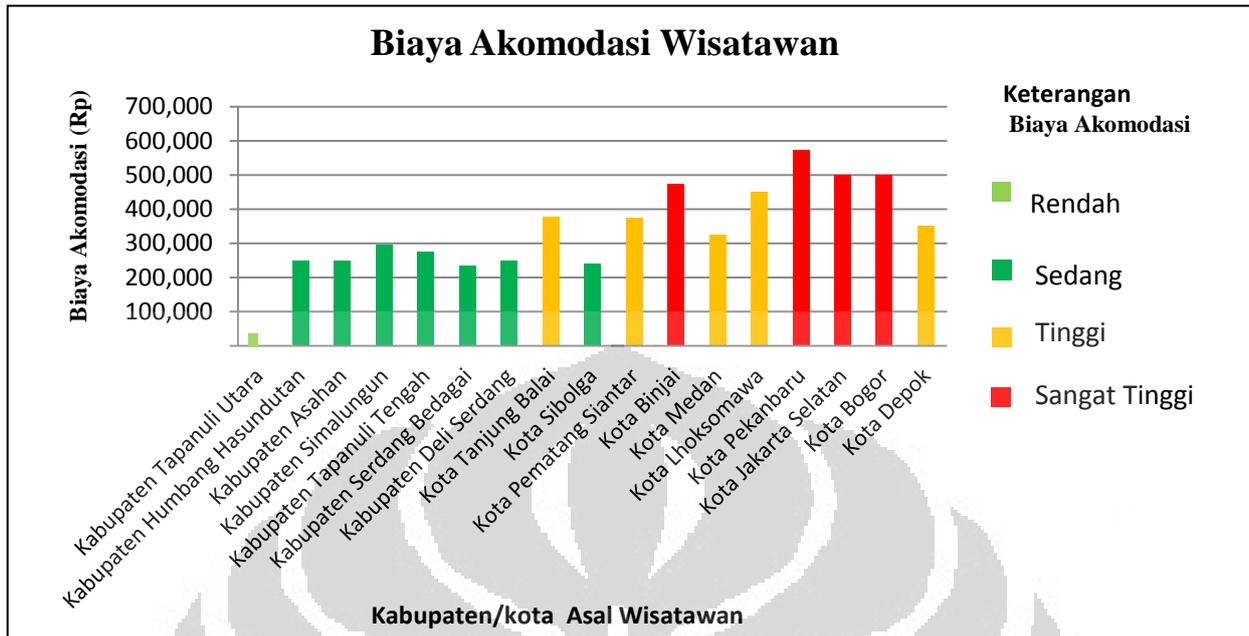
Sedangkan wisatawan yang berasal dari Humbang Hasundutan menggunakan rute : Medan -Bakkara (Humbang Hasundutan) – Dolok sanggul – Siborong-borong – Balige (Toba Samosir) – Porsea (Toba Samosir) –Ajibata (Toba Samosir).

5.1.2 Biaya Akomodasi

Biaya akomodasi didasarkan pada sejumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk sewa penginapan di lokasi objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir selama melakukan kunjungan.

Biaya akomodasi diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok:

1. Biaya akomodasi Rp.0 – Rp. 150.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Biaya akomodasi Rp. 150.001 – Rp. 300.000 termasuk ke dalam kategori kelas sedang yang meliputi Kabupaten Humbang Hasundutan, Asahan, Simalungun, Tapanuli Tengah, Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Kotamadya Sibolga.
3. Biaya akomodasi Rp. 300.001 – Rp. 450.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kotamadya Tanjung Balai, Pematang Siantar, Medan, Lhokseumawe, dan Depok.
4. Biaya akomodasi > Rp. 450.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kotamadya Binjai, Pekanbaru, Jakarta Selatan dan Bogor.



Gambar 5.5 : Biaya Akomodasi Wisatawan
Sumber Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

Gambar 5.5 menunjukkan rata-rata biaya akomodasi yang dibayarkan oleh wisatawan dari masing-masing kabupaten/kota asal selama melakukan kunjungannya di objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Rata-rata pengeluaran biaya akomodasi adalah sebesar Rp. 346.800. Biaya akomodasi didominasi oleh kelas sedang.

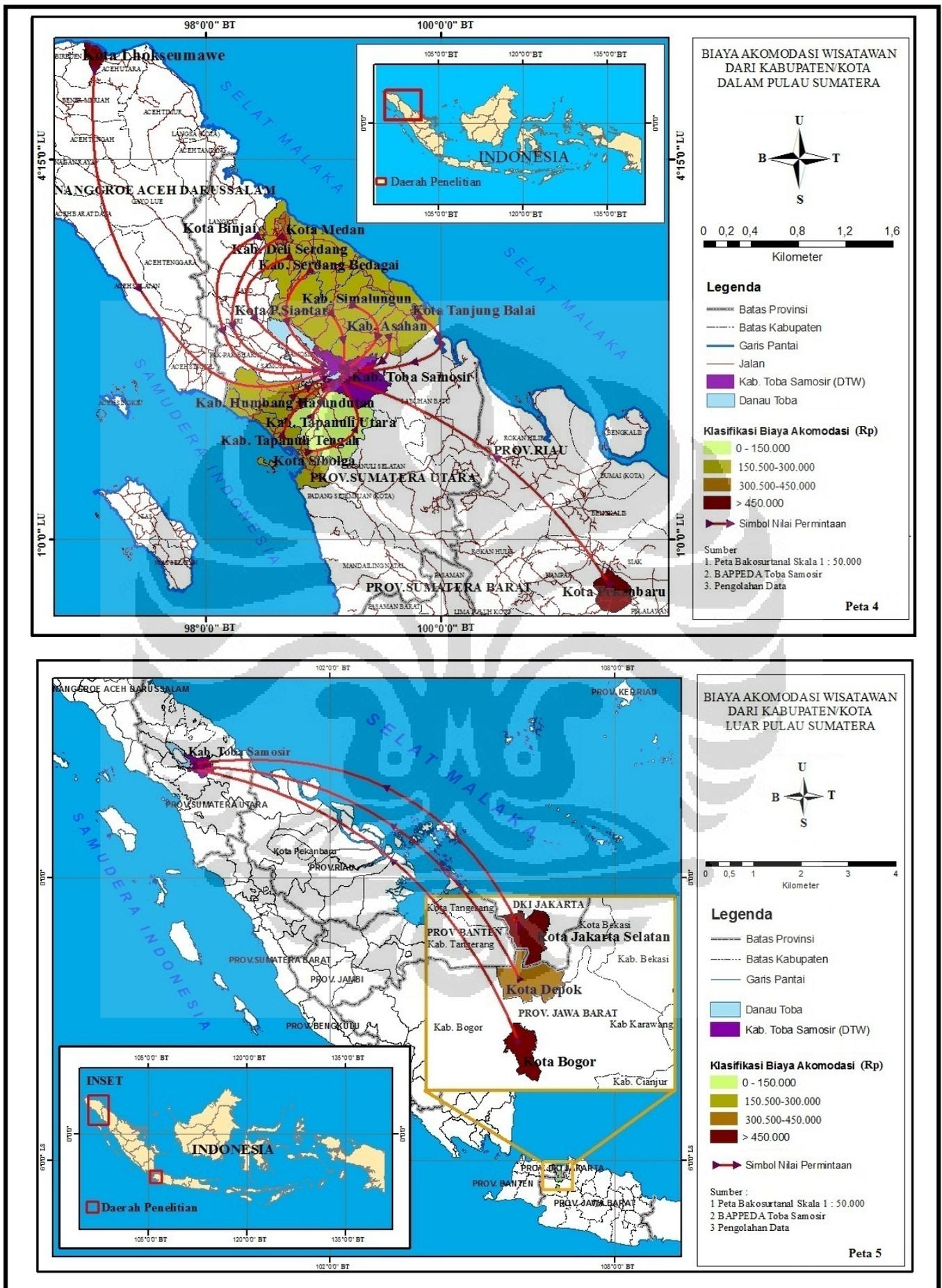
Biaya Akomodasi pada kelas rendah dan sedang berasal dari kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan kelas sangat tinggi berasal dari kabupaten/kota luar Provinsi Sumatera Utara (Gambar 5.6).

Tinggi rendahnya biaya akomodasi tergantung pada kemampuan dan kesediaan wisatawan untuk membayar jasa penginapan di sekitar lokasi objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Selain itu jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan wisata juga mempengaruhi biaya akomodasi. Semakin jauh jarak daerah asal maka kesediaan wisatawan untuk menginap dan membayar jasa penginapan juga semakin tinggi.

Wisatawan yang berasal dari Kotamadya Jakarta Selatan, Bogor dan Pekanbaru memiliki pengeluaran biaya akomodasi tertinggi. Wisatawan tersebut bersedia mengeluarkan uang diatas Rp. 480.000 untuk membayar jasa penginapan

dalam sekali kunjungannya. Selain karena faktor kemampuan yang lebih tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor jarak sehingga wisatawan tersebut memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk menginap dan membayar jasa penginapan. Alasan lainnya juga adalah untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan tersebut selama melakukan kunjungannya di objek wisata alam Danau Toba.

Dalam beberapa fakta di lapangan, faktor jarak bukan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam menentukan tinggi rendahnya biaya akomodasi meskipun faktor tersebut dapat mempengaruhi lama tinggal seseorang di objek wisata alam Danau Toba. Hal ini bisa dilihat dari lampiran Tabel 5.6 dan Gambar 5.6, dimana biaya akomodasi yang dibayarkan oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Binjai dan Kotamadya Pekanbaru justru lebih tinggi dibandingkan dengan biaya akomodasi wisatawan dari Kotamadya Depok. Dalam kasus ini faktor jarak menjadi tidak berpengaruh melainkan faktor kemampuan dan kesediaan. Hal ini menjelaskan bahwa wisatawan yang berasal dari Kotamadya Lhokseumawe dan Kotamadya Binjai memiliki kemampuan dan kesediaan yang lebih tinggi untuk membayar jasa penginapan yang lebih besar.



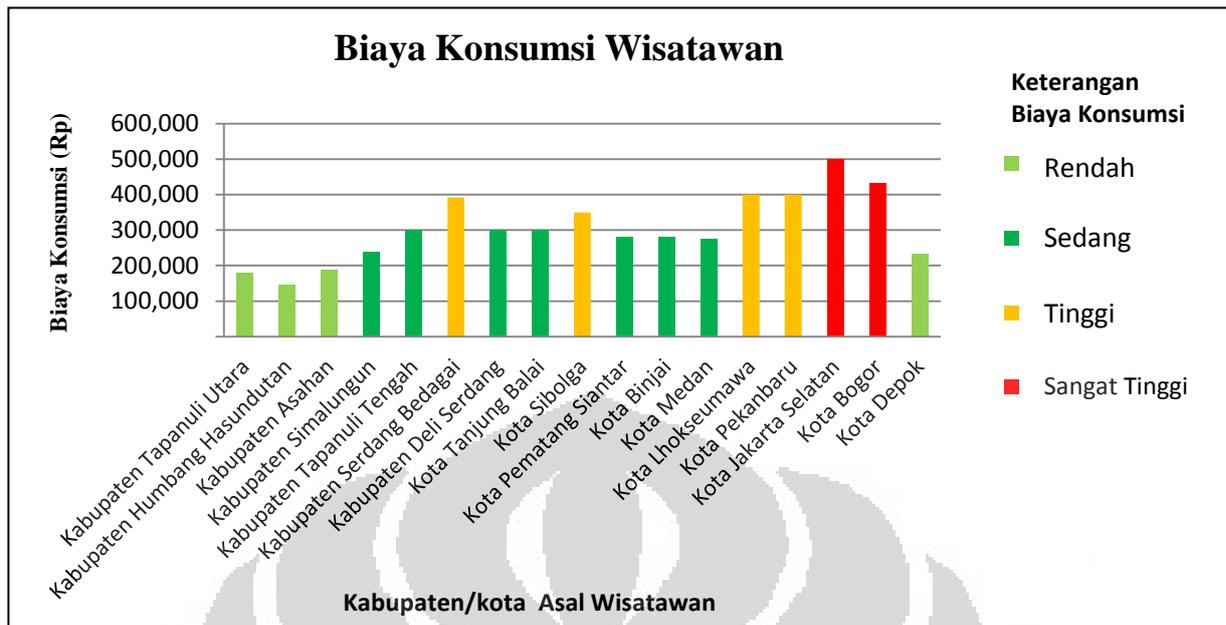
Gambar 5.6: Peta Biaya Akomodasi Sumber Pengolahan Data 2012

5.1.3 Biaya Konsumsi

Secara umum biaya konsumsi dipengaruhi oleh lama tinggalnya wisatawan di lokasi wisata. Semakin lama wisatawan tinggal (menginap) maka kebutuhan makanan pokok akan semakin meningkat sehingga biaya yang akan dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi akan semakin tinggi. Selain itu secara tidak langsung jarak juga mempengaruhi besar kecilnya biaya konsumsi. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal maka kecenderungan wisatawan untuk tinggal lebih lama akan semakin tinggi. Selain itu faktor kemampuan (pendapatan) juga mempengaruhi. Wisatawan dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membeli kebutuhan konsumsi yang relatif lebih mahal.

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan data rata-rata biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh wisatawan bervariasi sesuai dengan daerah asal masing-masing yang kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, meliputi :

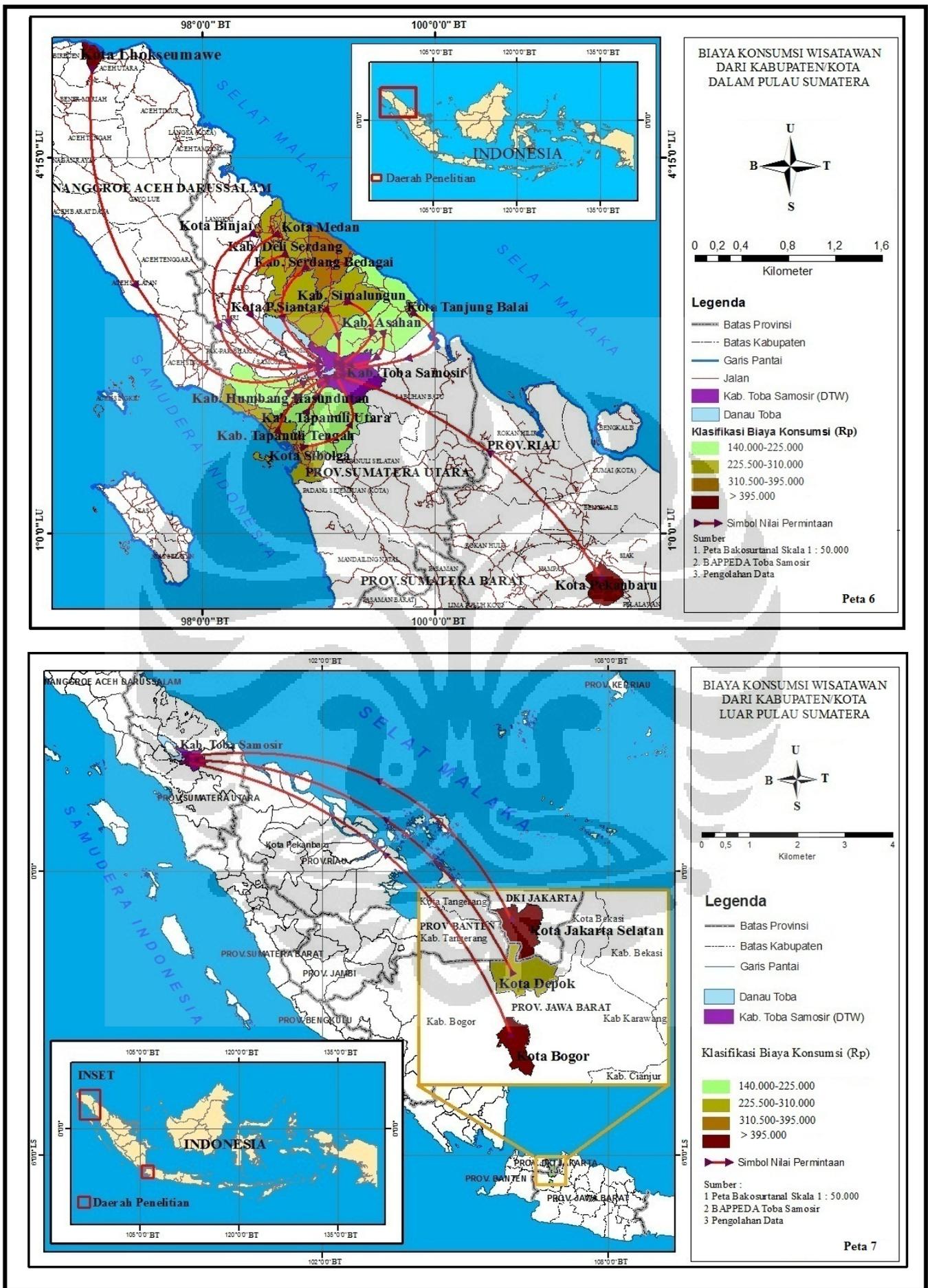
1. Biaya konsumsi Rp.140.000– Rp. 225.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Asahan,
2. Biaya konsumsi Rp. 225.500 – Rp. 310.000 termasuk ke dalam kategori kelas sedang yang meliputi Kabupaten Simalungun, Tapanuli Tengah, Deli Serdang, Kotamadya Tanjung Balai, Pematang Siantar, Medan, Binjai dan Depok.
3. Biaya konsumsi Rp. 310.500 – Rp. 395.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kabupaten Serdang Bedagai, dan Kota Sibolga.
4. Biaya konsumsi > Rp. 395.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kotamadya Pekanbaru, Lhokseumawe, Jakarta Selatan dan Bogor.



Gambar 5.7: Biaya Konsumsi Wisatawan
Sumber Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

Gambar 5.7 menunjukkan biaya konsumsi wisatawan selama melakukan kunjungannya di objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Dari gambar tersebut juga terlihat biaya konsumsi wisatawan yang berbeda-beda. Pengeluaran biaya konsumsi wisatawan didominasi oleh kelas sedang atau berkisar antara Rp. 225.500 sampai Rp. 310.000.

Biaya konsumsi tertinggi dikeluarkan oleh wisatawan yang berasal dari Pulau Jawa yaitu Kotamadya Jakarta Selatan dan Kotamadya Bogor, sedangkan biaya konsumsi terendah pada umumnya dikeluarkan oleh wisatawan dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara (lampiran Tabel 5.7 dan Gambar 5.8). Namun berbeda dengan Kotamadya Depok yang justru memiliki biaya konsumsi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya konsumsi wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Serdang Bedagai dan Kotamadya Sibolga memiliki jarak yang relatif lebih dekat menuju objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dibandingkan dengan wisatawan yang berasal dari Kotamadya Depok. Hal ini membuktikan bahwa faktor jarak tidak sepenuhnya mempengaruhi melainkan dipengaruhi oleh kemampuan atau pendapatan wisatawan tersebut.

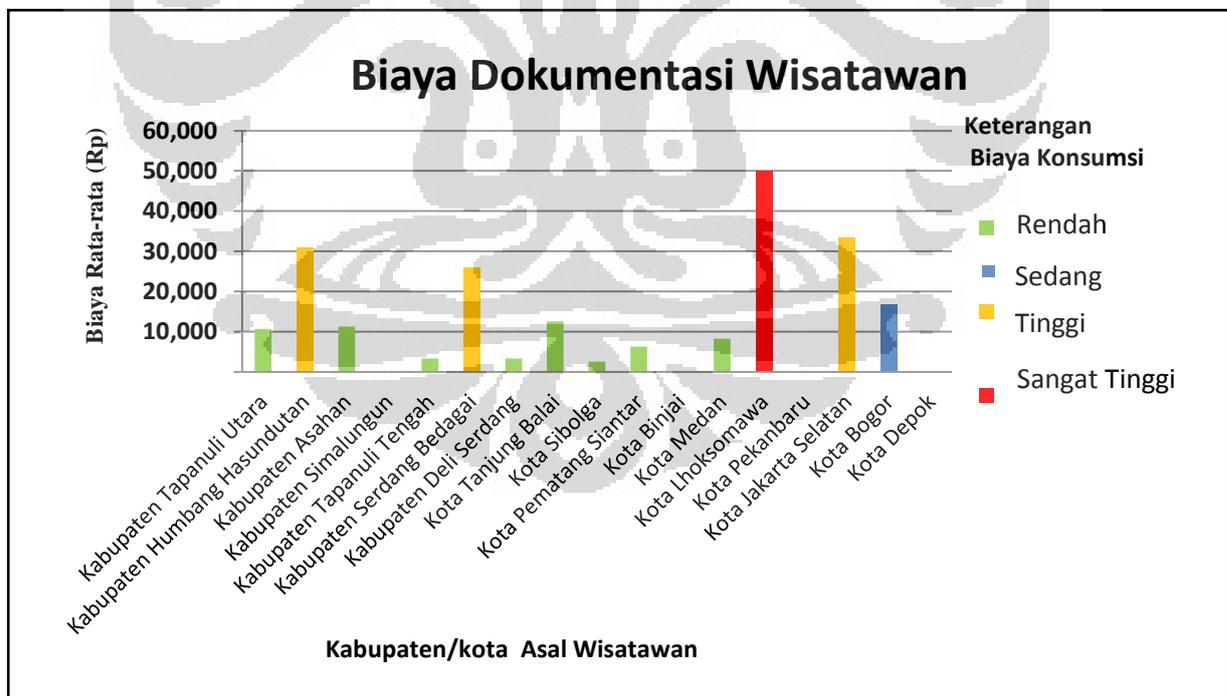


Gambar 5.8: Peta Biaya Konsumsi Sumber Pengolahan Data 2012

5.1.4 Biaya Dokumentasi

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan data rata-rata biaya dokumentasi yang dikeluarkan oleh wisatawan bervariasi sesuai dengan daerah asal masing-masing yang kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kelompok antara lain :

1. Biaya dokumentasi Rp.0 – Rp. 12.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Asahan, Tapanuli Tengah, Kotamadya Tanjung Balai, Sibolga, Pematang Siantar, Binjai, Medan, Pekanbaru dan Depok.
2. Biaya dokumentasi Rp. 12.500 – Rp. 24.000 termasuk ke dalam kategori kelas sedang yang meliputi Kota Tanjung Balai.
3. Biaya dokumentasi Rp. 24.500 – Rp. 36.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kabupaten Humbang Hasundutan, Serdang Bedagai dan Jakarta Selatan.
4. Biaya dokumentasi > Rp. 36.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kotamadya Lhokseumawe dan Bogor.



Gambar 5.9: Biaya Dokumentasi Wisatawan
Sumber Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

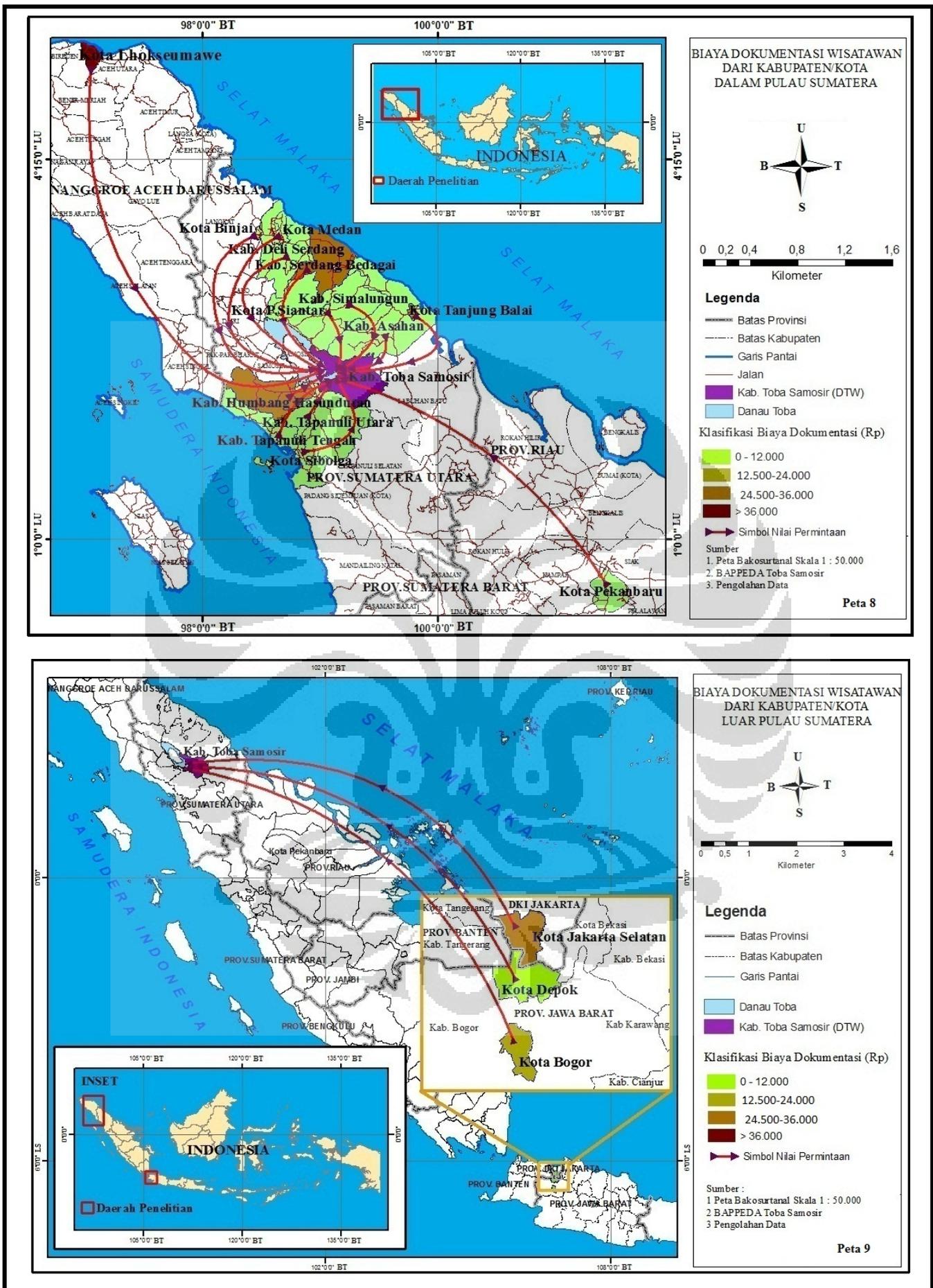
Rata-rata biaya dokumentasi yang dikeluarkan oleh masing-masing wisatawan adalah sebesar Rp. 10.700 atau termasuk ke dalam klasifikasi kelas rendah. Gambar 5.8 juga menunjukkan bahwa klasifikasi biaya dokumentasi didominasi oleh kelas rendah. Meskipun demikian, tidak berarti wisatawan tidak melakukan atau jarang mendokumentasikan kegiatan wisatanya.

Secara umum wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir telah mempersiapkan perlengkapan alat dokumentasi sendiri. Disamping itu juga banyak wisatawan yang menggunakan *handphone* dan *smartphone* lainnya sebagai alat dokumentasi.

Diantara wisatawan yang mendokumentasikan kegiatan wisatanya dengan peralatan sendiri, masih terdapat beberapa wisatawan menggunakan jasa fotografer. Alasannya adalah untuk mendapatkan hasil cetak foto secara langsung.

Rata-rata biaya dokumentasi yang dikeluarkan oleh masing-masing wisatawan relatif sama baik itu wisatawan yang berasal dari Pulau Jawa maupun wisatawan dari Pulau Sumatera (lampiran Tabel 5.8). Hal ini menjelaskan bahwa jarak tidak mempengaruhi besar kecilnya biaya dokumentasi.

Pengeluaran biaya dokumentasi tertinggi dibayarkan oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Lhokseumawe. Sementara itu Kabupaten Simalungun, Kotamadya Binjai dan Kotamadya Depok sama sekali tidak mengeluarkan biaya dokumentasi atau termasuk ke dalam kelas rendah (Gambar 5.10)



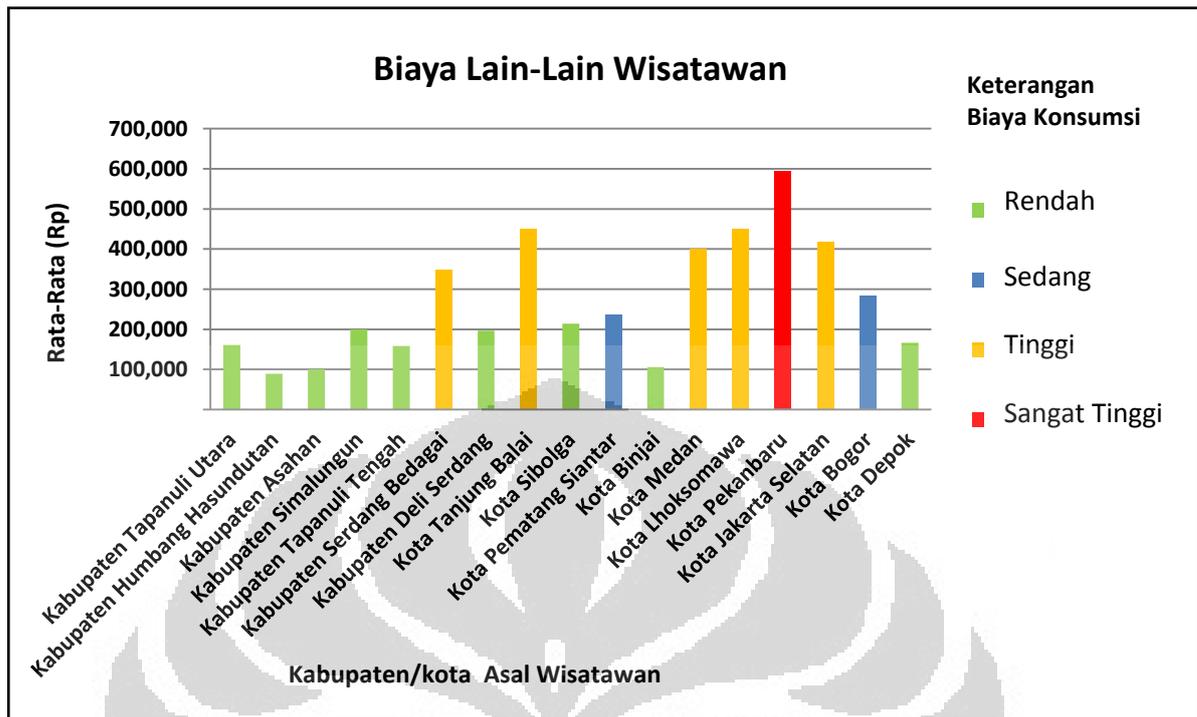
Gambar 5.10: Peta Biaya Dokumentasi Sumber Pengolahan Data 2012

5.1.5 Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan di luar biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya konsumsi, dan biaya dokumentasi. Biaya lain-lain berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan wisatawan meliputi biaya untuk pembelian *souvenir*, biaya untuk sewa tenda dan sewa tikar, biaya untuk sewa boat, ban, pelampung, biaya untuk sewa pancingan, biaya untuk tiket, biaya parkir dan biaya untuk makanan dan minuman ringan.

Klasifikasi biaya lain-lain terdiri dari 4 kelas, antara lain :

1. Biaya lain-lain Rp.89.000 – Rp. 215.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Asahan, Tapanuli Tengah, Deli Serdang, Kota Sibolga, Binjai dan Depok
2. Biaya lain-lain Rp. 215.500 – Rp. 341.000 termasuk ke dalam kategori kelas sedang yang meliputi Kota Pematang Siantar, dan Bogor.
3. Biaya lain-lain Rp. 341.500 – Rp. 467.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Medan, Lhokseumawe, dan Jakarta Selatan
4. Biaya lain-lain > Rp. 467.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kota Pekanbaru.

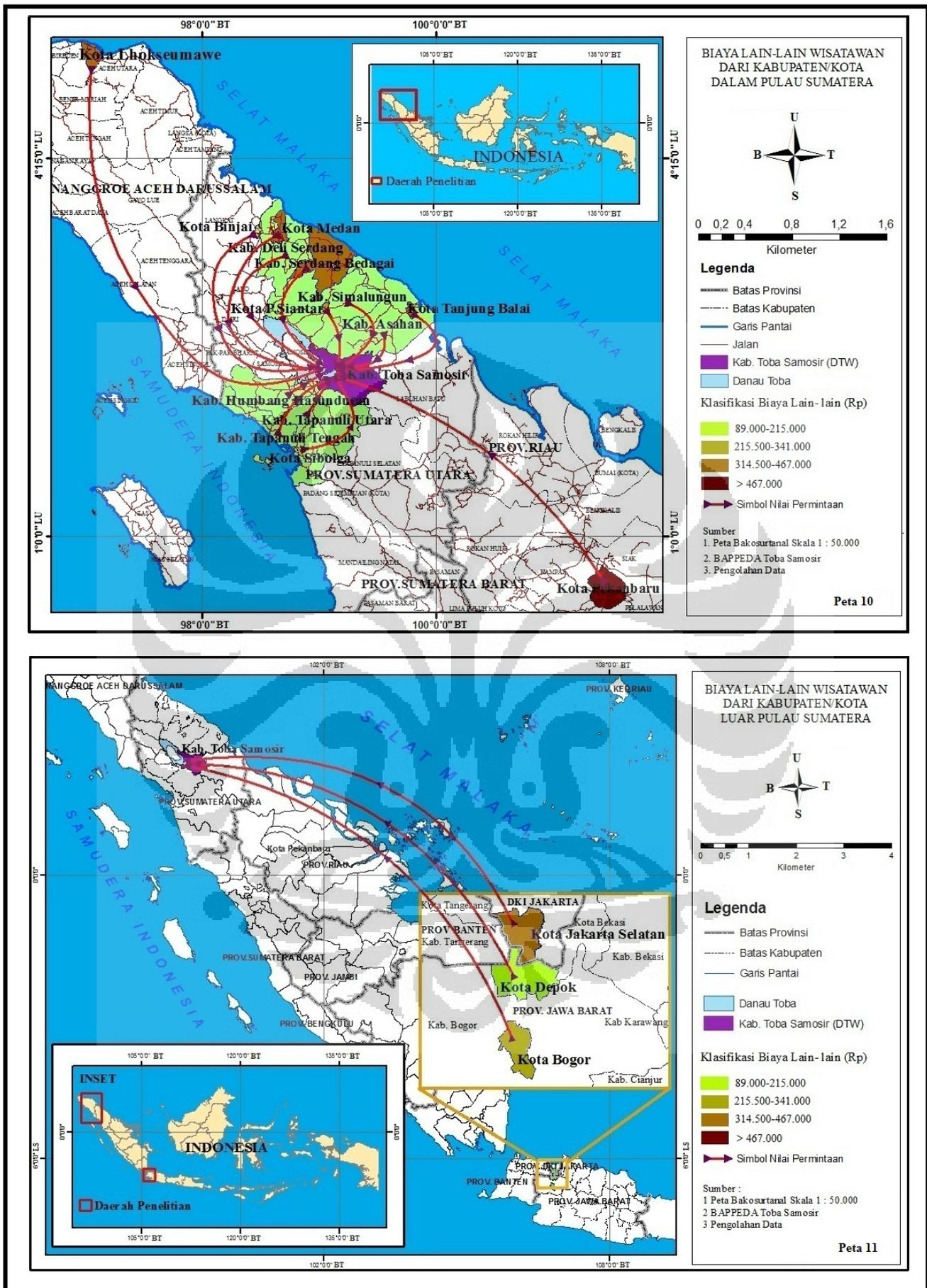


Gambar 5.11: Biaya Lain-Lain Wisatawan
Sumber Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh masing-masing wisatawan adalah sebesar Rp. 256.050 atau berada pada kelas sedang (Tabel 5.9). Hal ini menjelaskan bahwa pengeluaran biaya lain-lain dalam sekali kunjungan berkisar antara Rp. 215.500 sampai Rp. 341.000.

Gambar 5.11 merupakan klasifikasi pengeluaran biaya lain-lain wisatawan dari masing-masing kabupaten/kota asal. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lain-lain didominasi oleh kelas rendah.

Pengeluaran biaya lain-lain tertinggi dibayarkan oleh wisatawan yang berasal dari Kotamadya Pekanbaru yaitu sebesar Rp. 593.333,33, sedangkan pada kelas terendah secara umum dikeluarkan oleh wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Namun berbeda dengan wisatawan dari Kotamadya Depok dan Bogor yang justru pengeluaran biaya lain-lainnya lebih kecil dibandingkan dengan wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara (Gambar 5.12).



Gambar 5.12: Peta Biaya Lain-lain Sumber Pengolahan Data 2012

5.2 Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir

5.2.1 Biaya Perjalanan

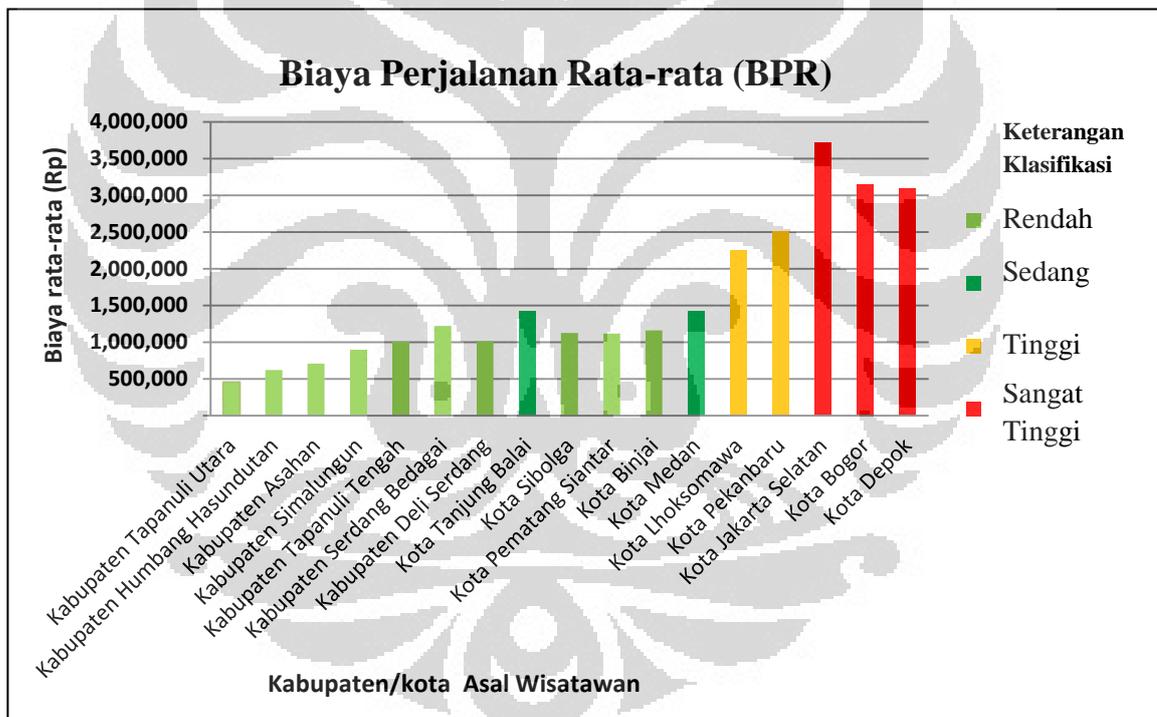
Perhitungan nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir didasarkan atas besarnya biaya yang dikeluarkan selama melakukan kunjungan wisata di objek wisata tersebut. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya transportasi pulang-pergi, biaya konsumsi selama kegiatan wisata, biaya dokumentasi, dan biaya lainnya (pembelian souvenir, biaya untuk sewa tenda dan sewa tikar, biaya untuk sewa boat, ban, pelampung, biaya untuk sewa pancingan, biaya untuk tiket, biaya parkir dan biaya untuk makanan dan minuman ringan). Biaya perjalanan yang didasarkan atas biaya-biaya tersebut sangat ditentukan oleh biaya masing-masing pengunjung dari masing-masing daerah asal. Pengunjung dengan tempat tinggal yang dekat dengan daerah wisata alam akan membayar biaya transportasi yang lebih murah daripada mereka yang tinggal dengan jarak yang lebih jauh. Hal ini juga akan dipengaruhi oleh jenis transportasi yang digunakan.

Untuk memproyeksikan nilai permintaan wisata alam dengan pendekatan metode biaya perjalanan, maka dilakukan berdasarkan zona daerah asal, dengan asumsi untuk pengunjung dari daerah asal yang sama akan mengeluarkan biaya transportasi yang sama. Zona daerah asal dibedakan atas kabupaten atau kotamadya daerah asal masing-masing pengunjung. Semakin jauh tempat tinggal seseorang yang datang menikmati sejumlah barang dan jasa pariwisata di suatu lokasi objek rekreasi, maka pengunjung tersebut akan lebih banyak mengeluarkan biaya perjalanan dibandingkan dengan pengunjung yang tinggal dekat dengan obyek tersebut.

Biaya perjalanan rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya rata-rata yang terdiri dari biaya transportasi, biaya akomodasi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh wisatawan dari masing-masing kabupaten/kota asal.

Biaya perjalanan rata-rata dapat di klasifikasikan ke dalam 4 kelas:

1. Kelas rendah mulai dari Rp. 450.000 – Rp. 1.250.000 yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Asahan, Simalungun, Tapanuli Tengah, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Kota Sibolga, Pematang Siantar, Binjai.
2. Kelas sedang mulai dari Rp. 1.250.500 – Rp. 2.050.000 yang meliputi Kota Tanjung Balai dan Medan.
3. Kelas tinggi mulai dari Rp. 2.050.500 – Rp. 2.850.000 yang meliputi Kota Lhokseumawe, dan Pekanbaru
4. Kelas sangat tinggi > Rp. 2.850.000 yang meliputi Kota Jakarta Selatan, Bogor, dan Depok.

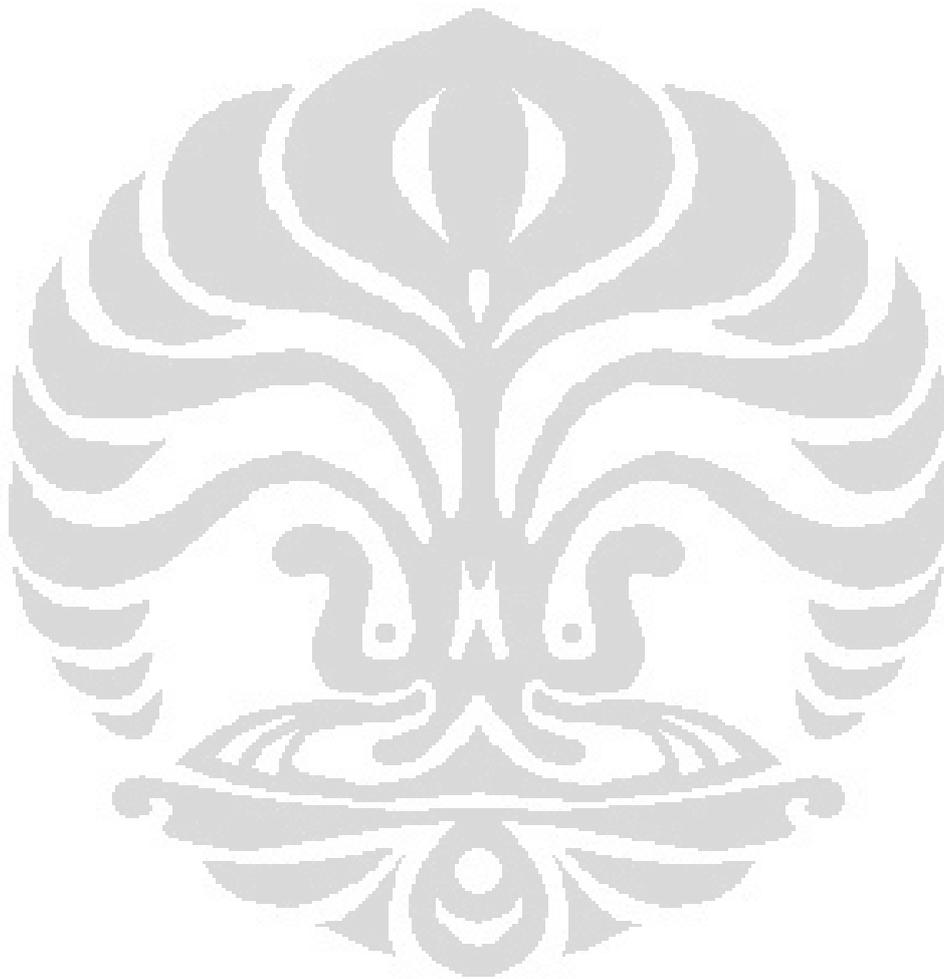


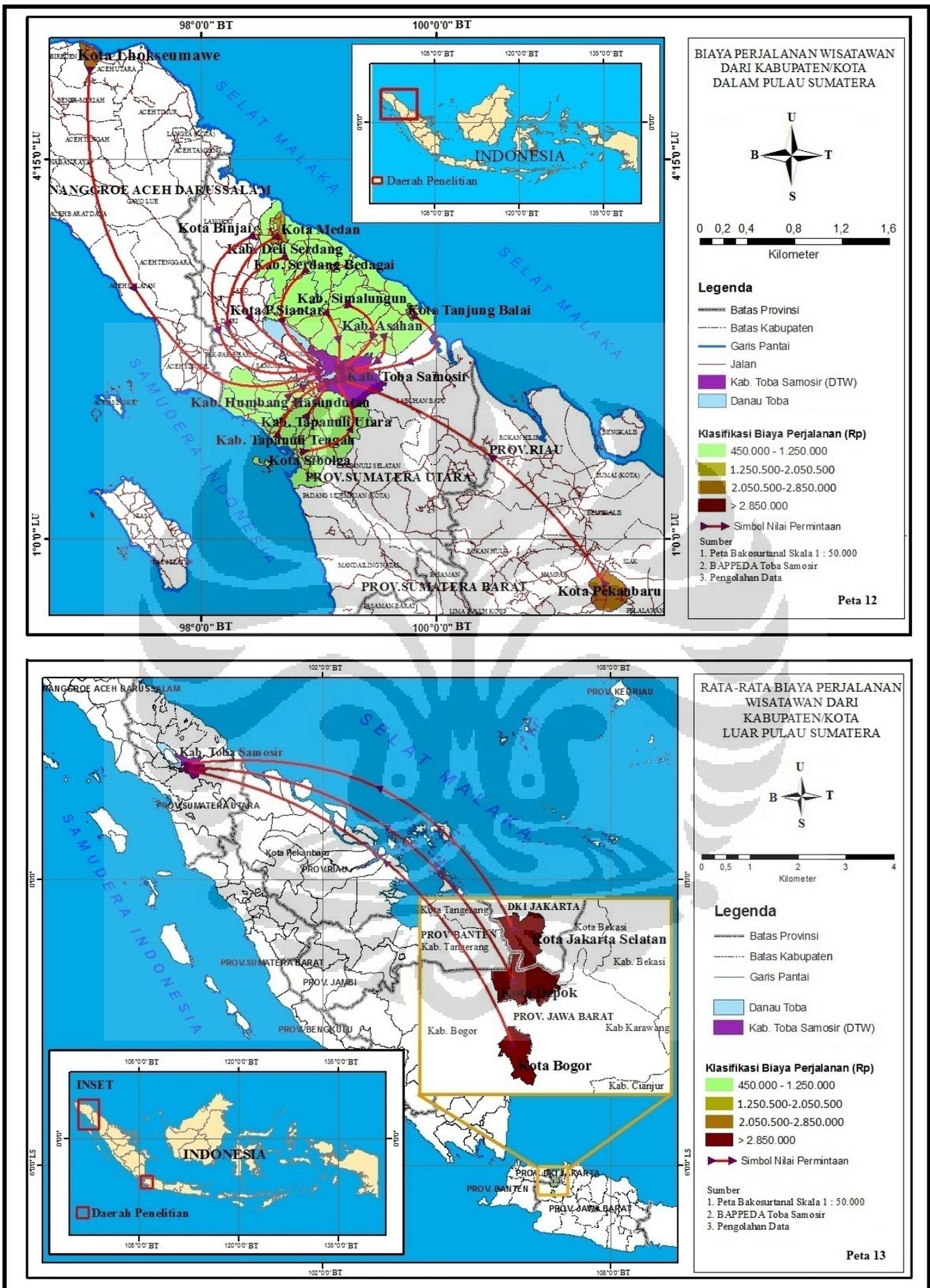
Gambar 5.13 : Biaya Perjalanan Rata-rata

Sumber : Hasil Survey dan Pengolahan data 2012

Dari Gambar 5.13 dapat dijelaskan bahwa klasifikasi biaya perjalanan rata-rata dari masing-masing kabupaten/kota asal wisatawan didominasi oleh kelas rendah. Dalam klasifikasi biaya perjalanan rata-rata terlihat bahwa kabupaten/kota yang termasuk dalam kategori kelas rendah dan sedang adalah berasal dari dalam

provinsi Sumatera Utara. Sedangkan untuk kategori kelas tinggi dan sangat tinggi berasal dari kotamadya yang terletak di luar Provinsi Sumatera. Biaya perjalanan tertinggi dikeluarkan oleh wisatawan yang berasal dari Jakarta Selatan, Kotamadya Bogor dan Depok, sedangkan biaya perjalanan terkecil berasal dari Kabupaten Tapanuli utara dan Humbang Hansundutan (lihat Gambar 5.14 dan lampiran Tabel 5.10).





Gambar 5.14: Peta Biaya Perjalanan Rata-rata Sumber Pengolahan Data 2012

5.2.2 Tingkat Kunjungan Per Seribu penduduk

Tingkat kunjungan dihitung dengan membagi jumlah kunjungan dengan jumlah penduduk dari masing-masing kabupaten/kota asal wisatawan. Jumlah kunjungan dari masing-masing kabupaten/kota asal wisatawan berbeda-beda. Jumlah kunjungan terbanyak berasal dari Kabupaten Tapanuli Utara sebanyak 15 orang dan yang terkecil berasal dari Kota Lhokseumawe sebanyak 2 orang (lihat lampiran Tabel 5.11).

Dari jumlah kunjungan tersebut maka akan didapatkan tingkat jumlah kunjungan per 1000 penduduk. Tingkat jumlah kunjungan per 1000 penduduk dapat digunakan untuk melihat potensi kunjungan dari masing-masing kabupaten/kota asal wisatawan. Jika semakin tinggi tingkat jumlah kunjungan per 1000 penduduk dari masing-masing kabupaten/kota asal wisatawan maka potensi kunjungan dari daerah asal tersebut akan semakin tinggi pula. Tingkat kunjungan per 1.000 penduduk terbesar berasal dari Kota Sibolga yaitu 0,071.

5.2.3 Nilai Permintaan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir

Nilai permintaan wisata alam Danau Toba dilakukan dengan pendekatan metode biaya perjalanan. Pendekatan ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengestimasi atau menaksir nilai permintaan terhadap sejumlah jasa pariwisata. Pendekatan dengan metode biaya perjalanan akan memberikan gambaran nyata atas biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk menikmati jasa rekreasi selama melakukan kunjungan di suatu lokasi wisata.

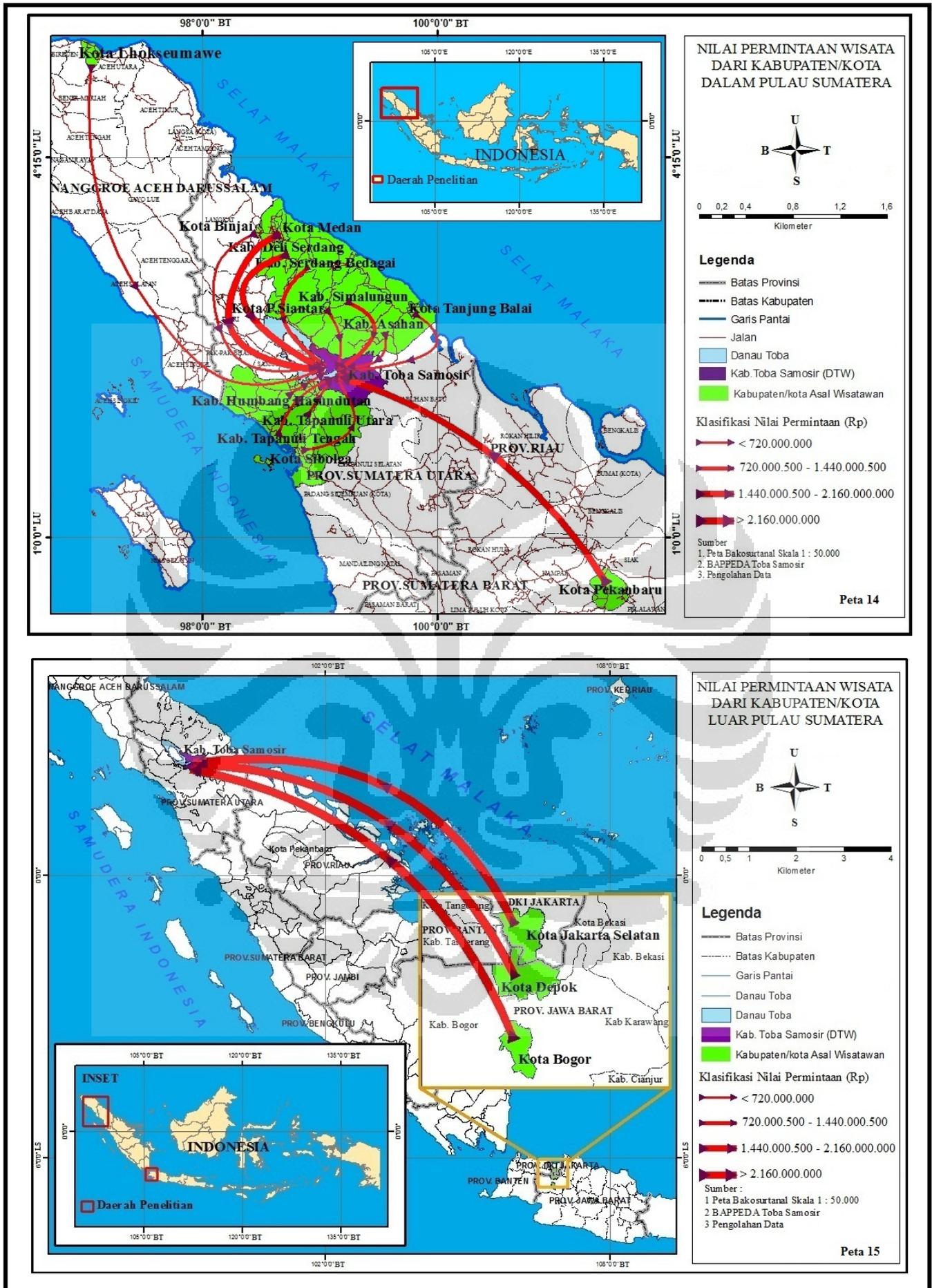
Nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelas, yaitu :

1. Nilai permintaan Rp. \leq 720.000.000 termasuk ke dalam kategori kelas rendah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupate Asahan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kotamadya Tanjung Balai, Kotamadya Sibolga, Kotamadya Pematang Siantar, Kotamadya Binjai, dan Kotamadya Lhokseumawe.

2. Nilai permintaan Rp. 720.000.500 – Rp. 1.440.000.000 termasuk ke dalam kategori kelas sedang yang meliputi Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Simalungun.
3. Nilai permintaan Rp. 1.440.000.500 – Rp. 2.160.000.000 termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang meliputi Kabupaten Deli Serdang.
4. Nilai permintaan > Rp. 2.160.000.000 termasuk ke dalam kategori kelas sangat tinggi yang meliputi Kotamadya Medan, Kotamadya Pekanbaru, Kotamadya Jakarta Selatan, Kotamadya Bogor dan Kotamadya Depok.

Dari hasil klasifikasi di atas diketahui bahwa nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir didominasi oleh kelas rendah (lampiran Tabel 5.12).

Total nilai permintaan per 1.000 penduduk dari kabupaten/kota luar Pulau Sumatera adalah sebesar Rp 16.065.005.183,33 atau rata-rata per kabupaten/kota asal sebesar Rp. 5.355.001.727,78. Sedangkan nilai permintaan per 1.000 penduduk dari kabupaten/kota dalam Pulau Sumatera sendiri hanya sebesar Rp 10.743.900.33,85, atau sebesar Rp. 767.421.453,99 per kabupaten/kota asal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai permintaan wisata dari kabupaten/kota luar Pulau Sumatera lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari dalam Pulau Sumatera itu sendiri. (Gambar 5.15). Namun jika dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung, maka jumlah wisatawan yang berasal dari dalam Pulau Sumatera jauh lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari luar Pulau Sumatera (lampiran Tabel 5.1).



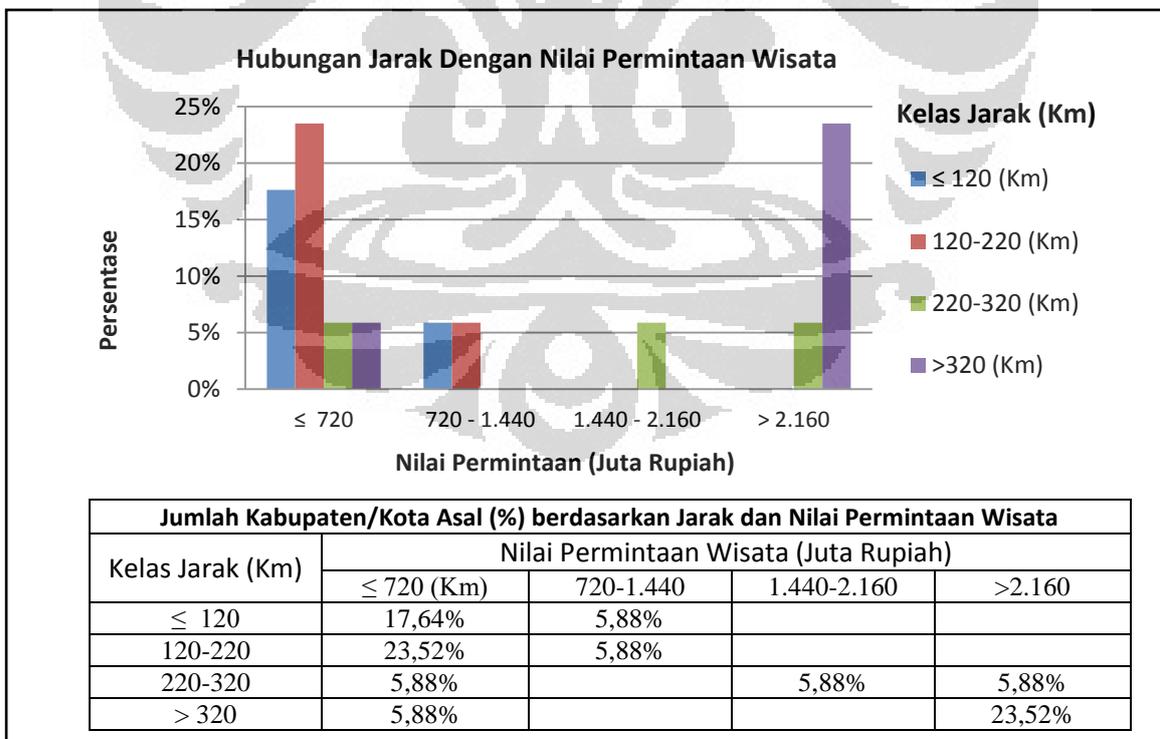
Gambar 5.15: Peta Nilai Permintaan Wisata Per 1.000 Penduduk
Sumber Pengolahan Data 2012

5.3 Pembahasan

5.3.1 Hubungan Jarak Dengan Nilai Permintaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan adalah jarak antara tempat tinggal wisatawan dengan objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Komponen biaya perjalanan yang dipengaruhi secara langsung oleh jarak adalah biaya transportasi. Semakin jauh jarak antara tempat tinggal maka, akan semakin tinggi biaya transportasi yang akan dibayarkan. Hal ini terkait dengan biaya bensin dan biaya jasa yang dibayarkan untuk moda transportasi yang digunakan.

Jarak juga secara tidak langsung mempengaruhi biaya akomodasi dan biaya konsumsi. Semakin jauh jarak tempat tinggal dengan lokasi objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir maka kecenderungan wisatawan tersebut untuk tinggal dan menginap akan semakin tinggi. Hal ini juga akan mempengaruhi biaya konsumsi dimana semakin lama menginap kebutuhan konsumsi juga akan semakin tinggi. Berikut ini adalah grafik hubungan antara jarak dengan nilai permintaan :



Gambar 5.16 Hubungan Jarak dengan Nilai Permintaan
Sumber Hasil Survey dan Pengolahan Data Tahun 2012

Dari Gambar 5.16 menunjukkan persentase jumlah kabupaten/kota asal wisatawan berdasarkan jarak dan nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Pada nilai permintaan terendah atau kurang dari Rp. 720.000.000 berasal dari wisatawan yang bertempat tinggal di kabupaten/kota dengan kelas jarak yang berbeda-beda. Pada nilai permintaan ini didominasi oleh wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota dengan kelas jarak kurang dari 120 Km dan kelas jarak 120-220 Km (lampiran Tabel 5.13). Secara umum wisatawan ini berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan pada nilai permintaan tertinggi yaitu lebih dari Rp.2.160.000.000 didominasi oleh wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota dengan jarak lebih dari 320 km. Wisatawan ini berasal dari kabupaten/kota luar Provinsi Sumatera Utara (Gambar 5.17).

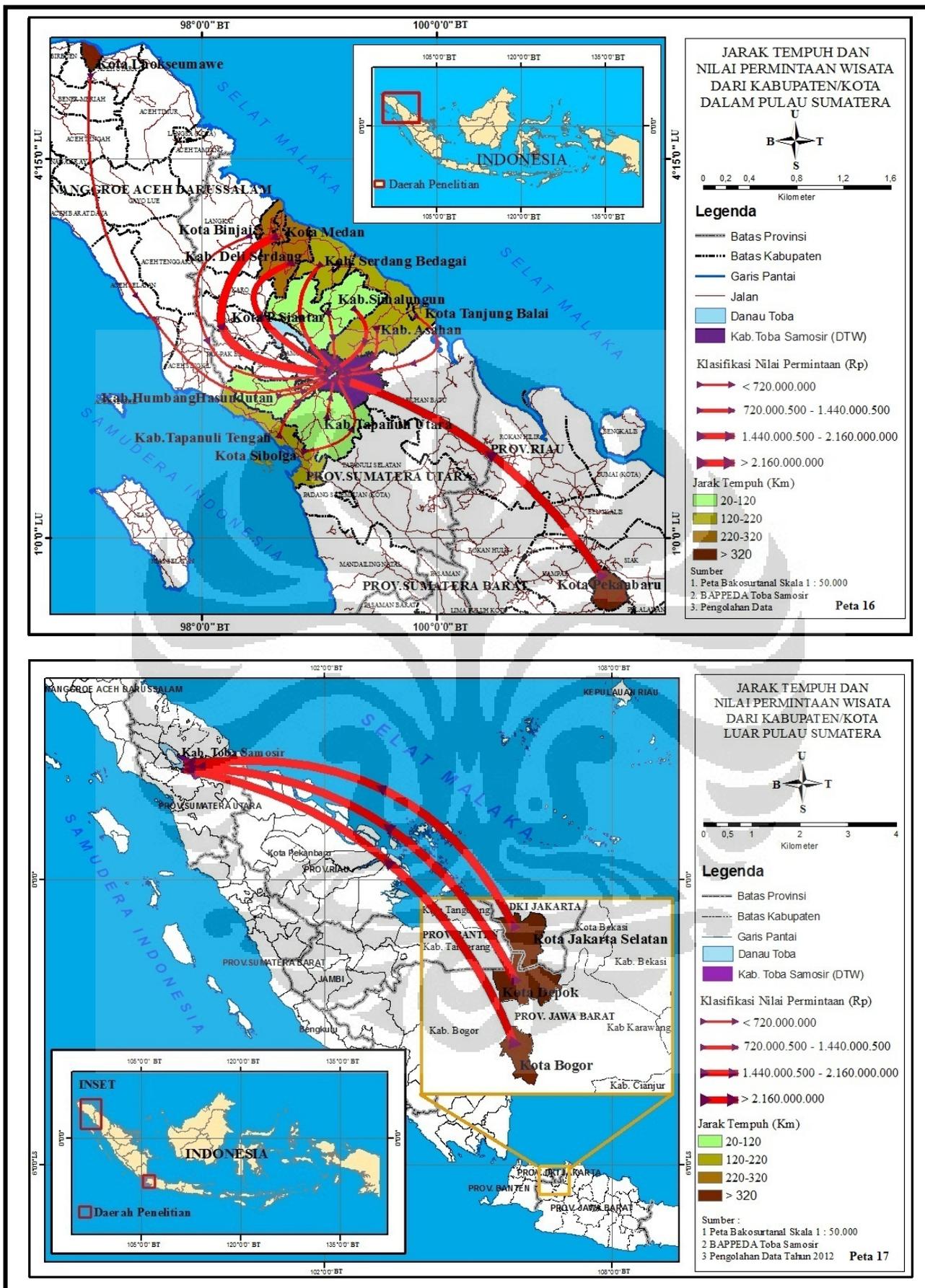
Hal ini menunjukkan bahwa semakin jauh jarak kabupaten/kota daerah asal wisatawan dengan lokasi objek wisata Danau Toba Kabupaten Toba Samosir maka nilai permintaan juga akan semakin tinggi. Namun terdapat beberapa fakta yang berbeda di lapangan. Hal ini bisa terlihat dalam Gambar 5.16 bahwa terdapat 5,88 % kabupaten/kota asal wisatawan dengan jarak diatas 320 Km tetapi nilai permintaan wisatanya berada pada kelas terendah. Selain itu pada kelas jarak yang sama yaitu 220-320 Km justru memiliki kelas nilai permintaan wisata yang berbeda-beda.

Nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir tidak secara langsung dipengaruhi oleh jarak. Jarak secara langsung mempengaruhi besar kecilnya biaya perjalanan, seperti biaya transportasi, biaya akomodasi, dan biaya konsumsi. Hal inilah yang dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai permintaan wisata. Semakin jauh jarak tempat tinggal dengan objek wisata maka akan semakin tinggi biaya perjalanan sehingga kemungkinan nilai permintaan juga akan semakin tinggi. Hal ini bisa dilihat dari tabel, peta, grafik, dimana wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota dengan jarak kurang dari 120 Km seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Kotamadya Pematang Siantar yang memiliki kelas nilai permintaan terendah. Sedangkan wisatawan yang berasal dari jarak lebih dari 320 Km seperti, Kotamadya Medan, Pekanbaru dan kotamadya lainnya yang berasal dari luar Pulau Sumatera memiliki nilai permintaan tertinggi.

Namun terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai permintaan, seperti jumlah penduduk dan karakteristik pengunjung. Hal ini bisa terlihat dari wisatawan yang berasal dari Kotamadya Lhokseumawe yang memiliki jarak diatas 320 Km tetapi nilai permintaan wisatanya berada pada kelas terendah. Selain itu terdapat kabupaten/kota yang berada pada kelas jarak yang sama yaitu 220-320 Km justru memiliki nilai permintaan wisata yang berbeda-beda.

Pemilihan jenis transportasi yang akan digunakan oleh wisatawan secara tidak langsung juga di pengaruhi oleh jarak. Hal ini berkaitan dengan faktor kenyamanan, keamanan dan untuk efisiensi waktu dalam melakukan perjalanan. Wisatawan yang menggunakan kendaran pribadi mengeluarkan biaya transportasi yang lebih kecil dibandingkan dengan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum seperti pesawat sehingga memiliki nilai permintaan juga semakin tinggi.

Dengan demikian jika dilihat secara keseluruhan maka jarak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suatu nilai permintaan wisata alam. Jarak memiliki hubungan dengan nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Semakin jauh jarak tempat tinggal dengan objek wisata alam yang akan dikunjungi, maka akan semakin tinggi biaya perjalanannya yang akan dibayarkan, sehingga nilai permintaannya juga akan semakin tinggi.



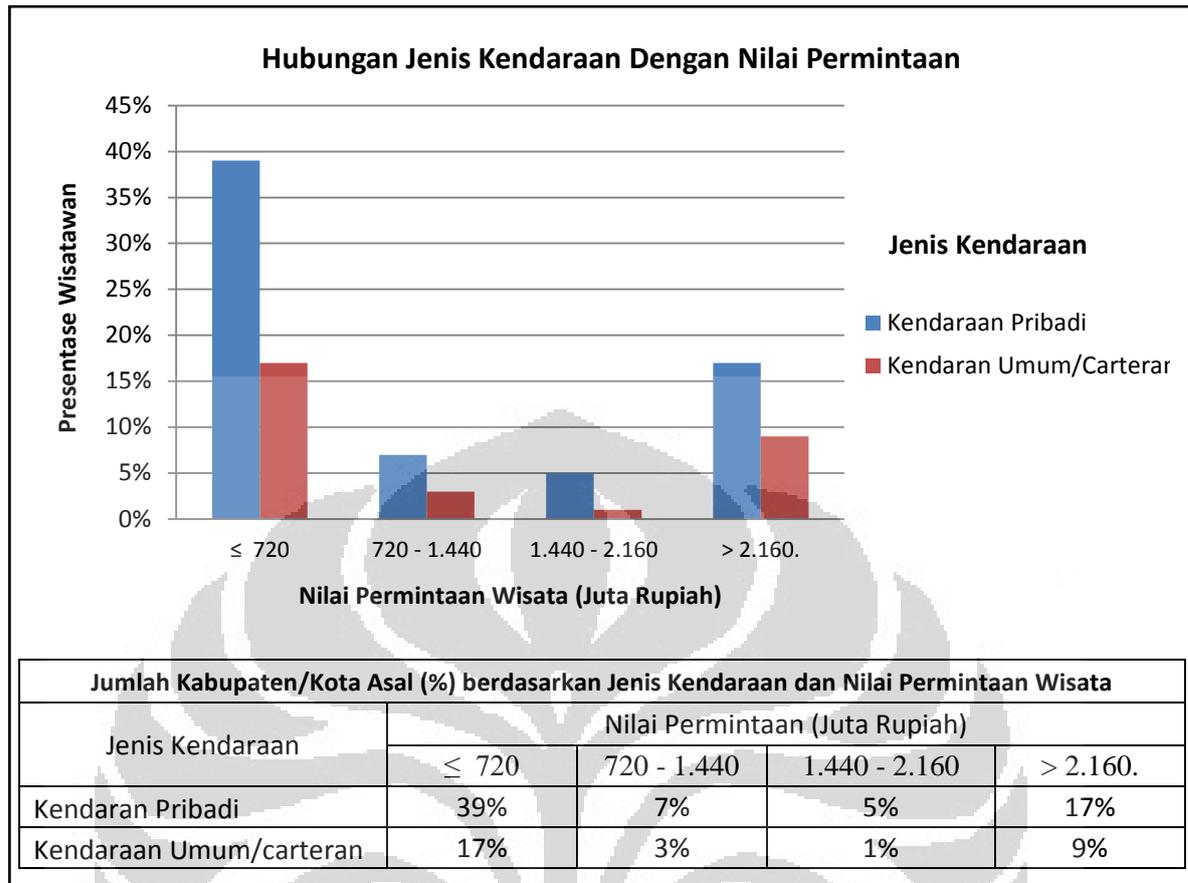
Gambar 5.17: Peta Jarak dan Nilai Permintaan Sumber Pengolahan Data 2012

5.3.2 Hubungan Jenis Kendaraan Dengan Nilai Permintaan

Nilai permintaan wisata memiliki keterkaitan dengan jenis transportasi yang digunakan oleh wisatawan dalam melakukan kunjungan. Jenis transportasi ini dibedakan atas dua bagian yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum/carteran.

Berdasarkan hasil survey dan pengolahan data kendaraan pribadi yang digunakan wisatawan meliputi mobil pribadi dan sepeda motor. Sedangkan kendaraan umum/carteran meliputi pesawat, bus, travel, dan angkutan umum. Wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi secara umum berasal dari dalam Pulau Sumatera, sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum seperti pesawat berasal dari luar Pulau Sumatera, dan yang menggunakan bus, travel, serta angkutan umum lainnya berasal dari Kabupaten/Kota dalam Provinsi Sumatera Utara.

Dalam melakukan perjalanan wisatanya ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih jenis kendaraan. Wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi pada umumnya adalah untuk faktor kenyamanan, keamanan, dan untuk kemudahan mobilisasi. Sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum/carteran dikarenakan faktor jarak yang terlalu jauh dan untuk efisiensi waktu khususnya untuk wisatawan yang berasal dari luar Pulau Sumatera. Sementara untuk wisatawan yang berasal dari dalam Pulau Sumatera adalah karena faktor biaya transportasi yang lebih murah dan dikarenakan kegiatan wisata yang dilakukan dengan rombongan ataupun berkelompok.



Gambar 5.18 Hubungan Jenis Kendaraan Dengan Nilai Permintaan
Sumber Hasil Survey dan Pengolahan Data Tahun 2012

Gambar 5.18 menunjukkan persentase jumlah wisatawan berdasarkan jenis kendaraan dan nilai permintaan wisata. Jenis kendaraan yang digunakan didominasi kendaraan pribadi yaitu sebesar 68%. 39% diantaranya berada pada kelas nilai permintaan terendah, dan 17% berada pada kelas nilai permintaan tertinggi. Sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi hanya sebesar 32% dimana 17% diantaranya berada pada kelas nilai permintaan terendah dan 9% berada pada kelas tertinggi. Selain itu pada gambar tersebut juga terlihat bahwa pada setiap kelas nilai permintaan pada kenyataannya kedua jenis kendaraan tersebut selalu ada, meskipun didominasi oleh kendaraan pribadi.

Dari kedua hal tersebut diatas menjelaskan bahwa jenis kendaraan yang digunakan oleh wisatawan untuk melakukan kunjungannya di objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir tidak memiliki hubungan dengan nilai

permintaan. Jenis kendaraan hanya akan mempengaruhi biaya transportasi yang akan dibayarkan oleh wisatawan tersebut.

Pada kelas nilai permintaan tertinggi terlihat bahwa wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi membayarkan biaya transportasi yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan kendaraan umum seperti pesawat yang membayarkan biaya transportasi tertinggi yaitu lebih dari Rp. 1.900.000, sedangkan pada kelas nilai permintaan terendah justru sebaliknya. Wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi memiliki biaya transportasi lebih besar dibandingkan dengan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum/carteran diluar yang menggunakan pesawat. (Tabel 5.4 dan Tabel 5.5 serta Gambar 5.19).

Pada peta 16 (Gambar 5.19) dan menunjukkan bahwa jenis transportasi yang digunakan oleh wisatawan didominasi oleh kendaraan pribadi, tetapi memiliki nilai permintaan yang berbeda-beda. Misalnya Kotamadya Medan, Pekanbaru, Lhokseumawe, Binjai, Pematang Siantar, dan Kabupaten Tapanuli Tengah yang seluruh wisatawannya menggunakan mobil pribadi tetapi berada pada kelas nilai permintaan yang bervariasi. Kotamadya Medan dan Pekanbaru berada pada kelas sangat tinggi, sedangkan yang lainnya berada pada kelas yang lebih rendah. Begitu juga dengan kabupaten/kota dimana sebagian wisatawannya menggunakan kendaraan pribadi dan sebagian lagi dengan kendaraan umum memiliki kelas nilai permintaan yang juga berbeda-beda.

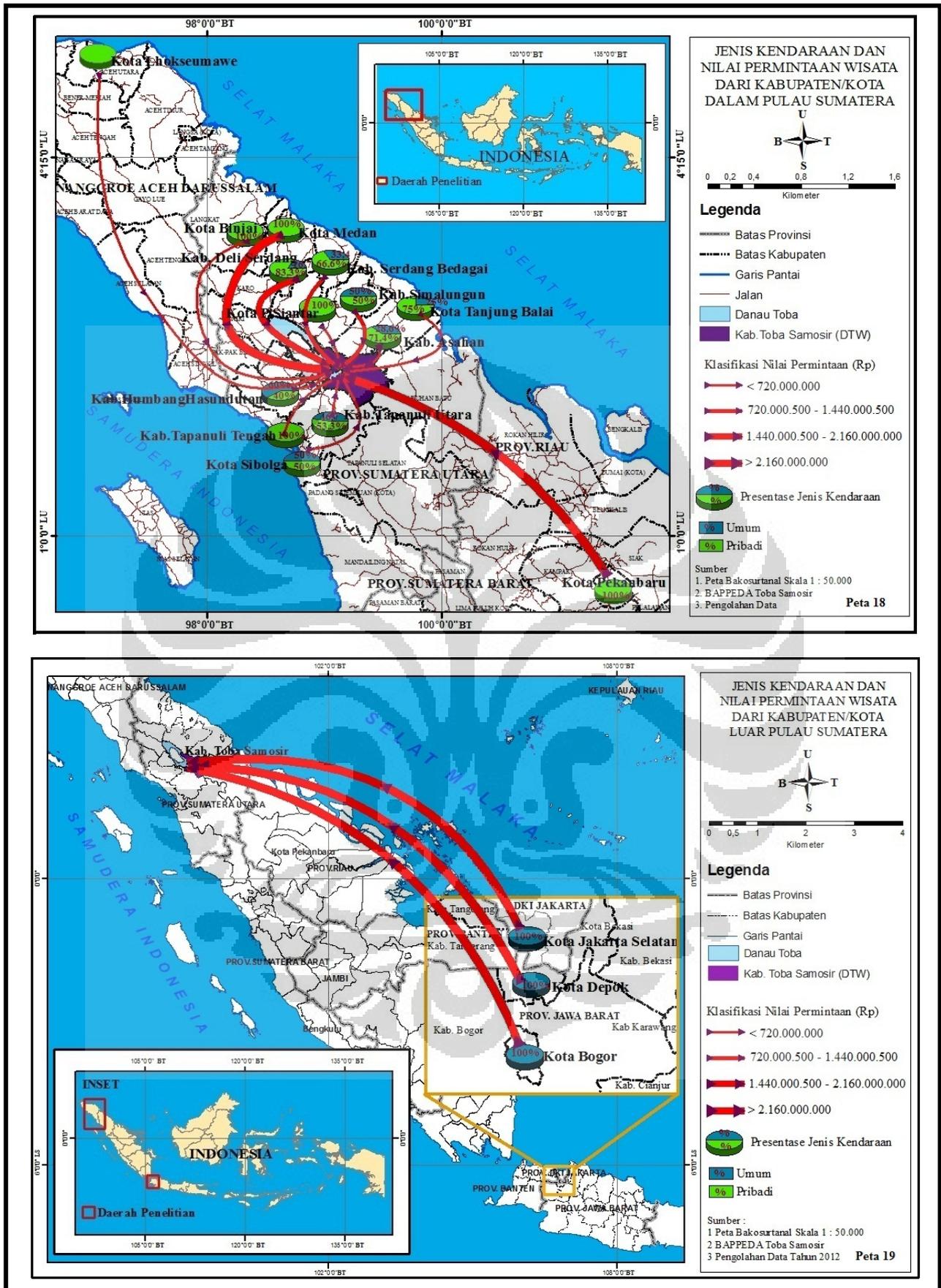
Jenis kendaraan akan mempengaruhi biaya transportasi dan juga biaya perjalanan. Namun hal ini tidak secara langsung berpengaruh terhadap nilai permintaan. Hal ini bisa terlihat dari perbedaan nilai permintaan yang berasal dari Kotamadya Lhokseumawe dengan Kotamadya Pekanbaru (lampiran Tabel 14). Meskipun sama-sama menggunakan mobil pribadi dengan biaya transportasi yang hampir sama juga, namun Kotamadya Pekanbaru memiliki nilai permintaan yang jauh lebih besar di bandingkan dengan Kotamadya Lhokseumawe yang justru berada pada kelas nilai permintaan terendah. Begitu juga halnya dengan wisatawan yang berasal dari Kotamadya Jakarta Selatan dan Kotamadya Depok yang sama-sama menggunakan pesawat dengan biaya transportasi yang hampir sama juga yaitu antara 1.900.000 – 2.200.000 namun memiliki nilai permintaan

yang berbeda. Kotamadya Jakarta Selatan memiliki nilai permintaan Rp. 7.664.628.933,33 dan Kotamadya Depok Rp. 2.930.196.500,00.

Dari fakta-fakta di atas didapatkan bahwa jenis kendaraan secara umum tidak berhubungan dengan besar kecilnya nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Jenis kendaraan hanya mempengaruhi biaya perjalanan khususnya biaya transportasi. Wisatawan yang menggunakan pesawat memiliki biaya transportasi terbesar, sedangkan wisatawan dengan kendaraan umum lainnya seperti angkutan kota, bus dan lain-lain memiliki biaya transportasi terendah.

Pemilihan jenis moda transportasi dipengaruhi oleh jarak dan jumlah rombongan yang akan melakukan kegiatan wisata. Wisatawan yang berasal dari luar Pulau Sumatera secara umum menggunakan pesawat. Sedangkan yang berasal dari dalam Pulau Sumatera pada umumnya menggunakan kedua jenis kendaraan tersebut. Wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dengan biaya transportasi tertinggi berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara.

Secara umum wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil adalah wisatawan yang sudah berkeluarga, dan memiliki pendapatan tinggi. Sementara wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dengan biaya transportasi terendah adalah yang menggunakan sepeda motor dan berasal dari dalam Provinsi Sumatera Utara. Wisatawan ini pada umumnya adalah mahasiswa ataupun pelajar.

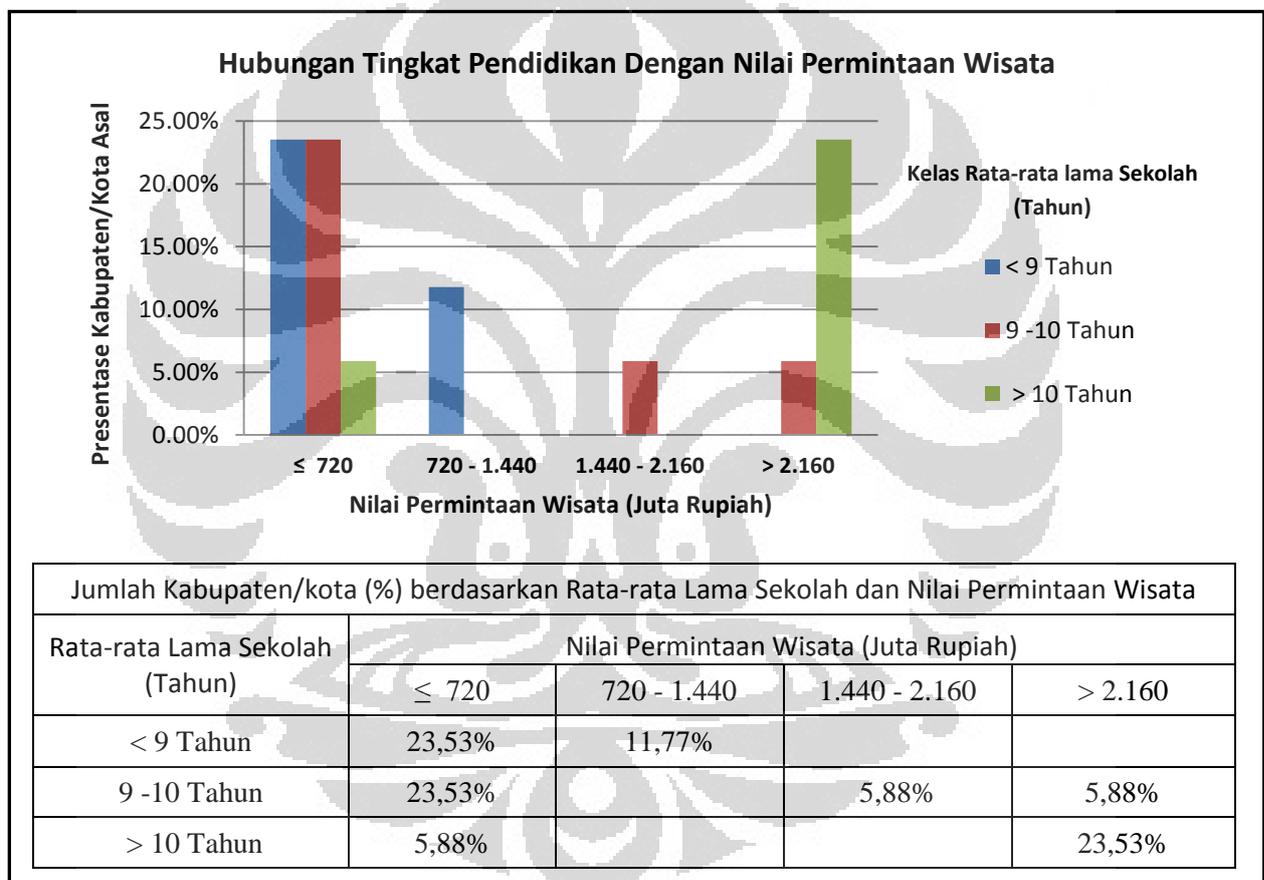


Gambar 5.19: Peta Jenis Kendaraan dan Nilai Permintaan Sumber Pengolahan Data 2012

5.3.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Nilai Permintaan

Tingkat pendidikan terakhir wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Danau Toba Kabupaten Toba Samosir beraneka ragam, mulai dari tingkat SMP, SMA hingga sarjana dan pasca sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa yang berwisata di obyek wisata alam Danau Toba tersebut tidak hanya diminati oleh tingkat SMP, melainkan sampai pada tingkat sarjana dan pasca sarjana.

Tingkat pendidikan didasarkan atas rata-rata lama sekolah penduduk dari kabupaten/kota asal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir.



Gambar 5.20 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Nilai Permintaan

Sumber : Badan Statistik Masing-masing Kabupaten/Kota Asal Wisatawan

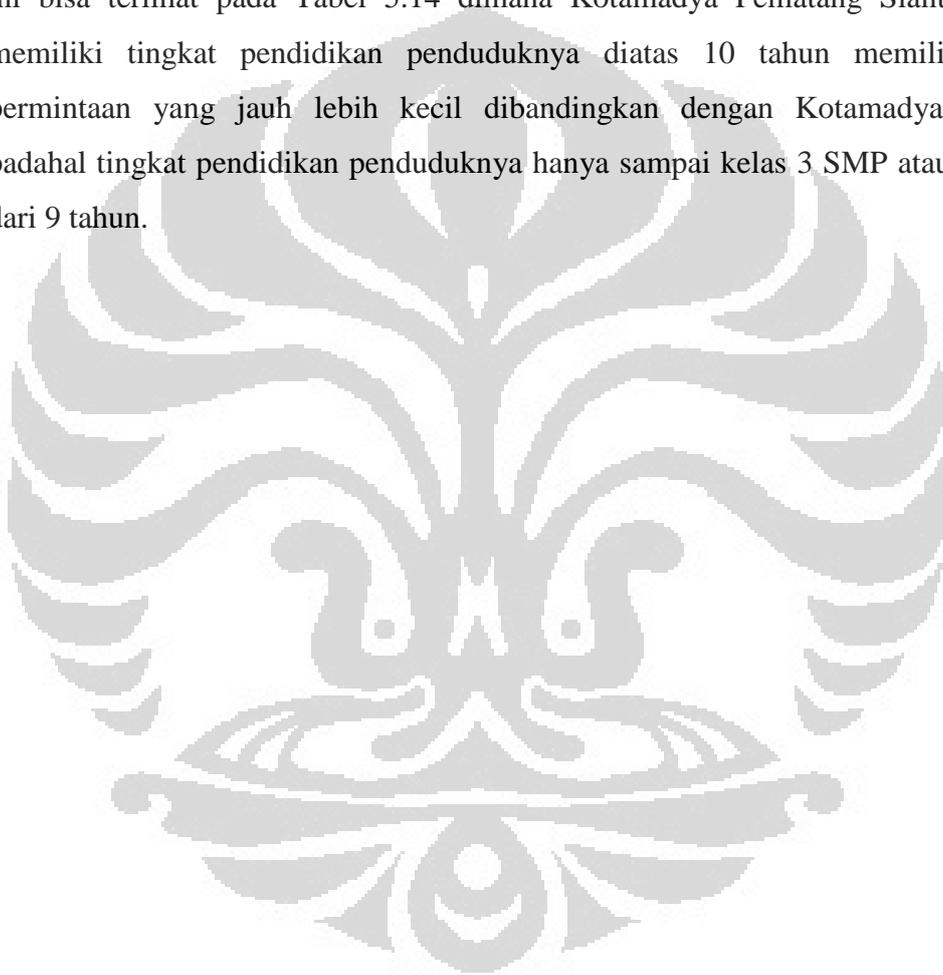
Tingkat pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi nilai permintaan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih besar juga terhadap kebutuhan psikologis dan rasa ingin tahu tentang suatu obyek wisata dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan

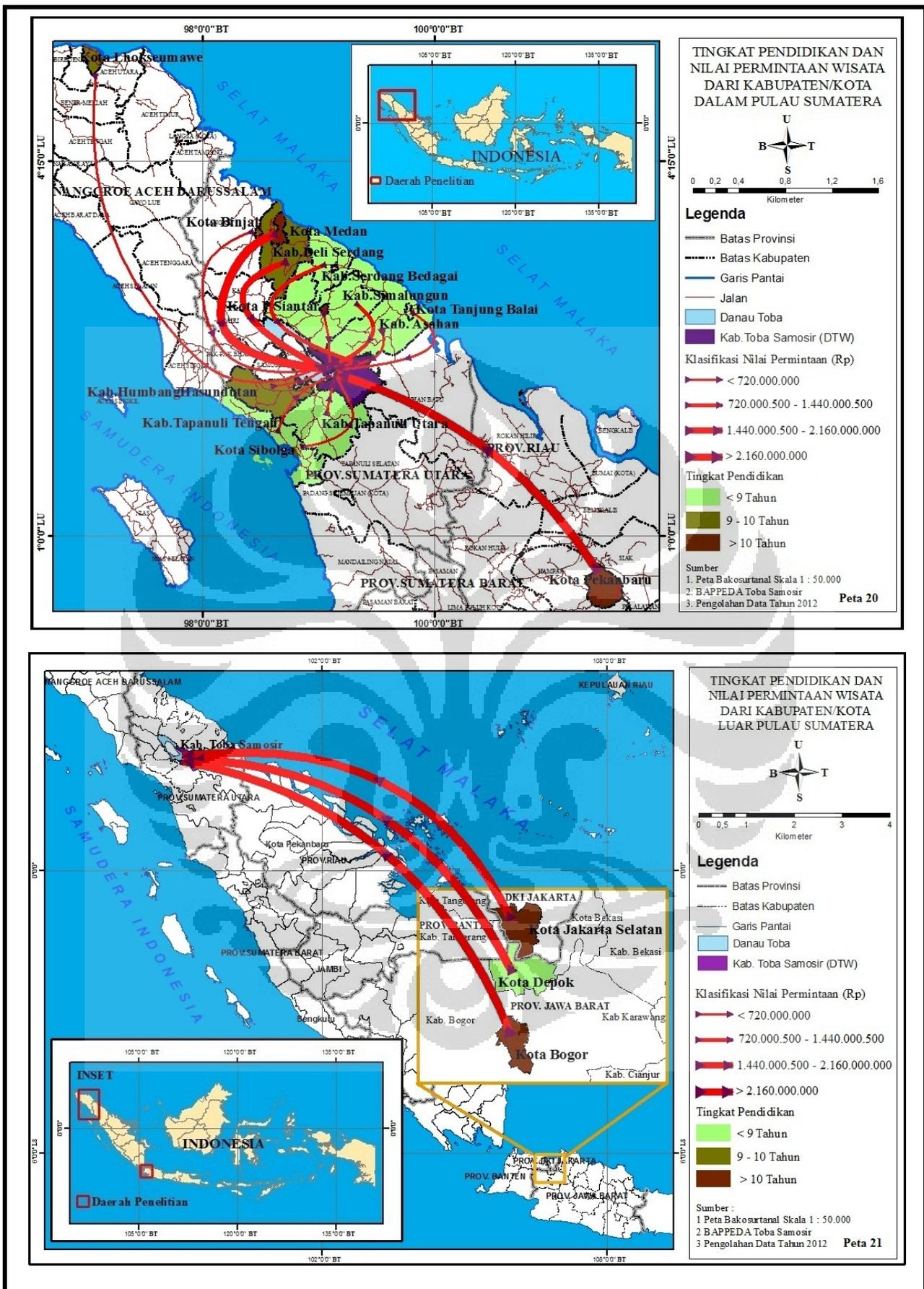
yang lebih rendah. Selain itu tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan dan jumlah pendapatan akan berpengaruh dalam menentukan jumlah konsumsi barang dan jasa seperti konsumsi barang dan jasa yang ditawarkan oleh suatu objek wisata. Tingkat pendidikan juga akan meningkatkan pemahaman tentang suatu perjalanan wisata, serta pemikiran dalam memberikan persepsi tentang nilai sumber daya alam suatu obyek wisata. Secara tidak langsung persepsi ini akan mendorong mereka untuk melakukan perjalanan wisata atau kunjungan ke objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir.

Pada Gambar 5.20 dapat dilihat persentase tingkat pendidikan kabupaten/kota asal wisatawan yang berbeda-beda jika dikaitkan dengan nilai permintaan wisatanya. Tingkat pendidikan dibagi ke dalam 3 kelas berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk yaitu dibawah 9 tahun, 9-10 tahun dan diatas 10 tahun. Kabupaten/kota asal wisatawan dengan tingkat pendidikan dibawah 9 tahun dan 9-10 tahun merupakan yang paling mendominasi dengan masing-masing persentase 35,30 % dan 35,29%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan diatas 10 tahun sebesar 29,33%.

Pada nilai permintaan terendah atau kurang dari Rp 720.000.000 didominasi oleh wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan kurang dari 10 tahun atau hanya sampai mengenyam pendidikan tertingginya sampai kelas 1 SMA. Sementara untuk nilai permintaan tertinggi atau lebih dari Rp. 2.160.000.000 didominasi kabupaten/kota tingkat pendidikan diatas 10 tahun atau mampu menempuh jenjang pendidikan hingga lebih dari kelas 1 SMA. Untuk nilai permintaan antara Rp. 720.000.500 sampai Rp. 1.440.000.000 berasal dari kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan penduduknya kurang dari 9 tahun atau tingkat pendidikan tertingginya hanya sampai kelas 3 SMP. Sedangkan untuk nilai permintaan antara Rp. 1.440.000.500 sampai Rp. 2.160.000.000 berasal dari kabupaten/kota dengan tingkat pendidikan 9-10 tahun atau jenjang pendidikan tertingginya hanya sampai kelas 3 SMP hingga kelas 1 SMA (Gambar 5.21).

Dengan demikian diketahui semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk kabupaten/kota asal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir, semakin tinggi pula nilai permintaan wisatanya. Hal ini terkait dengan pemahaman dan penilaian atau rasa ingin tahu wisatawan yang lebih besar dibandingkan dengan wisatawan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Namun hal ini tidak sepenuhnya berpengaruh. Dari hasil pengolahan data didapatkan beberapa fakta yang yang tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Hal ini bisa terlihat pada Tabel 5.14 dimana Kotamadya Pematang Siantar yang memiliki tingkat pendidikan penduduknya diatas 10 tahun memiliki nilai permintaan yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan Kotamadya Depok padahal tingkat pendidikan penduduknya hanya sampai kelas 3 SMP atau kurang dari 9 tahun.





Gambar 5.21: Peta Tingkat Pendidikan dan Nilai Permintaan Sumber Pengolahan Data 2012

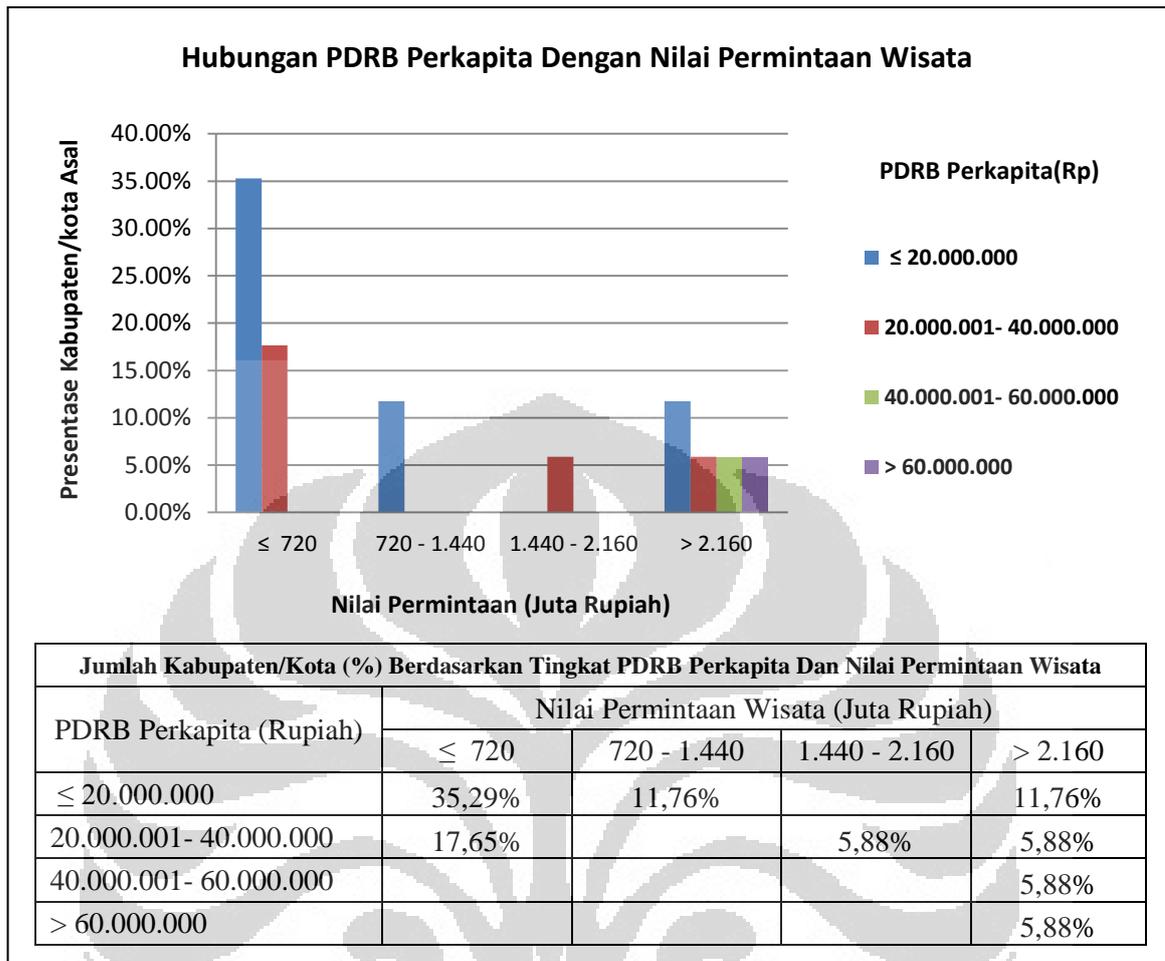
5.3.3 Hubungan Nilai Permintaan Dengan Pendapatan Perkapita.

PDRB perkapita menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima penduduk suatu wilayah pada tahun tertentu. Secara konsepsional PDRB perkapita, diperoleh dengan cara membagi total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama.

Pendapatan merupakan faktor sangat penting dalam menentukan pilihan untuk mengkonsumsi suatu jenis barang ataupun jasa. Tinggi rendah tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Hal ini juga akan mempengaruhi permintaan wisatawan terhadap barang ataupun jasa tersebut.

Tingkat pendapatan akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan kunjungan wisata. Pendapatan juga dapat bertindak sebagai faktor pendorong dalam memilih dan menikmati suatu obyek wisata. Hal ini berkaitan dengan pengeluaran atau biaya perjalanan yang akan dibayarkan.

Dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi seseorang akan lebih mudah dalam menyisihkan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan tersier seperti melakukan kegiatan berwisata. Sehingga seseorang dengan pendapatan yang lebih besar akan memiliki kemampuan yang lebih untuk melakukan kegiatan wisata. Selain itu pendapatan pengunjung menurut teori ekonomi memiliki hubungan positif terhadap peluang rata-rata kunjungan seseorang ke suatu tempat wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu kabupaten/kota asal maka akan meningkatkan peluang rata-rata frekuensi kunjungan dari kabupaten/kota tersebut.

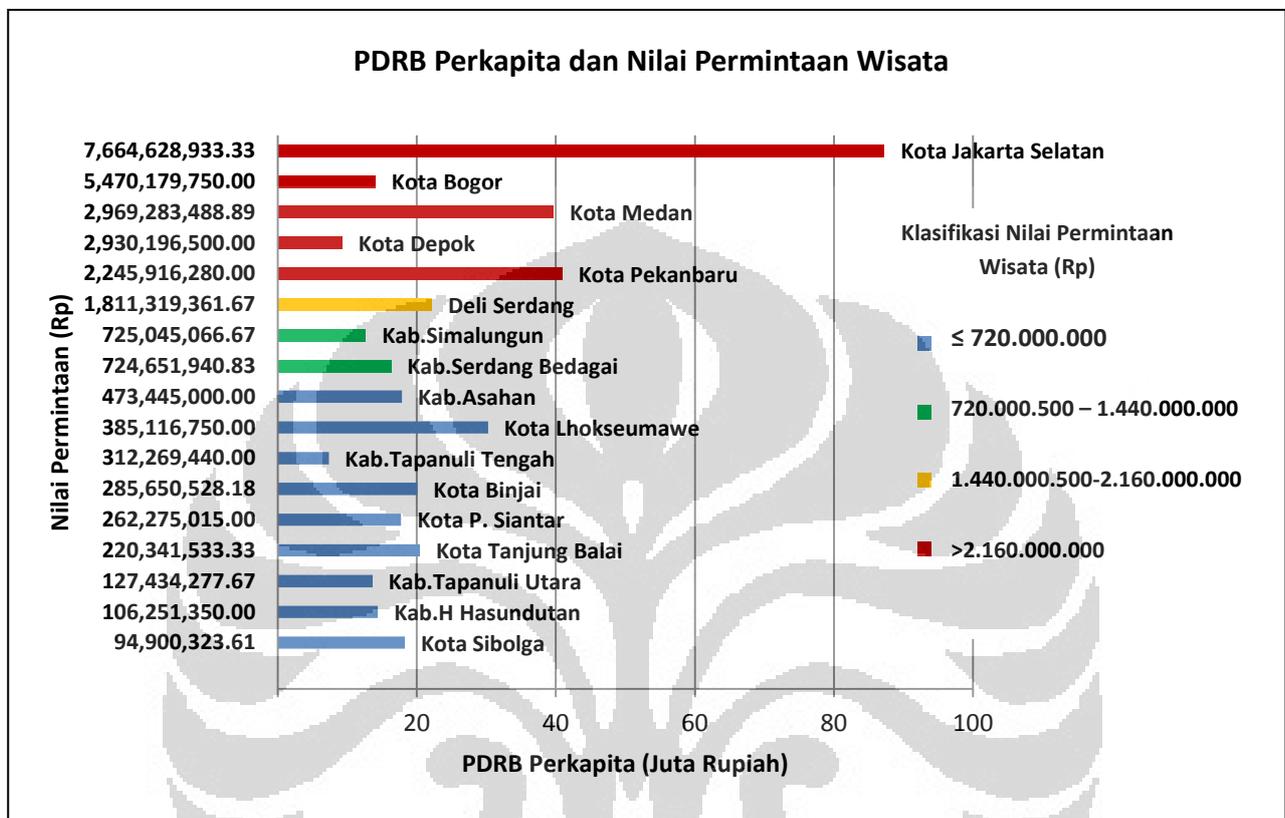


Gambar 5.22 Hubungan PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata

Sumber : BPS dan Pengolahan Data 2012

Gambar 5.22 menunjukkan persentase jumlah kabupaten/kota asal berdasarkan hubungan antara tingkat PDRB perkapita dengan nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir. Pada kelas nilai permintaan terendah atau kurang dari Rp. 720.000.000 didominasi oleh kabupaten/kota dengan PDRB perkapita kurang dari Rp. 20.000.000. Begitu juga dengan kelas nilai permintaan tertinggi atau lebih dari Rp 2.160.000.000 yang di dominiasi oleh kabupaten/kota dengan kelas tingkat PDRB perkapita yang sama. Sebanyak 35,29% kabupaten/kota asal wisatawan dengan PDRB perkapita kurang dari Rp.20.000.000 dan 17,65 % dengan PDRB Rp. 20.000.001-Rp. 40.000.000 berada pada tingkat nilai permintaan wisata terendah. Sedangkan pada tingkat nilai permintaan wisata tertinggi berasal dari 29,4% kabupaten/kota. Sebanyak 5,88%

dianataranya dengan tingkat PDRB perkapita lebih dari Rp. 60.000.000, dan 11,76 % dengan PDRB per kapita kurang dari Rp. 20.000.000.



Gambar 5.23 PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata
Sumber BPS dan Pengolahan Data 2012

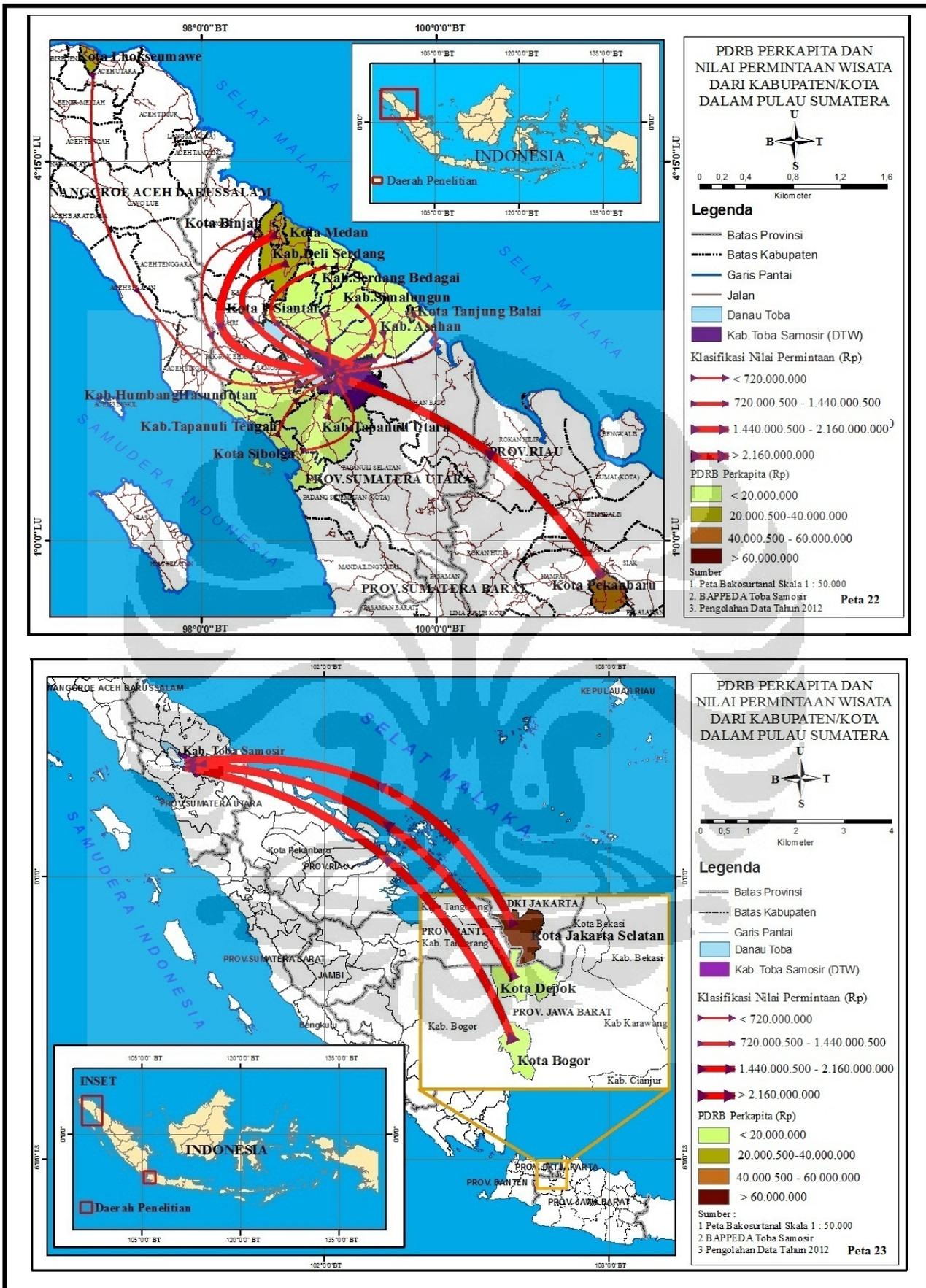
Jika dilihat secara keseluruhan maka semakin tinggi PDRB perkapita kabupaten/kota asal wisatawan maka akan semakin tinggi pula nilai permintaan wisatanya. Hal ini bisa dilihat dari Gambar 5.22 dan Gambar 5.23 bahwa kabupaten/kota asal dengan tingkat nilai permintaan tertinggi memiliki tingkat PDRB yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat nilai permintaan yang lebih rendah. Kotamadya Jakarta, Medan dan Pekanbaru yang berada pada kelas nilai permintaan tertinggi juga memiliki PDRB perkapita terbesar. Begitu juga dengan Kabupaten Deli Serdang yang berada pada kelas nilai permintaan antara Rp. 1440.000.000 sampai Rp. 2.160.000.000 juga memiliki PDRB perkapita yang lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang

Bedagai yang berada pada kelas nilai permintaan antara Rp. 720.000.000 sampai Rp.1.440.000.000. (Gambar 5.24).

Namun pada kenyataannya terdapat beberapa fakta yang tidak sesuai. Hal ini diakibatkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi. Misalnya, Kotamadya Sibolga yang merupakan kotamadya dengan nilai permintaan wisata terendah memiliki tingkat PDRB perkapita yang lebih besar dibandingkan dengan beberapa kabupaten asal wisatawan lainnya seperti Kabupaten Tapanuli Tengah yang justru memiliki nilai permintaan wisata yang lebih tinggi. Begitu juga dengan Kotamadya Lhokseumawe yang memiliki nilai permintaan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kotamadya Bogor, Depok, Kabupaten Deli Serdang, Simalungun, Asahan dan Serdang Bedagai yang tingkat PDRB perkapitanya lebih kecil. (Gambar 5.24).

Rendahnya nilai permintaan dari beberapa kabupaten/kota asal wisatawan ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang rendah, faktor jarak dan pemilihan jenis moda transportasi.

Penduduk ataupun wisatawan yang berasal dari kabupaten/kota dengan PDRB perkapita yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membeli barang maupun jasa dalam kegiatan wisatanya di objek wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir dibandingkan dengan penduduk yang berasal dari kabupaten/kota dengan tingkat PDRB perkapita yang lebih kecil, sehingga akan mempengaruhi nilai permintaan (lampiran Tabel 5.15).

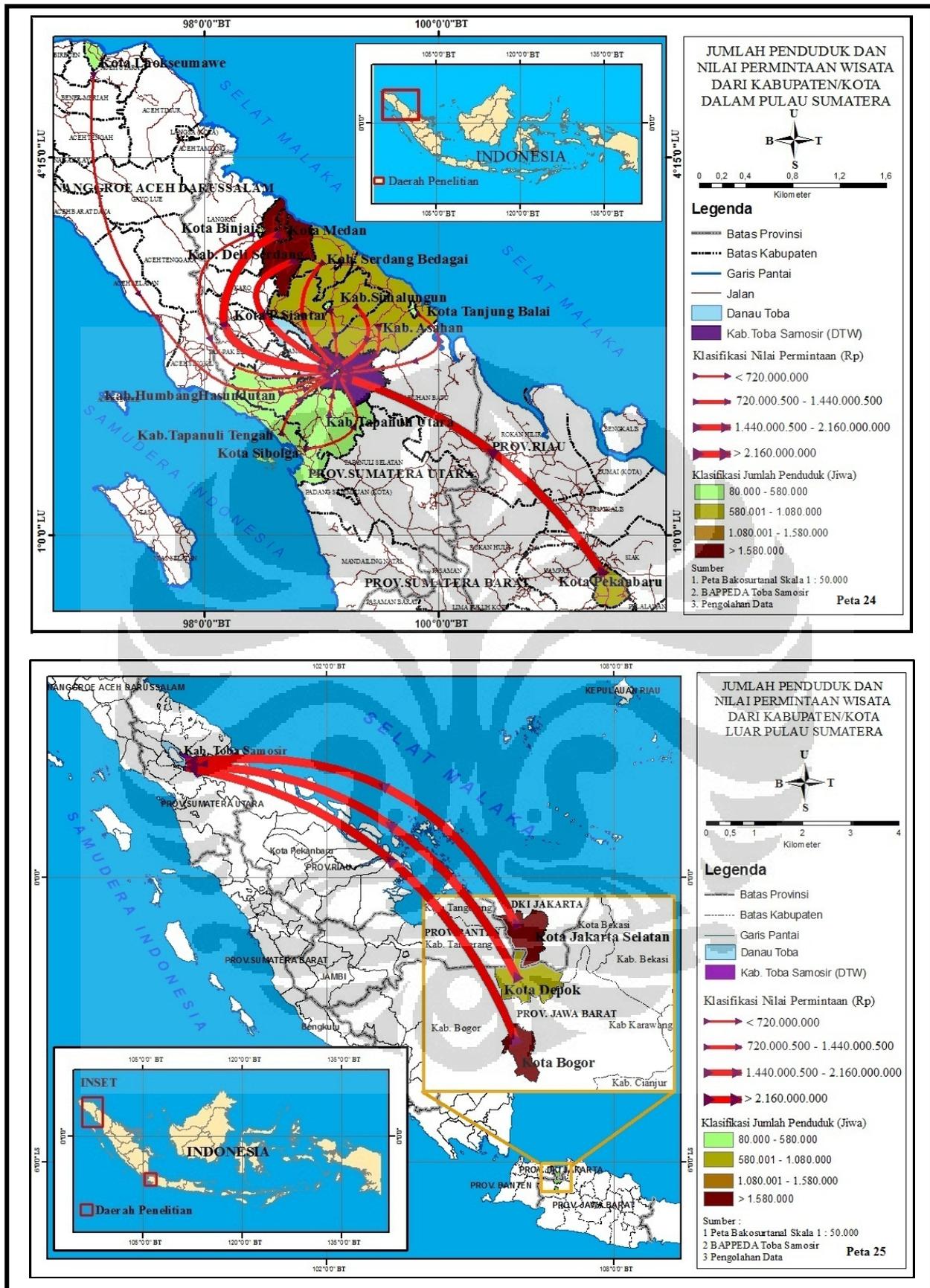


Gambar 5.24: Peta Tingkat PDRB Perkapita dan Nilai Permintaan Wisata Sumber Pengolahan Data 2012

5.3.5 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Nilai Permintaan

Semakin tinggi jumlah penduduk dari suatu kabupaten/kota maka potensi kunjungan wisatawan dari daerah tersebut ke suatu objek wisata juga akan semakin tinggi. Jumlah penduduk diasumsikan sebagai calon wisatawan atau penikmat jasa wisata. Semakin tinggi jumlah penduduk kabupaten/kota asal wisatawan maka potensi nilai permintaannya juga akan semakin besar. Hal ini bisa terlihat pada lampiran Tabel 5.16 dan Gambar 5.25 dimana kabupaten/kota dengan nilai permintaan tertinggi didominasi kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar.

Namun terdapat beberapa perbedaan, seperti kasus nilai permintaan dari Kabupaten Deli Serdang yang memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi, tetapi nilai permintaan wisatanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan Kotamadya Depok dan Bogor. Hal ini dikarenakan faktor jarak sehingga biaya transportasi dan biaya perjalanan lainnya yang dibayarkan oleh wisatawan dari kedua kotamadya tersebut lebih besar.



Gambar 5.25: Peta Jumlah Penduduk dan Nilai Permintaan Wisata Sumber Pengolahan Data 2012

BAB 6

KESIMPULAN

Nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir bervariasi. Perbedaan Variasi ini muncul akibat adanya perbedaan karakteristik kabupaten/kota asal (tingkat PDRB Perkapita, tingkat Pendidikan Penduduk, Jumlah Penduduk), dan perbedaan jarak tempuh sehingga menghasilkan pola nilai permintaan yang berbeda. Semakin tinggi tingkat PDRB perkapita, rata-rata lama sekolah (tingkat pendidikan) dan jumlah penduduk kabupaten/kota asal wisatawan maka nilai permintaan juga akan semakin tinggi. Hal ini terkait dengan kemampuan dan kesedian wisatawan dari kabupaten tersebut yang jauh lebih tinggi. Begitu juga dengan jarak, dimana semakin jauh jarak tempat tinggal dengan objek wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir maka biaya perjalanan akan semakin besar sehingga nilai permintaan akan semakin tinggi. Nilai permintaan wisata alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir terendah atau < Rp. 720.000.000 berasal dari kabupaten/kota dalam Pulau Sumatera, sedangkan yang tertinggi atau > Rp. 2.160.000.000 berasal dari kabupaten/kota luar Pulau Sumatera.

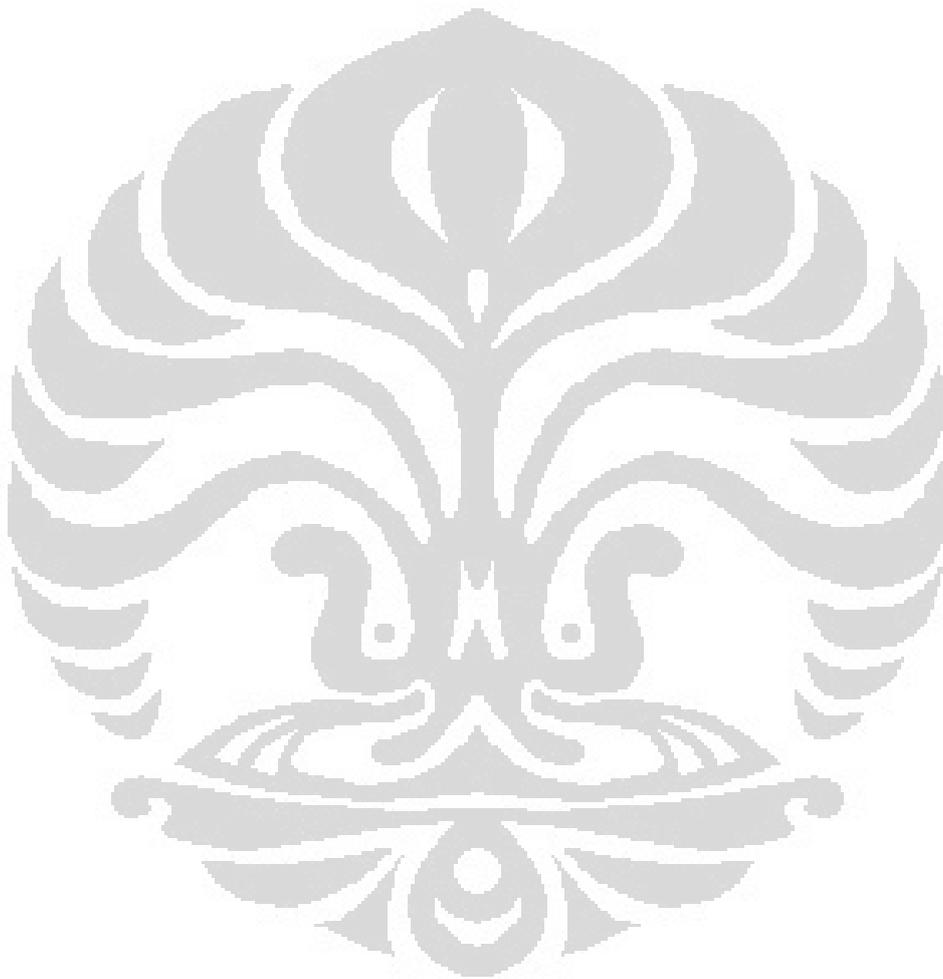
DAFTAR PUSTAKA

- Burton, R. 1995. *Travel Geography*, Edisi Kedua. London : Pitman Publishing.
- Djijono. 2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Propinsi Lampung*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. (Editorial) Yogyakarta: Liberty
- Garrod, Guy and Kenneth G Willis. 1999. *Economic Valuation of The Environment; Methods and Case Studies*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hall, Michael C. and Page, Stephen J. 2002. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. London, New York. Routledge.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata* . Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Inskeep. 1991. *Tourism, Planning, an Integrated Sustainable Development Approach*. New York : Van Norstand Reinhold
- Maryani, Enok. 2004. *Struktur Keruangan Pariwisata di Inti Bandung Raya*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Maryani, Enok. 2010. *Dimensi Geografi Dalam Kepariwisata Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan*. Pidato pengukuhan guru besar Universitas Pendidikan Indonesia.
- McEachern, William. 2000. *Ekonomi Mikro*, Salemba Empat, Jakarta, Terjemahan: Sigit Triandaru.
- Nursusanti, B.2005. *Identifikasi Persepsi dan Preferensi Wisatawan Terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Cianjur*. Tesis Program Magister Perencanaan Wilayah & Kota ITB, Bandung.

- Restuti, Ratri Candra. 2008. *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam di Kabupaten Kebumen*. Skripsi Sarjana Jurusan geografi FMIPA UI Depok.
- Premono B.T. dan Adi Kunarso. 2010. *Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang*. 5 Desember 2011. <http://library.forda-mof.org>
- Samuelson, Paul, A. dan Nordhaus William D. (1990) *Ekonomi*, Jilid 1, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, William A dan William D Nordhaus, 1998, *Economics*, Mc.Graw Hill.
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James J. 2000. *Ekonomi Pariwisata :Ssejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta : BPFEE.
- Suparmoko dan Maria R Suparmoko. 2000. *Ekonomika Lingkungan*, Yogyakarta : BPFEE, Edisi Pertama.
- Suparmoko. 2005. *Neraca Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: BPFEE.
- Susilowati, Indah, 2002. *Metode Valuasi Lingkungan*, Modul Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (ESDAL).
- Susilowati, Indah dan Irma A Salma. 2004. *Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost*. 10 Desember 2011. <http://eprints.undip.ac.id>
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI.

Wahab, Salah. 1992. *Manajemen Kepariwisataaan*, Jakarta: Pradnya Paramita

Yoeti, Oka. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*.
Jakarta: PT Pradnya Paramita.





LAMPIRAN

Lampiran 1.

Kuesioner Penelitian Skripsi

Selamat pagi / siang / sore Ibu/Bapak yang saya hormati, Saya adalah mahasiswa Jurusan Geografi F-MIPA Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk kepentingan skripsi. Berkaitan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Anda untuk menjadi partisipan (responden) dengan cara memberi informasi ataupun menjawab setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan petunjuk yang ada. Data yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Adapun jawaban yang benar adalah jawaban yang paling menggambarkan kondisi yang Anda alami saat ini. Oleh karena itu, Anda diharapkan memberikan informasi dan jawaban dari semua pernyataan dengan jujur dan sesuai dengan diri Anda. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti agar tidak ada pernyataan yang terlewat sehingga data dapat diolah. Apabila ada hal-hal yang ingin disampaikan berkaitan dengan penelitian ini, Anda dapat menyampaikannya melalui email ke ian_sitompul@yahoo.com atau melalui handphone ke 081321245176.

Atas dan partisipasi dan kesediaanya untuk mengisi kuisisioner ini saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Sofian Dedi S Sitompul
(Peneliti)

Berikut adalah daftar kuisisioner yang harus diisi dan dijawab :

A. Data Responden

1. Jenis Kelamin : Laki-laki/perempuan*)
2. Umur :Tahun
3. Pendidikan Akhir : SD/SMP/SMA/Akademi/PT*)
4. Status Perkawinan : Menikah/Belum Menikah*)
Jika Sudah Menikah, berapa jumlah anak? (.....Orang)
5. Pekerjaan Pegawai Negeri sipil/BUMN
 - a) TNI/Polisi
 - b) Pegawai Swasta
 - c) Pengusaha/Wiraswasta
 - d) Petani
 - e) Ibu Rumah Tangga
 - f) Pelajar/Mahasiswa
 - g) Lain-Lain
(Sebutkan).....
.....
.....
6. Pendapatan rata-rata perbulan (Jika Anda mahasiswa/pelajar maka data diatas merupakan uang saku rata-rata perbulan Anda)
Rp.....
7. Tempat Tinggal
 - a) Provinsi :
 - b) Kabupaten/kodya :
 - c) Kecamatan :
 - d) Desa/Kelurahan :

B. Biaya Pariwisata

1. Berapa lama Anda berkunjung di tempat wisata ini
 - a) Satu hari (pulang-pergi)
 - b) Menginap, selama.....hari
2. Jika menginap, anda bermalam di
 - a) Rumah kerabat/keluarga
 - b) Penginapan/ Wisam/Hotel Di Sekitar kawsan wisata danau Toba
 - c) Lain-lain (sebutkan).....
3. Biaya yang dianggarkan untuk berwisata di lokasi wisata ini adalah sebesar
Rp...../Sekali kunjungan
4. Kendaran yang digunakan untuk datang ke tempat ini *)

- a) Kendaraan Umum, jenis
.....
.....
 - b) Kendaraan sewaan/carteran, jenis
.....
.....
 - c) Kendaraan pribadi, jenis
.....
.....
 - d) Kendaraan milik instansi, jenis
.....
.....
5. Jika menggunakan kendaraan pribadi, sewaan/carteran, dan kendaraan instansi, biaya transportasi (termasuk biaya sewa dan biaya bensin) yang Anda keluarkan pulang-pergi sebesar Rp.....
 6. Jika menggunakan Kendaraan umum, berapa kali Anda berganti kendaraan dari tempat tinggal Anda sampai ke tempat wisata ini? (.....kali). Biaya transportasi yang Anda keluarkan pulang pergi sebesar Rp.....
Jika Anda berganti kendaraan lebih dari satu kali sebutkan moda transportasi yang Anda gunakan sesuai urutan pulang pergi
.....
.....
 7. Berapa biaya konsumsi (selain biaya transportasi dan biaya masuk kawasan) perhari yang Anda keluarkan selama melakukan kegiatan wisata ini?
Rp.....
 8. Berapa biaya penginapan perhari yang Anda keluarkan?
Rp.....
 9. Jika melakukan kegiatan dokumentasi (seperti fotografi, video shooting, dll), berapa biaya yang anda keluarkan untuk kegiatan ini? Rp.....
 10. Adakah biaya lain-lain yang anda keluarkan selama melakukan kegiatan wisata ditempat ini? (Ya/Tidak*). Jika Ya sebutkan besarnya
 - a) Untuk cendramata/souvenir, Rp.....
 - b) Sewa tenda/tempat, Rp.....
 - c) Sewa perahu/boat, Rp.....
 - d) Beli makanan/minuman (diluar makanan utama), Rp.....
 - e) Lain-lain,
sebutkan.....
.....
Rp.....
 11. Apakah biaya rekreasi ini sudah Anda anggarkan sebelumnya (Ya/Tidak*)
 12. Berapa kali Anda merencanakan akan berkunjung ketempat ini dalam setahun mendatang? (.....kali)

Keterangan *) Coret yang bukan merupakan jawaban Anda.

Lampiran 2. Tabel

Tabel 4.1
Data Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Samosir

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1	Balige	29	6	9105
2	Tampahan	6	-	2445
3	Laguboti	21	1	7390
4	Habinsaran	16	1	40870
5	Borbor	7	-	17665
6	Nassau	10	-	33550
7	Silaen	19	-	17258
8	Sigumpar	9	1	2520
9	Porsea	12	3	3145
10	PP. Meranti	7	-	27727
11	S. Narumonda	13	-	2220
12	Lumban Julu	11	-	9090
13	Uluan	15	-	9150
14	Ajibata	8	1	7280
15	Parmaksian	10	-	4598
16	Bonatua Lunasi	12	-	8167
	TOTAL	203	13	202.180

Sumber : Toba Samosir Dalam Angka 2010

Tabel 4.2
Kondisi Kelerengan Kabupaten Toba Samosir

No	Kecamatan	Luas Lahan Berdasarkan Tingkat Kelerengan (Ha)			
		Datar (0-8%)	Berombak (8-15%)	Bergelombang (15-25%)	Curam (25-40%)
1	Balige	6.125,95	2.494,74	0	0
2	Tampahan	2.287,69	0	0	472,85
3	Laguboti	5.660,21	694,65	0	0
4	Habinsaran	13.720,30	11.565,55	5.939,97	285,26
5	Borbor	368	15.201,63	18.577,11	3.907,23
6	Nassau	2.211,80	14.203,99	12.738,67	648,82
7	Silaen	6.084,53	459,12	0	0
8	Sigumpar	2.237,44	0	0	0
9	Porsea	6.614,47	0	0	512,47
10	Pintu P. Meranti	17.199,40	6.873,08	2.259,92	12.160,07
11	S. Narumonda	3.460,68	0	0	20,06
12	Lumban Julu	7.452,46	0	0	11.795,64
13	Uluan	5.252,07	0	0	1.03,66
14	Ajibata	2.252,07	0	0	4.826,82
15	Parmaksian	0	0	0	0
16	Bonatua Lunasi	0	0	0	0
	Jumlah	80.927,69	51.492,76	39.515,67	35.655,90

Tabel 4.3

Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Hutan Primer	80.159	38,66
2	Hutan Sekunder	12.596	6,07
3	Kebun Campuran	48.874	23,56
4	Perkebunan	1.476	0,71
5	Permukiman	1.578	0,76
6	Sawah	16.465	7,94
7	Semak/Belukar	13.317	6,42
8	Tanah Terbuka	2.230	1,08
9	Tegalan/Ladang	29.398	14,18
10	Tubuh Air	1.282	0,62
	Jumlah	202.180	100%

Sumber : RTRW Kabupaten Toba Samosir 2011-2031

Tabel 4.4

**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Toba Samosir
Tahun 2005-2011**

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2005	37.322
2	2006	44.677
3	2007	51.209
4	2008	57.566
5	2009	63.187
6	2010	123.004
7	2011	129.519

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir

Tabel 4.5
Daftar Kunjungan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Objek Wisata
Di Kabupaten Toba Samosir Tahun 2010 - 2011 Dan Target 2012

No	Bulan	Tahun					
		2010		2011		* Target 2012	
		Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Januari	2.126	13.592	2.314	14.123	2.545	14.378
2	Februari	785	7.520	812	7.942	893	8.031
3	Maret	954	7.356	980	7.456	1.078	7.564
4	April	892	8.378	913	8.491	1.004	8.591
5	Mei	864	7.554	891	7.678	980	7.776
6	Juni	1.256	9.765	1.313	10.414	1.444	10.558
7	Juli	1.325	9.256	1.349	10.936	1.483	11.084
8	Agustus	1.015	7.852	948	8.857	1.042	8.961
9	September	932	7.748	949	7.911	1.043	8.015
10	Oktober	987	7.678	998	7.871	1.097	7.981
11	November	899	8.452	921	9.235	1.013	10.158
12	Desember	2.254	13.564	2.445	13.772	2.689	15.149
	JUMLAH	14.289	108.715	14.833	114.686	16.311	118.247

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011

Tabel 4.6

Jumlah Responden Yang Berkunjung Ke Daerah Tujuan Wisata Alam Danau Toba Kabupaten Toba Samosir		
No	Daerah Asal	Jumlah Responden
1	Kabupaten Tapanuli Utara	15
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	5
3	Kabupaten Asahan	8
4	Kabupaten Simalungun	6
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	3
6	Kabupaten Serdang Bedagai	6
7	Kabupaten Deli Serdang	6
8	Kota Tanjung Balai	4
9	Kota Sibolga	6
10	Kota Pematang Siantar	8
11	Kota Binjai	5
12	Kota Medan	14
13	Kota Lhoksomawa	2
14	Kota Pekanbaru	3
15	Kota Jakarta Selatan	3
16	Kota Bogor	3
17	Kota Depok	3
	JUMLAH	100

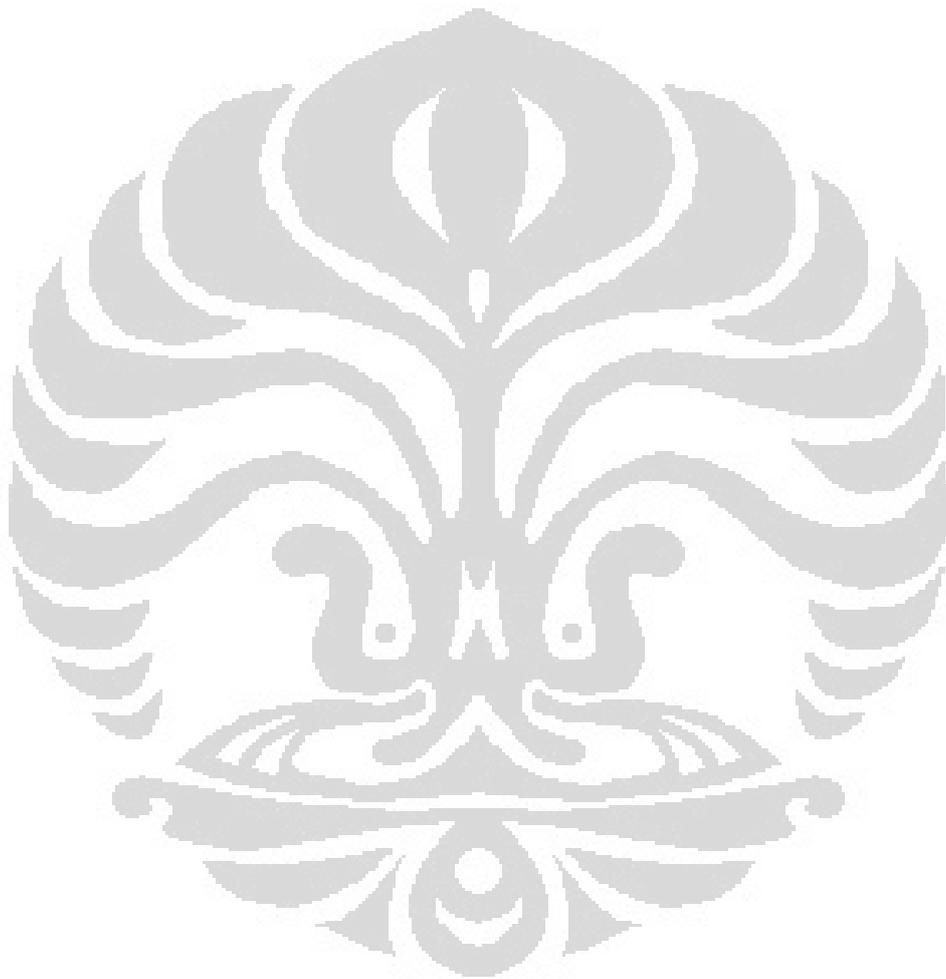
Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

TABEL 4.7**GAMBARAN UMUM DAERAH ASAL WISATAWAN**

NO	Daerah Asal	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km2	Sex ratio (%)	PDRB Perkapita (Rp)	Rata-rata Tingkat Pendidikan Terakhir		Jarak Ke Objek Wisata Danau Toba (Km)
						Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Rata-rata Jenjang Sekolah	
1	Kabupaten Tapanuli Utara	279.257	74	97,91	13.635.481,00	8,83	SMP Kelas 2-3	20-87
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	171.650	69	98,88	14.395.505,00	9,05	SMP Kelas 3	52-115
3	Kabupaten Asahan	668.000	180	101,09	17.854.521,00	7,67	SMP Kelas 1-2	147 -192
4	Kabupaten Simalungun	817.720	186	99,5	12.670.540,00	8,70	SMP Kelas 2-3	60- 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	311.232	142	100,98	7.370.938,00	7,80	SMP Kelas 1-2	137-196
6	Kabupaten Serdang Bedagai	594.383	311	100,96	16.315.413,00	8,53	SMP Kelas 2-3	123-175
7	Kabupaten Deli Serdang	1.790.431	717	101,51	22.231.279,00	9,11	SMP Kelas 3 - 1 SMA	216-259
8	Kota Tanjung Balai	154.445	2.552	101,86	20.443.982,00	8,81	SMP Kelas 2-3	175-234
9	Kota Sibolga	84.481	7.844	100,8	18.273.656,00	9,63	SMP Kelas 3 - 1 SMA	137-196
10	Kota Pematang Siantar	234.698	2.935	95,36	17.739.554,00	10,85	SMA Kelas 1-2	58-117
11	Kota Binjai	246.154	2.728	99,87	20.090.526,00	9,85	SMP Kelas 3 - 1 SMA	190-242
12	Kota Medan	2.097.610	7.913	97,76	39.719.021,00	10,84	SMA Kelas 1 - 2	186 -238
13	Kota Lhoksomawa	171.163	945	99,66	30.260.000,00	9,60	SMP Kelas 3 - 1 SMA	500-540
14	Kota Pekanbaru	897.768	1.420	103,39	40.938.729,00	11,32	SMA Kelas 2-3	416-469
15	Kota Jakarta Selatan	2.062.232	14.587	102,47	87.290.171,20	10,90	SMA Kelas 1-2	>540
16	Kota Bogor	1.736.565	8.020	104,13	14.070.351,26	10,67	SMA Kelas 1-3	>540
17	Kota Depok	950.334	8.670	103	9.296.931,71	9,61	SMP Kelas 3 - 1 SMA	>540

Sumber : BPS Masing-masing Kabupaten/kota Asal Wisatawan Tahun 2011

Universitas Indonesia



Tabel 5.1**Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Transportasi Yang Digunakan**

No	Daerah Asal	Kendaraan Pribadi	Kendaraan Carteran/Umum
1	Kabupaten Tapanuli Utara	8	7
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	2	3
3	Kabupaten Asahan	5	3
4	Kabupaten Simalungun	3	3
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	3	
6	Kabupaten Serdang Bedagai	4	2
7	Kabupaten Deli Serdang	5	1
8	Kota Tanjung Balai	3	1
9	Kota Sibolga	3	3
10	Kota Pematang Siantar	8	
11	Kota Binjai	5	
12	Kota Medan	14	
13	Kota Lhoksomawa	2	
14	Kota Pekanbaru	3	
15	Kota Jakarta Selatan		3
16	Kota Bogor		3
17	Kota Depok		3
	JUMLAH	68	32

Sumber : Hasil Survey lapang dan Pengolahan Data

Tabel 5.2
Biaya Transportasi

No	Daerah Asal	Rata-Rata Biaya Transportasi (Rupiah)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	104.666,67
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	104.000,00
3	Kabupaten Asahan	160.000,00
4	Kabupaten Simalungun	154.166,67
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	266.666,67
6	Kabupaten Serdang Bedagai	220.000,00
7	Kabupaten Deli Serdang	261.666,67
8	Kota Tanjung Balai	287.500,00
9	Kota Sibolga	316.666,67
10	Kota Pematang Siantar	218.750,00
11	Kota Binjai	360.000,00
12	Kota Medan	407.142,86
13	Kota Lhoksomawa	550.000,00
14	Kota Pekanbaru	933.333,33
15	Kota Jakarta Selatan	2.266.666,67
16	Kota Bogor	1.916.666,67
17	Kota Depok	2.333.333,33
JUMLAH		10.861.226,19
Jumlah Total Dari Sumatera		4.344.559,53
Jumlah Total Dari Jawa (Jakarta Selatan,Bogor,Depok)		6.516.666,67

Sumber: Hasil Lapang Survey dan Pengolahan Data

Tabel 5.3
Jenis Kendaraan Pribadi Yang Digunakan Wisatawan (Responden)

No	Daerah Asal	Jenis Kendaraan Pribadi		Kelas Biaya Transportasi	Kelas Jarak (Km)
		Mobil	Sepeda Motor		
1	Kabupaten Tapanuli Utara	4	4	Rendah	20 - 120
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	1	1	Rendah	20 - 120
3	Kabupaten Asahan	3	2	Rendah	150 - 220
4	Kabupaten Simalungun	3		Rendah	20 - 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	2	1	Rendah	120 - 220
6	Kabupaten Serdang Bedagai	4		Rendah	20-120
7	Kabupaten Deli Serdang	5		Rendah	120 - 220
8	Kota Tanjung Balai	3		Sedang	120 - 220
9	Kota Sibolga	3		Tinggi	120 - 220
10	Kota Pematang Siantar	6	2	Rendah	20 – 150
11	Kota Binjai	5		Sedang	120 - 220
12	Kota Medan	12	2	Sedang	120 - 220
13	Kota Lhoksomawa	2		Sangat Tinggi	> 320
14	Kota Pekanbaru	3		Sangat Tinggi	> 320
15	Kota Jakarta Selatan*	-	-	-	-
16	Kota Bogor*	-	-	-	-
17	Kota Depok*	-	-	-	-

Keterangan * Wisatawan (responden) tidak menggunakan kendaraan umum/caerteran

Sumber Hasil Survey lapang dan Pengolahan Data

Tabel 5.4**Biaya Transportasi Pulang Pergi Pribadi Menggunakan Kendaraan Pribadi**

No	Daerah Asal	Kendaraan Pribadi		Kelas Biaya Transportasi	Kelas Jarak (Km)
		Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)		
1	Kabupaten Tapanuli Utara	1.050.000	131.250,00	Rendah	20 - 120
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	350.000	175.000,00	Rendah	20 - 120
3	Kabupaten Asahan	1.180.000	196.666,67	Rendah	150 - 220
4	Kabupaten Simalungun	750.000	250.000,00	Rendah	20 - 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	800.000	266.666,67	Rendah	120 - 220
6	Kabupaten Serdang Bedagai	1.050.000	262.500,00	Rendah	20-120
7	Kabupaten Deli Serdang	1.500.000	300.000,00	Rendah	120 - 220
8	Kota Tanjung Balai	1.050.000	350.000,00	Sedang	120 - 220
9	Kota Sibolga	1.600.000	533.333,33	Tinggi	120 - 220
10	Kota Pematang Siantar	1.750.000	218.750,00	Rendah	20 – 150
11	Kota Binjai	1.800.000	360.000,00	Sedang	120 - 220
12	Kota Medan	5.700.000	407.142,86	Sedang	120 - 220
13	Kota Lhoksomawa	1.800.000	900.000,00	Sangat Tinggi	> 320
14	Kota Pekanbaru	2.800.000	933.333,33	Sangat Tinggi	> 320
15	Kota Jakarta Selatan*	-	-	-	-
16	Kota Bogor*	-	-	-	-
17	Kota Depok*	-	-	-	-

Keterangan * Wisatawan (responden) tidak menggunakan kendaraan pribadi

Sumber : Hasil Survey dan Pengolahan Data Tahun 2012

Tabel 5.5**Biaya Transportasi Pulang Pergi Menggunakan Kendaraan Umum/Carteran**

No	Daerah Asal	Kendaraan Umum/Carteran		Kelas	Kelas Jarak (Km)
		Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)		
1	Kabupaten Tapanuli Utara	520.000	74.285,71	Rendah	20 - 120
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	320.000	106.666,67	Rendah	20 - 120
3	Kabupaten Asahan	100.000	50.000,00	Rendah	150 - 220
4	Kabupaten Simalungun	175.000	58.333,33	Rendah	20 - 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah*				120 - 220
6	Kabupaten Serdang Bedagai	270.000	135.000,00	Rendah	20-120
7	Kabupaten Deli Serdang	70.000	70.000,00	Rendah	120 - 220
8	Kota Tanjung Balai	100.000	100.000,00	Rendah	120 - 220
9	Kota Sibolga	300.000	100.000,00	Rendah	120 - 220
10	Kota Pematang Siantar*				20 – 150
11	Kota Binjai*				120 - 220
12	Kota Medan*				120 - 220
13	Kota Lhoksomawa*				> 320
14	Kota Pekanbaru*				> 320
15	Kota Jakarta Selatan	6.800.000	2.266.666,67	Sangat Tinggi	> 320
16	Kota Bogor	5.750.000	1.916.666,67	Sangat Tinggi	> 320
17	Kota Depok	7.000.000	2.333.333,33	Sangat Tinggi	> 320

Keterangan * Wisatawan (responden) tidak menggunakan kendaraan umum/caerteran

Sumber : Hasil Survey dan Pengolahan Data tahun 2012

Tabel 5.6
Biaya Akomodasi Wisatawan

NO	DAERAH ASAL	Rata-rata (Rp)	Klasifikasi Biaya Akomodasi Sumatera	Kelas Jarak (Km)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	0	Rendah	20 - 120
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	250.000,00	Sedang	20 - 120
3	Kabupaten Asahan	250.000,00	Sedang	120 - 220
4	Kabupaten Simalungun	295.000,00	Sedang	20 - 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	275.000,00	Sedang	120 - 220
6	Kabupaten Serdang Bedagai	233.333,33	Sedang	20-120
7	Kabupaten Deli Serdang	250.000,00	Sedang	120 - 220
8	Kota Tanjung Balai	376.666,67	Tinggi	120 - 220
9	Kota Sibolga	240.000,00	Sedang	120 - 220
10	Kota Pematang Siantar	375.000,00	Tinggi	20 - 120
11	Kota Binjai	475.000,00	Sangat tinggi	120 - 220
12	Kota Medan	325.555,56	Tinggi	120 - 220
13	Kota Lhoksomawa	450.000,00	Tinggi	> 320
14	Kota Pekanbaru	575.000,00	Sangat tinggi	> 320
15	Kota Jakarta Selatan	500.000,00	Sangat tinggi	> 320
16	Kota Bogor	500.000,00	Sangat tinggi	> 320
17	Kota Depok	350.000,00	Tinggi	> 320
Jumlah		346.800,00	-	
Jumlah Total Dari Sumatera		328.837,21	-	20 - 600
Jumlah Total Dari Jawa (Jakarta Selatan,Bogor,Depok)		457.142,86	-	> 600

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data

Tabel 5.7
Biaya Konsumsi Wisatawan

NO	Daerah Asal	Biaya Konsumsi Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)	Klasifikasi Biaya Konsumsi (Sumatera)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	2.710.000,00	180.666,67	Rendah
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	725.000,00	145.000,00	Rendah
3	Kabupaten Asahan	1.500.000,00	187.500,00	Rendah
4	Kabupaten Simalungun	1.425.000,00	237.500,00	Sedang
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	900.000,00	300.000,00	Sedang
6	Kabupaten Serdang Bedagai	2.350.000,00	391.666,67	Tinggi
7	Kabupaten Deli Serdang	1.800.000,00	300.000,00	Sedang
8	Kota Tanjung Balai	1.200.000,00	300.000,00	Sedang
9	Kota Sibolga	2.100.000,00	350.000,00	Tinggi
10	Kota Pematang Siantar	2.250.000,00	281.250,00	Sedang
11	Kota Binjai	1.400.000,00	280.000,00	Sedang
12	Kota Medan	3.850.000,00	275.000,00	Sedang
13	Kota Lhoksomawa	800.000,00	400.000,00	Sangat Tinggi
14	Kota Pekanbaru	1.200.000,00	400.000,00	Sangat Tinggi
15	Kota Jakarta Selatan	1.500.000,00	500.000,00	Sangat Tinggi
16	Kota Bogor	1.300.000,00	433.333,33	Sangat Tinggi
17	Kota Depok	700.000,00	233.333,33	Sedang
JUMLAH		27.710.000,00	277.100,00	-
Jumlah Total Dari Sumatera		24.210.000,00	266.043,96	-
Jumlah Total Dari Jawa (Jakarta Selatan,Bogor,Depok)		3.500.000,00	388.888,89	-

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012

Tabel 5.8

Biaya Dokumentasi Wisatawan

NO	Daerah Asal	Biaya Dokumentasi		Kelas Biaya Dokumentasi
		Total Biaya (Rp)	Rata-Rata (Rp)	
1	Kabupaten Tapanuli Utara	160.000,00	10.666,67	Rendah
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	155.000,00	31.000,00	Tinggi
3	Kabupaten Asahan	90.000,00	11.250,00	Rendah
4	Kabupaten Simalungun	0,00	0,00	Rendah
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	10.000,00	3.333,33	Rendah
6	Kabupaten Serdang Bedagai	155.000,00	25.833,33	Tinggi
7	Kabupaten Deli Serdang	20.000,00	3.333,33	Rendah
8	Kota Tanjung Balai	50.000,00	12.500,00	Rendah
9	Kota Sibolga	15.000,00	2.500,00	Rendah
10	Kota Pematang Siantar	50.000,00	6.250,00	Rendah
11	Kota Binjai	0,00	0,00	Rendah
12	Kota Medan	115.000,00	8.214,29	Rendah
13	Kota Lhoksomawa	100.000,00	50.000,00	Sangat Tinggi
14	Kota Pekanbaru	0,00	0,00	Rendah
15	Kota Jakarta Selatan	100.000,00	33.333,33	Tinggi
16	Kota Bogor	50.000,00	16.666,67	Sangat Tinggi
17	Kota Depok	0,00	0,00	Rendah
JUMLAH		1.070.000,00	10.700,00	Rendah
Jumlah Total Dari Sumatera		920.000,00	10.222,22	Rendah
Jumlah Total Dari Jawa (Jakarta Selatan,Bogor,Depok)		150.000,00	16.666,67	Rendah

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2012

Tabel 5.9

Biaya Lain-Lain Wisatawan

No	Daerah Asal	Biaya Lain-lain		Kelas Biaya Lain-lain
		Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)	
1	Kabupaten Tapanuli Utara	2.405.000	160.333,33	Rendah
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	445.000	89.000,00	Rendah
3	Kabupaten Asahan	800000	100.000,00	Rendah
4	Kabupaten Simalungun	1.200.000	200.000,00	Rendah
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	475.000	158.333,33	Rendah
6	Kabupaten Serdang Bedagai	2.090.000	348.333,33	Tinggi
7	Kabupaten Deli Serdang	1.180.000	196.666,67	Rendah
8	Kota Tanjung Balai	1.800.000	450.000,00	Tinggi
9	Kota Sibolga	1.285.000	214.166,67	Rendah
10	Kota Pematang Siantar	1.890.000	236.250,00	Sedang
11	Kota Binjai	1.160.000	105.454,55	Rendah
12	Kota Medan	5.595.000	399.642,86	Tinggi
13	Kota Lhoksomawa	900.000	450.000,00	Tinggi
14	Kota Pekanbaru	1.780.000	593.333,33	Sangat Tinggi
15	Kota Jakarta Selatan	1.250.000	416.666,67	Tinggi
16	Kota Bogor	850.000	283.333,33	Sedang
17	Kota Depok	500.000	166.666,67	Rendah
JUMLAH		25.605.000	256.050,00	Sedang
Jumlah Total Dari Sumatera		23.005.000,00	252.802,20	
Jumlah Total Dari Jawa (Jakarta Selatan,Bogor,Depok)		2.600.000,00	288.888,89	

Sumber : Hasil Survey Lapan dan Pengolahan Data 2012

Tabel 5.10

Biaya Perjalanan Rata-rata (BPR) Masing-masing Komponen

No	Daerah Asal	Transportasi (Rp)	Akomodasi (Rp)	Konsumsi (Rp)	Dokumentasi (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Bpr (Rp)	Kelas
1	Kabupaten Tapanuli Utara	104.666,67	0,00	180.666,67	10.666,67	160.333,33	456.333,33	Rendah
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	104.000,00	250.000,00	145.000,00	31.000,00	89.000,00	619.000,00	Rendah
3	Kabupaten Asahan	160.000,00	250.000,00	187.500,00	11.250,00	100.000,00	708.750,00	Rendah
4	Kabupaten Simalungun	154.166,67	295.000,00	237.500,00	0,00	200.000,00	886.666,67	Rendah
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	266.666,67	275.000,00	300.000,00	3.333,33	158.333,33	1.003.333,33	Rendah
6	Kabupaten Serdang Bedagai	220.000,00	233.333,33	391.666,67	25.833,33	348.333,33	1.219.166,67	Rendah
7	Kabupaten Deli Serdang	261.666,67	250.000,00	300.000,00	3.333,33	196.666,67	1.011.666,67	Rendah
8	Kota Tanjung Balai	287.500,00	376.666,67	300.000,00	12.500,00	450.000,00	1.426.666,67	Sedang
9	Kota Sibolga	316.666,67	240.000,00	350.000,00	2.500,00	214.166,67	1.123.333,34	Rendah
10	Kota Pematang Siantar	218.750,00	375.000,00	281.250,00	6.250,00	236.250,00	1.117.500,00	Rendah
11	Kota Binjai	300.000,00	475.000,00	280.000,00	0,00	105.454,55	1.160.454,55	Rendah
12	Kota Medan	407.142,86	325.555,56	275.000,00	8.214,29	399.642,86	1.415.555,56	Sedang
13	Kota Lhoksomawa	900.000,00	450.000,00	400.000,00	50.000,00	450.000,00	2.250.000,00	Tinggi
14	Kota Pekanbaru	933.333,33	575.000,00	400.000,00	0,00	593.333,33	2.501.666,67	Tinggi
15	Kota Jakarta Selatan	2.266.666,67	500.000,00	500.000,00	33.333,33	416.666,67	3.716.666,67	Sangat Tinggi
16	Kota Bogor	1.916.666,67	500.000,00	433.333,33	16.666,67	283.333,33	3.150.000,00	Sangat Tinggi
17	Kota Depok	2.333.333,33	350.000,00	233.333,33	0,00	166.666,67	3.083.333,33	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data Tahun 2012

Tabel 5.11

Tingkat Kunjungan Per 1.000 Penduduk Berdasarkan Daerah Asal

NO	Daerah Asal	Wisatawan MKP	Wisatawan MKUC	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kunjungan /1000P MKP	Tingkat Kunjungan /1000P MKUC	Tingkat Kunjungan / 1000 penduduk
1	Kabupaten Tapanuli Utara	8	7	279.257	0,0286	0,0251	0,0537
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	2	3	171.650	0,0117	0,0175	0,0291
3	Kabupaten Asahan	5	3	668.000	0,0075	0,0045	0,0120
4	Kabupaten Simalungun	3	3	817.720	0,0037	0,0037	0,0073
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	3		311.232	0,0096	0,0000	0,0096
6	Kabupaten Serdang Bedagai	4	2	594.383	0,0067	0,0034	0,0101
7	Kabupaten Deli Serdang	5	1	1.790.431	0,0028	0,0006	0,0034
8	Kota Tanjung Balai	3	1	154.445	0,0194	0,0065	0,0259
9	Kota Sibolga	3	3	84.481	0,0355	0,0355	0,0710
10	Kota Pematang Siantar	8		234.698	0,0341	0,0000	0,0341
11	Kota Binjai	5		246.154	0,0203	0,0000	0,0203
12	Kota Medan	14		2.097.610	0,0067	0,0000	0,0067
13	Kota Lhoksomawa	2		171.163	0,0117	0,0000	0,0117
14	Kota Pekanbaru	3		897.768	0,0033	0,0000	0,0033
15	Kota Jakarta Selatan		3	2.062.232	0,0000	0,0015	0,0015
16	Kota Bogor		3	1.736.565	0,0000	0,0017	0,0017
17	Kota Depok		3	950.334	0,0000	0,0032	0,0032

Keterangan :

MKP = Menggunakan Kendaraan Pribadi

MKUC = Menggunakan Kendaraan Umum/Carteran

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data tahun 2012

Tabel 5.12

Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk

No	Daerah Asal	Bpr (Rp)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk	Kelas
1	Kabupaten Tapanuli Utara	456.333,33	279.257	127.434.277,67	Rendah
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	619.000,00	171.650	106.251.350,00	Rendah
3	Kabupaten Asahan	708.750,00	668.000	473.445.000,00	Rendah
4	Kabupaten Simalungun	886.666,67	817.720	725.045.066,67	Sedang
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	1.003.333,33	311.232	312.269.440,00	Rendah
6	Kabupaten Serdang Bedagai	1.219.166,67	594.383	724.651.940,83	Sedang
7	Kabupaten Deli Serdang	1.011.666,67	1.790.431	1.811.319.361,67	Tinggi
8	Kota Tanjung Balai	1.426.666,67	154.445	220.341.533,33	Rendah
9	Kota Sibolga	1.123.333,34	84.481	94.900.323,61	Rendah
10	Kota Pematang Siantar	1.117.500,00	234.698	262.275.015,00	Rendah
11	Kota Binjai	1.160.454,55	246.154	285.650.528,18	Rendah
12	Kota Medan	1.415.555,56	2.097.610	2.969.283.488,89	Sangat Tinggi
13	Kota Lhoksomawa	2.250.000,00	171.163	385.116.750,00	Rendah
14	Kota Pekanbaru	2.501.666,67	897.768	2.245.916.280,00	Sangat Tinggi
15	Kota Jakarta Selatan	3.716.666,67	2.062.232	7.664.628.933,33	Sangat Tinggi
16	Kota Bogor	3.150.000,00	1.736.565	5.470.179.750,00	Sangat Tinggi
17	Kota Depok	3.083.333,33	950.334	2.930.196.500,00	Sangat Tinggi
Nilai Permintaan per 1000 Penduduk dari Sumatera = Rp 10.743.900.33,85					
Nilai Permintaan per 1000 Penduduk dari dalam provinsi Sumatera Utara = Rp 8.112.867.325,85					
Nilai Permintaan per 1000 Penduduk dari Jawa (Jakarta Selatan, Bogor, Depok) = Rp 16.065.005.183,33					

Sumber : Hasil Survey Lapangan dan Pengolahan Data tahun 2012

Tabel 5.13**Hubungan Jarak Dengan Nilai Permintaan**

NO	Daerah Asal	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk	Kelas Jarak (Km)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	127.434.277,67	20 - 120
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	106.251.350,00	20 - 120
3	Kabupaten Asahan	473.445.000,00	120-220
4	Kabupaten Simalungun	725.045.066,67	20 - 120
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	312.269.440,00	120-220
6	Kabupaten Serdang Bedagai	724.651.940,83	120-220
7	Kabupaten Deli Serdang	1.811.319.361,67	220-320
8	Kota Tanjung Balai	220.341.533,33	120-220
9	Kota Sibolga	97.102.056,95	120-220
10	Kota Pematang Siantar	262.275.015,00	20 - 120
11	Kota Binjai	285.650.528,18	220-320
12	Kota Medan	2.969.283.488,89	220-320
13	Kota Lhoksomawa	385.116.750,00	> 320
14	Kota Pekanbaru	2.245.916.280,00	> 320
15	Kota Jakarta Selatan	7.664.628.933,33	> 320
16	Kota Bogor	5.470.179.750,00	> 320
17	Kota Depok	2.930.196.500,00	> 320

Sumber : Hasil Survey Lapan dan Pengolahan Data 2012

Tabel 14**Persentase Jenis Kendaraan Per Daerah Asal Wisatawan dan Nilai Permintaan**

NO	Daerah Asal	Kendaraan Pribadi (%)	Kendaraan Carteran/Umum (%)	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk (Rp)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	53,33	46,67	127.434.277,67
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	40	60	106.251.350,00
3	Kabupaten Asahan	62,50	37,50	473.445.000,00
4	Kabupaten Simalungun	50	50	725.045.066,67
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	100	0	312.269.440,00
6	Kabupaten Serdang Bedagai	66,67	33,33	724.651.940,83
7	Kabupaten Deli Serdang	83,33	16,67	1.811.319.361,67
8	Kota Tanjung Balai	75	25	220.341.533,33
9	Kota Sibolga	50	50	97.102.056,95
10	Kota Pematang Siantar	100	0	262.275.015,00
11	Kota Binjai	100	0	285.650.528,18
12	Kota Medan	100	0	2.969.283.488,89
13	Kota Lhoksomawa	100	0	385.116.750,00
14	Kota Pekanbaru	100	0	2.245.916.280,00
15	Kota Jakarta Selatan	0	100	7.664.628.933,33
16	Kota Bogor	0	100	5.470.179.750,00
17	Kota Depok	0	100	2.930.196.500,00

Sumber Hasil Survey dan Pengolahan Data 2012

Tabel 5.15**Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Nilai Permintaan**

NO	Daerah Asal	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk (Rp)	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	127.434.277,67	8,83
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	106.251.350,00	9,05
3	Kabupaten Asahan	473.445.000,00	7,67
4	Kabupaten Simalungun	725.045.066,67	8,70
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	312.269.440,00	7,80
6	Kabupaten Serdang Bedagai	724.651.940,83	8,53
7	Kabupaten Deli Serdang	1.811.319.361,67	9,11
8	Kota Tanjung Balai	220.341.533,33	8,81
9	Kota Sibolga	97.102.056,95	9,63
10	Kota Pematang Siantar	262.275.015,00	10,85
11	Kota Binjai	285.650.528,18	9,85
12	Kota Medan	2.969.283.488,89	10,84
13	Kota Lhoksomawa	385.116.750,00	9,60
14	Kota Pekanbaru	2.245.916.280,00	11,32
15	Kota Jakarta Selatan	7.664.628.933,33	10,90
16	Kota Bogor	5.470.179.750,00	10,67
17	Kota Depok	2.930.196.500,00	9,61

Sumber : Hasil Survey Lapan dan Pengolahan Dan

Tabel 5.16**Hubungan tingkat PDRB Perkapita Dengan Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk**

No	Daerah Asal	PDRB Perkapita (Rp)	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk
1	Kabupaten Tapanuli Utara	13.635.481,00	127.434.277,67
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	14.395.505,00	106.251.350,00
3	Kabupaten Asahan	17.854.521,00	473.445.000,00
4	Kabupaten Simalungun	12.670.540,00	725.045.066,67
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	7.370.938,00	312.269.440,00
6	Kabupaten Serdang Bedagai	16.315.413,00	724.651.940,83
7	Kabupaten Deli Serdang	22.231.279,00	1.811.319.361,67
8	Kota Tanjung Balai	20.443.982,00	220.341.533,33
9	Kota Sibolga	18.273.656,00	94.900.323,61
10	Kota Pematang Siantar	17.739.554,00	262.275.015,00
11	Kota Binjai	20.090.526,00	285.650.528,18
12	Kota Medan	39.719.021,00	2.969.283.488,89
13	Kota Lhoksomawa	30.260.000,00	385.116.750,00
14	Kota Pekanbaru	40.938.729,00	2.245.916.280,00
15	Kota Jakarta Selatan	87.290.171,20	7.664.628.933,33
16	Kota Bogor	14.070.351,26	5.470.179.750,00
17	Kota Depok	9.296.931,71	2.930.196.500,00

Sumber: BPS masing-masing kabupaten/kota dan pengolahan data 2012

Tabel 5.17**Hubungan tingkat PDRB Perkapita Dengan Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk**

NO	Daerah Asal	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk (Rp)
1	Kabupaten Tapanuli Utara	279.257	127.434.277,67
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	171.650	106.251.350,00
3	Kabupaten Asahan	668.000	473.445.000,00
4	Kabupaten Simalungun	817.720	725.045.066,67
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	311.232	312.269.440,00
6	Kabupaten Serdang Bedagai	594.383	724.651.940,83
7	Kabupaten Deli Serdang	1.790.431	1.811.319.361,67
8	Kota Tanjung Balai	154.445	220.341.533,33
9	Kota Sibolga	84.481	94.900.323,61
10	Kota Pematang Siantar	234.698	262.275.015,00
11	Kota Binjai	246.154	285.650.528,18
12	Kota Medan	2.097.610	2.969.283.488,89
13	Kota Lhoksomawa	171.163	385.116.750,00
14	Kota Pekanbaru	897.768	2.245.916.280,00
15	Kota Jakarta Selatan	2.062.232	7.664.628.933,33
16	Kota Bogor	1.736.565	5.470.179.750,00
17	Kota Depok	950.334	2.930.196.500,00

Sumber: BPS masing-masing kabupaten/kota dan pengolahan data 2012

Tabel 5.18

Matriks Nilai Permintaan

NO	Daerah Asal	Nilai Permintaan Per 1000 Penduduk (Rp)	Rata-rata Biaya Perjalanan (Rp)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	JARAK (Km)	PDRB Perkapita (Rp)	Rata-rata Tingkat Pendidikan Terakhir	
							Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	Rata-rata Jenjang Sekolah
1	Kabupaten Tapanuli Utara	127.434.277,67	456.333,33	279.257	20-87	13.635.481,00	8,83	SMP Kelas 2-3
2	Kabupaten Humbang Hasundutan	106.251.350,00	619.000,00	171.650	52-115	14.395.505,00	9,05	SMP Kelas 3
3	Kabupaten Asahan	473.445.000,00	708.750,00	668.000	147 -192	17.854.521,00	7,67	SMP Kelas 1-2
4	Kabupaten Simalungun	725.045.066,67	886.666,67	817.720	60- 120	12.670.540,00	8,70	SMP Kelas 2-3
5	Kabupaten Tapanuli Tengah	312.269.440,00	1.003.333,33	311.232	137-196	7.370.938,00	7,80	SMP Kelas 1-2
6	Kabupaten Serdang Bedagai	724.651.940,83	1.219.166,67	594.383	123-175	16.315.413,00	8,53	SMP Kelas 2-3
7	Kabupaten Deli Serdang	1.811.319.361,67	1.011.666,67	1.790.431	216-259	22.231.279,00	9,11	SMP Kelas 3 - 1 SMA
8	Kota Tanjung Balai	220.341.533,33	1.426.666,67	154.445	175-234	20.443.982,00	8,81	SMP Kelas 2-3
9	Kota Sibolga	94.900.323,61	1.123.333,34	84.481	137-196	18.273.656,00	9,63	SMP Kelas 3 - 1 SMA
10	Kota Pematang Siantar	262.275.015,00	1.117.500,00	234.698	58-117	17.739.554,00	10,85	SMA Kelas 1-2
11	Kota Binjai	285.650.528,18	1.160.454,55	246.154	190-242	20.090.526,00	9,85	SMP Kelas 3 - 1 SMA
12	Kota Medan	2.969.283.488,89	1.415.555,56	2.097.610	186 -238	39.719.021,00	10,84	SMA Kelas 1 - 2
13	Kota Lhoksumawa	385.116.750,00	2.250.000,00	171.163	500-540	30.260.000,00	9,60	SMP Kelas 3 - 1 SMA
14	Kota Pekanbaru	2.245.916.280,00	2.501.666,67	897.768	416-469	40.938.729,00	11,32	SMA Kelas 2-3
15	Kota Jakarta Selatan	7.664.628.933,33	3.716.666,67	2.062.232	>540	87.290.171,20	10,90	SMA Kelas 1-2
16	Kota Bogor	5.470.179.750,00	3.150.000,00	1.736.565	>540	14.070.351,26	10,67	SMA Kelas 1-3
17	Kota Depok	2.930.196.500,00	3.083.333,33	950.334	>540	9.296.931,71	9,61	SMP Kelas 3 - 1 SMA

Sumber : Hasil Survey Dan Pengolahan Data 2012